

Bab 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Tidak bisa dipungkiri bahwa tugas lembaga pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap corak dan karakter peserta didik. Akibat terbatasnya kemampuan orang tua dalam mendidik anaknya, maka dipercayakanlah tugas mengajar itu kepada orang dewasa lain yang lebih ahli dalam lembaga pendidikan formal. Lembaga pendidikan formal pada dasarnya merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga, hanya saja pendidikan di sekolah diperoleh secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (Idris 1981, hal. 69).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal ia pun memiliki peran yang penting dalam pembinaan akhlak peserta didiknya, ia memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga keluarga. Jika dalam institusi keluarga tidak memiliki aturan dan ketentuan khas yang baku dan formal dalam pelaksanaan transformasi nilai, tetapi lembaga sekolah justru memiliki ketentuan dan aturan resmi tentang bagaimana proses pendidikan, kurikulum, metode, fasilitas, dan sistem evaluasi dilaksanakan serta sekolah memiliki level dan jenjang pendidikan tertentu (Abdurrahmansyah 2005, hal. 215).

Mahasiswa sebagai intelektual kritis yang menjadi ciri khas akademiknya, kini mulai dipertanyakan komitmennya terhadap ajaran agamanya dan akhlak yang dimilikinya. Berbagai fenomena kerusakan moral atau akhlak terjadi di tengah masyarakat kita, beberapa tahun ini bangsa Indonesia terjangkit berbagai krisis dalam segala bidang, baik aspek ekonomi, sosial, budaya, politik dan maraknya tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, perilaku asusila, yang pada hakikatnya adalah berawal dari krisis akhlak (Samani 2007, hal. 99).

Tugas sebagai seorang guru sangat berat. Mereka tidak hanya dituntut harus mampu sebagai *agent of learning* (agen pendidikan), tetapi juga harus mampu memerankan dirinya sebagai *agent of change* (agen perubahan) bagi peserta didiknya. Oleh sebab itu, seorang guru diharapkan dapat menjadi seorang pendidik yang tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga harus mampu menjadi motivator serta terlibat langsung dalam proses perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Upaya guru memberikan dorongan atau stimulasi kepada peserta didiknya untuk bersikap dan bertutur kata dengan baik mengenai perilaku dan kecerdasan pikiran dalam hal ini budi pekerti atau akhlak. Dengan demikian, seorang pendidik harus terlibat langsung dalam proses perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam upaya pembinaan mereka melalui upaya pengajaran. Jadi, upaya mendewasakan peserta didik yang mencakup akhlak dan kecerdasan pikiran tidak sebatas dilakukan di dalam ruang kelas saja, bahkan seorang guru tetap bertanggung jawab menjalankan perannya walaupun di luar jam mengajarnya, dia berperan dalam pembinaan budi pekerti atau perilaku peserta didiknya.

Untuk menjalankan peranannya sebagai motivator akhlak dalam proses belajar-mengajar, seorang guru harus memberikan contoh penerapan praktis kepada anak didiknya. Karena seorang guru harus mampu menunjukkan akhlak yang positif agar dapat diteladani oleh peserta didiknya, hal ini dirasa lebih efektif dan akan menimbulkan efek kepada peserta didik dibandingkan ia hanya "*m hir*" dalam memberikan segudang materi pembelajaran akhlak kepada anak didiknya. Berlandaskan tujuan akhir pendidikan agama di atas adalah tercapainya pembinaan akhlak yang luhur, maka di sini lah terlihat dengan jelas peran pendidik dan lembaga Islam untuk membimbing, mengarahkan, membentuk mahasiswa atau pelajar secara bertahap demi terwujudnya tujuan penciptaan manusia yaitu sebagai "*'abdun*" (hamba Allah) dan sebagai "*khal fah*" (pemimpin) di bumi.

Pembinaan akhlak merupakan permasalahan utama yang selalu menjadi tantangan manusia dalam sepanjang sejarahnya. Sejarah bangsa-bangsa pada zaman dahulu baik yang diabadikan dalam al-Qur'an seperti kaum ' *d*, *am d*, *Madyan*, dan *Saba'* maupun yang didapat di dalam buku-buku sejarah menunjukkan bahwa suatu bangsa akan kokoh apabila akhlaknya kokoh dan sebaliknya akan runtuh apabila akhlaknya rusak. Meskipun demikian, tampaknya pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan, instansi maupun media belum mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Berbagai tindakan negatif, penyimpangan dan kejahatan masih mewarnai kehidupan bangsa ini, bahkan itu juga terjadi di hampir seluruh dunia.

Dampak negatif globalisasi terhadap kehidupan bangsa Indonesia dari waktu ke waktu nampak semakin jelas. Gaya hidup modern ala Barat yang ditawarkan oleh negara-negara maju melalui berbagai sarana modern dengan cepat diterima oleh masyarakat Indonesia tanpa filter yang baik. Dengan demikian, nilai-nilai modern Barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam sedikit demi sedikit merasuk ke dalam diri para generasi Muslim dan menggeser nilai-nilai Islam yang selama ini telah tertanam ke dalam diri mereka. Maraknya penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat, baik yang berbentuk tindak kekerasan, pergaulan bebas antar muda-mudi, penyalahgunaan obat-obat terlarang, dan yang semisalnya, disinyalir oleh banyak kalangan sebagai akibat dari derasnya arus globalisasi yang tidak seimbang dari dunia Barat dan Islam.

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang diharapkan dari dunia pendidikan lewat pendidikan akhlaknya dengan kenyataan yang dapat kita saksikan di masyarakat sehingga memunculkan tanda tanya terhadap makna pendidikan, khususnya keefektifan dalam membangun afeksi peserta didik yang eternal serta mampu menjawab tantangan zaman.

Lembaga pendidikan pada akhir-akhir ini dapat dilihat sangat jelas bahwa lembaga pendidikan lebih banyak mementingkan urusan bangunan fisik sekolah dan

memperindahkannya saja, lalu dengan sadar atau tidak sadar ia pun mulai tidak memperhatikan upaya yang seharusnya mereka lakukan serta menutup mata tentang faktor penting dalam pembinaan akhlak peserta didiknya. Upaya yang dilakukan oleh para dosen dalam pembinaan akhlak peserta didiknya haruslah lebih diperhatikan, mengingat bahwa berhasil atau tidaknya di dalam pembinaan akhlak sangat ditentukan oleh upaya para pengurus dan pengajar pada lembaga pendidikan itu sendiri karena dosen merupakan salah seorang yang paling berpengaruh dalam pembinaan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang berguna dan memiliki kepribadian yang mencerminkan akhlak yang mulia serta mampu menganalisa dengan baik atas faktor pendukung dan penghambat di dalam pembinaan akhlak, sehingga dapat dijadikan dasar kebijakan untuk kemajuan di hari yang akan datang. Lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengemban misi moral dan pembinaan akhlak peserta didiknya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Itu semua merupakan problema yang harus dipecahkan oleh semua pihak baik dari lembaga pendidikan, guru, masyarakat, dan pemerintah secara bersama-sama sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang, ia adalah salah satu lembaga bahasa arab dan studi Islam yang memperhatikan pembinaan akhlak karena hasil yang diharapkan adalah mencetak manusia yang berilmu dan memiliki akhlak yang mulia. Alumni Ma'had Saad bin Abi Waqqash telah menyebar di seluruh pelosok Sumatera Selatan. Ada di antara mereka yang menjadi pengasuh pengajian di masjid-masjid, da'i, guru dan lain-lain yang diharapkan mampu berperan memberikan teladan kepada sekitarnya.

Identifikasi Masalah

Adapun masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pentingnya upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan serta para dosen dalam pembinaan akhlak peserta didik di lembaga pendidikan agar dapat mencetak peserta didik yang berakhlak mulia.
2. Pembinaan akhlak di lembaga pendidikan pada akhir-akhir ini belum sepenuhnya berhasil dalam pembinaan akhlak peserta didiknya, hal tersebut terlihat banyaknya peserta didik yang belum berkelakuan baik sehingga terjadinya tauran antar pelajar, perkelahian di sekolah dan lain-lain.
3. Pentingnya memperhatikan dengan seksama faktor pendukung dan penghambat di dalam pembinaan akhlak agar mampu secara cepat menganalisa dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Rumusan Masalah

Untuk membahas masalah ini lebih lanjut dan mendalam maka terlebih dahulu dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas. Selanjutnya permasalahan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Apakah upaya yang dilakukan oleh Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang dalam pembinaan akhlak peserta didik?
2. Bagaimana keadaan akhlak mahasiswa Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang?
3. Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik di Ma'had Saad bin Abi Waqqash Palembang?

Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti tidak melebar, perlu adanya pembatasan masalah secara jelas. Batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Upaya Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang tersebut ialah upaya lembaga serta dosen Ma'had Saad bin Abi Waqqash Palembang untuk melaksanakan tugasnya dengan baik di dalam melaksanakan program pembinaan akhlak peserta didik dan lain-lain.
2. Adapun yang dimaksud dengan ma'had di dalam tesis ini adalah petugas atau pelaksana dari lembaga pendidikan tersebut seperti *mud r*, dosen serta *administrator* Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang.
3. Faktor yang menjadi pendukung atau faktor yang pengambat upaya pembinaan akhlak yang berkaitan dengan dosen, perilaku peserta didik, sarana prasarana dan lain-lain.

Maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini, yaitu mengenai upaya ma'had dalam pembinaan akhlak, faktor yang mempengaruhi akhlak peserta didik serta kondisi akhlak peserta didik di Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisa upaya yang dilakukan ma'had dalam pembinaan akhlak peserta didik di Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang dalam pembinaan akhlak.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa kondisi akhlak peserta didik Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik.

Kegunaan Penelitian

1. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi kontribusi berharga untuk yayasan AMCF, *mud r* dan dosen dalam upaya pembinaan akhlak, untuk meningkatkan mutu pendidikan di Ma'had Saad bin Abi Waqqash serta berguna bagi mahasiswa dalam menambah wawasan.
2. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan berguna menambah hazanah pengetahuan di bidang pembinaan akhlak.
3. Dan bagi penulis sendiri guna menambah pengetahuan dan wawasan tentang akhlak terpuji para peserta didik serta mampu penelitian ini menjadi persyaratan akademis untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai akhlak (perilaku/karakter) dalam beberapa buku atau penelitian yang dilakukan oleh peneliti, antara lain:

Anwar, tesis yang berjudul Metode Pembinaan Akhlak Mulia Terhadap Remaja, membahas metode pembinaan akhlak mulia terhadap remaja, mengetahui perkembangan remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak remaja serta metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak remaja. Persamaan bahasan dengan penulis, yaitu mengenai pembinaan akhlak, adapun perbedaannya adalah penulis membahas upaya ma'had dalam membina akhlak peserta didik dan faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik di Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang.

Hendriyenti tesis yang berjudul Pelaksanaan Program Sekolah Berasrama Dalam Pembinaan Moral Siswa Di Sekolah Menengah Atas Taruna Indonesia Palembang yang berstatus tempat tinggal di asrama, dalam pelaksanaan dan meneliti

faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembinaan moral siswa di asrama. Persamaan penelitian dengan penulis adalah sama-sama melakukan penelitian mengenai pembinaan moral (akhlak) siswa/peserta didik. Pelaksanaan pembinaan moral siswa di dalam dan di luar kelas dilaksanakan melalui program pembinaan akhlak. Faktor yang mendukung dan yang menghambat dalam pembinaan akhlak tersebut. Perbedaan dengan penelitian penulis, pada tesis Hendriyenti ini mengevaluasi pelaksanaan program dalam pembinaan moral siswa SMA Taruna Indonesia Palembang yang tinggal di asrama mengenai pembinaan kedisiplinan dan keagamaan, pembinaan dilakukan selama dua puluh empat jam. Penulis membahas upaya ma'had dalam pembinaan akhlak peserta didik Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang serta dalam pembahasan ini, penulis juga mengungkapkan gambaran kondisi akhlak peserta didik dalam pembinaan di Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang. Penelitian ini dilakukan dalam lingkungan kampus ma'had yaitu dalam kelas dan di luar kelas, dalam melakukan kegiatan kampus dan lain-lain. Upaya ma'had dan faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak.

Mukarrom, tesis yang berjudul Metode Pengembangan Akhlak Peserta Didik Di SD Islam Terpadu Al-Furqon Palembang membahas berbagai metode yang digunakan guru dalam pengembangan akhlak peserta didik di SD Islam Terpadu Al-Furqon Palembang, faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pembinaan serta upaya guru untuk mengatasi kendala tersebut. Persamaan pembahasan yaitu mengenai pembinaan akhlak peserta didik, menentukan faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembinaan serta upaya guru untuk mengatasinya. Perbedaannya dalam tesis Mukarrom, selain berbeda lokasi penelitian yang penulis lakukan, Mukarrom juga membahas metode pengembangan akhlak peserta didik di SD Islam Terpadu Al-Furqon Palembang seperti: 1. Metode pengembangan sikap jujur peserta didik; 2. Metode

pengembangan sikap tanggung jawab; 3. Metode pengembangan sikap peduli dan lain-lain yang tentu jauh berbeda dengan isi penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang upaya dosen serta faktor pendukung dan penghambat di dalam pembinaan akhlak peserta didik yang tentu hasil penelitiannya juga akan berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Diki Shofanuddin, skripsi dengan judul Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembinaan Akhlak Siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010. Dalam skripsi ini fokus pembahasannya adalah mengenai penyimpangan nilai-nilai akhlak yang dilakukan oleh peserta didik, seperti kurang disiplin dalam mengerjakan sholat, berkelahi, merokok, dan lain-lain. Adapun perbedaannya pada penelitian ini dengan penelitian yang kami lakukan adalah pada proses pembinaan akhlak yang lebih fokus pada aspek pembinaan akhlak bagi peserta didik.

Kerangka Teori

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia (Suharso dan Ana Retnoningsing 2014, hal. 54), bina atau membina, diartikan dengan membangun, mendirikan, atau pembinaan yang diartikan dengan perihal ataupun perbuatan membangun. Sedangkan pengertian akhlak secara bahasa, Menurut Kahar Masykur dalam Ahmad Tafsir, kata “akhlak” berasal dari bahasa arab bentuk *jama'* dari kata *mufrad* “*khuluq*” yang mempunyai arti perangai, budi, tabi'at dan adab (Tafsir 2004, hal. 307). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramayulis, yang menyatakan bahwa akhlak secara etimologi mengandung arti kebiasaan, beradab baik, tabi'at dan tingkah laku (Ramayulis 1994, hal. 12).

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan

akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin (al-Ghazali 1993, hal. 13). Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian 'amal li dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan 'amal li dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan. Dalam al-Qur'an kita membaca ayat berbunyi:

 وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Artinya: *Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman (al-Baqarah: 8).*

Ayat di atas menunjukkan dengan jelas bahwa iman yang dikehendaki Islam bukan iman yang hanya sampai pada ucapan dan keyakinan tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia, seperti tidak ragu-ragu menerima ajaran yang dibawa rasul, mau memanfaatkan harta dan dirinya untuk berjuang di jalan Allah dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa keimanan harus membuahakan akhlak serta memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia.

Berkenaan dengan ini imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar akhlak dianjurkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging (Asmaran 1992, hal. 45).

Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara paksa yang mana lama kelamaan tidak lagi terasa terpaksa. Seseorang yang ingin menulis dan mengatakan kata-kata yang bagus misalnya, pada mulanya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata dan huruf yang bagus. Apabila pembiasaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.

Cara yang tak kalah ampuhnya dari cara-cara di atas dalam hal pembinaan akhlak ini adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata (Asmaran 1992, hal. 16). Cara yang demikian itu telah dilakukan oleh Rasulullah Saw.

Senada dengan hal itu, Abdullah Nasih Ulwan berpendapat bahwa seorang pendidik barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, peserta didik akan merasa kesulitan dalam memahami pesan yang disampaikannya (Ulwan 2002, hal. 178). Dengan demikian, keteladanan merupakan faktor dominan dan berpengaruh bagi keberhasilan pendidikan serta metode pendidikan yang paling membekas pada diri peserta didik. Allah berfirman di surat *al-A z b* ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: *Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah (al-Qur'an dan Terjemahnya 1418, hal. 670).*

Di dalam ayat lain, Allah memuji akhlak Nabi Muhammad Saw. yang luar biasa luhur dan agung, Allah Swt. berfirman di surat *al-Qalam* ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur* (al-Qur'an dan Terjemahnya 1418, hal. 960).

Oleh karena Nabi Muhammad Saw. sesosok manusia teladan yang luar biasa karena akhlak yang beliau miliki, Allah menutus Muhammad menjadi nabi untuk menjadi contoh serta untuk pembinaan akhlak manusia. Hal ini selaras dengan hadis Nabi Muhammad Saw. dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

هُدًى لِّكُمْ فِي خُلُقِي : فِي خُلُقِي

Artinya: *Dari Abu Hurairah RA. Bahwa Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak* (HR. Ahmad bin Hanbal, Juz II, hal. 504).

Proses belajar mengajar yang baik sehingga mampu membina akhlak peserta didik hendaknya menggunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian atau dipadukan dengan beberapa metode pengajaran akhlak antara lain : 1). Metode Cerita, dicantumkan sebagai alternatif pada hamper semua pokok bahasan, karena selain aspek kognitif, tujuan bidang studi ini adalah aspek afektif yang secara garis besar berupa tertanamnya akidah islam dan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki nilai-nilai akhlak yang mulia. Seperti contoh; kisah Lukman Hakim dengan puteranya, dimana seorang ayah mengajarkan akidah islam dengan bersyukur kepada Allah SWT, jangan syirik kepada Allah dan bersyukur kepada Allah dan Ibu dengan berbakti atau *taw du'* kepada kedua orang tuanya (Usman 2000, hal. 24). 2). Metode Ceramah, merupakan metode *mau'i oh asanah bi al-lis n* agar dapat menerima nasehat-nasehat atau pendidikan yang baik. Seperti yang dilakukan Nabi Muhammad

Saw kepada umatnya. Yaitu untuk beriman kepada Allah SWT dan Rosulullah Saw (Usman 2000, hal. 34). 3). Metode Tanya Jawab, bertujuan agar anak didik mempunyai kemampuan berpikir dan dapat mengembangkan pengetahuan yang berpangkal pada kecerdasan otak dan intelektualitas (M. Basyiruddin Usman 2000, hal. 43). 4). Metode *Muj hadah* dan *Riy ah*. *Muj hadah* atau perjuangan yang dilakukan guru menghasilkan kebiasaan yang baik memang pada awalnya cukup berat, namun apabila manusia berniat sungguh-sungguh pasti menjadi suatu kebiasaan (Yunus 1983, hal. 63).

Selain itu metode nasehat juga sangat dibutuhkan dalam pembinaan akhlak. Dengan metode ini, seseorang dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa seseorang. Cara yang dimaksud ialah: Pertama, nasehat hendaknya lahir dari hati yang ikhlas. Nasehat yang disampaikan secara ikhlas akan mengena dalam tanggapan pendengarnya. Kedua, nasehat hendaknya berulang-ulang agar nasehat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasehati tergerak untuk mengikuti nasehat itu (Tafsir 1994, hal. 146). Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda menurut perbedaan tingkat usia. Pada usia kanak-kanak misalnya lebih menyukai kepada hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Untuk itu ajaran akhlak dapat disajikan dalam bentuk permainan. Hal ini pernah dilakukan oleh para ulama di masa lalu. Mereka menyajikan ajaran akhlak lewat syair yang berisi sifat-sifat Allah dan Rasul, anjuran beribadah dan berakhlak mulia dan lain-lainnya. Syair tersebut dibaca pada saat menjelang dilangsungkannya pengajian, ketika akan melaksanakan sholat lima waktu dan acara-acara peringatan hari-hari besar Islam (Nata 2012, hal. 156-164).

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilaksanakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklasifikasi dan menganalisa data yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dan pengetahuan, hal ini dilakukan untuk mengungkap suatu kebenaran (Koentjoroningrat 1991, hal. 13).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini berdasarkan tempat lokasi maka penelitian ini adalah penelitian lapangan mengenai aktivitas yang ada di lingkungan Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian menggambarkan situasi dan kondisi dosen serta anak didik di Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang.

2. Sumber Data

Untuk melakukan pengumpulan data, diperlukan sumber data. Sumber data utama dalam penelitian ini dihimpun dari kata-kata dan tindakan responden, yaitu dosen dan pegawai ma'had yang berkompeten seperti *mud r* dan *administrator* serta anak didik di Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang. Penulis mengumpulkan data dengan meneliti langsung situasi dan kondisi Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang.

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut katagori untuk memperoleh kesimpulan. Dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data, maka Pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi.

Secara umum sumber data yang didapatkan dalam sebuah penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu: Sumber Data Primer dan Sumber Data Sekunder. Sumber Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber data melalui

informan yang terdiri dari para dosen yang ada di lingkungan ma'had. Sedangkan Sumber Data Sekunder, yaitu data yang bersifat menunjang dalam penelitian ini seperti data yang diperoleh dari pimpinan atau *mud r* ma'had, para dosen dan dokumentasi dan arsip dari administrasi ma'had serta literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang benar-benar menggambarkan keadaan yang sebenarnya penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan data yang diinginkan, adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dipergunakan alat pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses yang mengharuskan penafsiran untuk mencari fakta dengan meminjam indra (mengingat dan merekonstruksi) percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu (Budyatna 2009, hal. 189). Pada penelitian ini wawancara dilakukan untuk mengajukan pertanyaan secara mendalam kepada para dosen Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang dan orang-orang yang dianggap tepat untuk diberikan pertanyaan guna mendapat data yang diperlukan dalam penelitian ini. Wawancara ini dilakukan terhadap pegawai ma'had yang bersangkutan seperti *mud r* dan *administrator* serta dosen ma'had.

Terhadap pegawai sekaligus dosen seperti *mud r*, wawancara dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai data program peningkatan akhlak peserta didik serta faktor penunjang dan penghambat berjalannya program tersebut. Terhadap dosen ma'had, wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang kondisi dan situasi akhlak peserta didik. Dalam wawancara ini juga ditanyakan mengenai upaya dosen ma'had dalam meningkatkan akhlak peserta didik, upaya yang berhubungan dengan proses belajar mengajar serta kedisiplinan. Upaya dosen dalam menyikapi faktor-faktor

yang mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik, yaitu mengenai keteladanan, kebiasaan dan sikap keberagamaan.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan. Yaitu ketika observer ikut di dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Akan tetapi di dalam hal ini observer hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan. Observasi merupakan pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui upaya yang diterapkan serta faktor-faktor yang menunjang terhadap pembinaan akhlak mahasiswa di Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang.

Penulis mengadakan observasi mengenai situasi dan kondisi akhlak peserta didik di Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang yaitu selama dalam proses pembelajaran, di luar jam belajar seperti ketika melakukan sholat berjamaah di dalam kampus dan atau ketika mereka di asrama. Upaya dosen dalam membina akhlak peserta didik seperti cara mengajar, cara membimbing, cara berinteraksi dan lain-lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dosen dalam membina akhlak peserta didik, seperti kelengkapan sarana prasarana, lingkungan kampus yang Islami, hubungan ma'had dengan orang tua peserta didik dan masyarakat.

Dengan observasi partisipan ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Dalam melakukan pengamatan, penulis menggunakan rambu-rambu pengamatan, yang pengisiannya dalam bentuk pemberian tanda *checks list*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto 2010, hal. 274). Dokumentasi digunakan untuk mengetahui gambaran tentang kondisi lokasi penelitian, melakukan

pencatatan ataupun penggandaan langsung terhadap arsip atau data yang ada kaitannya dengan masalah penelitian yang ada di Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010, hal. 335), analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, wawancara, observasi, catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data, ke sintesis menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan nama yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sehubungan dengan teori di atas, maka analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif di mana data dan informasi diperoleh dari lapangan dideskripsikan secara kualitatif yaitu menguraikan, menyajikan atau menjelaskan secara mendalam seluruh permasalahan yang dirumuskan dalam pokok masalah secara tegas dan jelas. Kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif yaitu menarik kesimpulan dari uraian pernyataan-pernyataan yang bersifat umum ke khusus, sehingga penyajian berhasil dan penelitian ini dapat dipahami dengan mudah.

Proses penganalisa data dimulai dengan melihat seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari observasi dan wawancara yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan lain sebagainya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya. Tahap akhir dari analisa data ini adalah mengadakan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengelolah hasil data (Moleong 2010, hal. 247).

Analisis data kualitatif terdiri dari tiga aktifitas yang berlangsung secara bersamaan. Ketiga aktivitas tersebut adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan

kesimpulan dan verifikasi (Subagiyo 2010, hal. 91). Ketiga alur aktifitas tersebut saling keterkaitan satu dengan lainnya dalam analisis data.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Subagiyo 2010, hal. 92). Pada penelitian ini, peneliti mereduksi data akan memfokuskan pada peserta didik yang memiliki akhlak yang berbeda dengan mengkategorikan pada aspek gaya belajar, perilaku sosial, interaksi antar sesama teman, interaksi dengan dosen dan perilaku di kampus.

2. Penyajian Data

Penyajian Data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami oleh peneliti (Subagiyo 201, hal. 95). Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data yang berubah teks yang bersifat naratif mengenai peranan dosen Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang dalam proses pembinaan akhlak peserta didiknya.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan Kesimpulan merupakan bagian dari aktifitas analisis data. Penarikan Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berubah deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Penarikan Kesimpulan dimaksudkan untuk menterjemahkan hasil analisis dalam rumusan yang singkat, menjelaskan pola urutan dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi yang diuraikan.

5. Keabsahan Data

Fenomena lapangan harus bebas dari interpretasi subjektif peneliti. Pada langkah ini, keotentikan data sangat ditekankan. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut: *Pertama*; Triangulasi, Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk melihat keabsahan data. Triangulasi adalah suatu pendekatan yang menganalisa data dari berbagai sumber. Triangulasi dapat dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (wawancara mendalam tak berstruktur, pengamatan, dan dokumentasi) dari berbagai sumber (orang, waktu, dan tempat) yang berbeda. *Kedua*; *Member Checks*, peneliti melakukan cek interpretasi data dengan subjek penelitian dan informan dari mana data itu diperoleh. *Ketiga*, *Peer Examination*, peneliti meminta bantuan kolega melalui seminar dan diskusi untuk memberikan komentar terhadap data atau temuan penelitian. *Keempat*, *Prolonged Engagement*, peneliti tidak mengalami kesulitan melakukan hal ini karena ditunjang oleh pengalaman pribadi peneliti yang tinggal lama di lokasi penelitian (Bungin 2001, hal. 129-130).

Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif. Triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan data yang diperoleh dari suatu sumber ke sumber lainnya pada saat yang berbeda atau membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber dengan pendekatan yang berbeda untuk mengecek atau membandingkan data penelitian yang telah dikumpulkan. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi yang peneliti lakukan dengan hasil wawancara sumber data yang berbeda yaitu dengan membandingkan hasil wawancara baik dari *mud r*, para dosen dan lain-lain.

Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, pembahasan terdiri dari lima bab yang akan dibahas:

Bab 1: Pendahuluan

Yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab 2: Landasan Teori

Membahas tentang kajian akhlak yang meliputi: Pengertian Akhlak, Tujuan Akhlak, Tujuan Mempelajari Akhlak, Pembagian Akhlak, Metode Pembinaan Akhlak, Penerapan dan Sasaran Akhlak.

Bab 3: Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Yang meliputi Geografis dan Historis Ma'had Saad bin Abi Waqqash Palembang, Sejarah Berdirinya, Struktur Organisasi, *Teacher Staff*, *Class Occupancy*, Kegiatan Belajar Mengajar, Keadaan Dosen, Keadaan Mahasiswa, Tenaga Edukatif, Berbagai aspek program yang ada, program perkuliahan, prospek kelulusan, kurikulum, fasilitas dan Sarana dan Prasarana.

Bab 4: Hasil Penelitian

Pada bab ini membahas tentang Pembinaan Akhlak Mahasiswa, Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Pembinaan Akhlak Mahasiswa Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang.

Bab 5: Penutup

Yang berisi Kesimpulan, Saran dan pada bagian akhir dicantumkan Daftar Referensi, Biodata Penulis serta Lampiran-lampiran.

Bab 2

LANDASAN TEORI

Pengertian Akhlak

Secara etimologi, kata *akhl q* merupakan jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat dan tingkah laku. Kalimat ini merupakan kalimat persesuaian dari kata *khalqun* yang artinya kejadian, kata ini erat kaitannya dengan *kh liq* yang berarti pencipta dan *makhl q* yang berarti dicipta (Mustofa 2000, hal.11). Benarlah bahwa manusia itu merupakan makhluk dua dimensi sebab Allah sebagai *kh liq* menciptakan manusia sebagai *makhl q* dengan dilengkapi dengan dua aspek penting, yakni aspek *khalqun* sebagai sisi fisik, yaitu sesuatu yang nampak dan dapat dinilai dengan panca indera kita, sebagai contoh, kita mengatakan Fatimah ber-*khalq* baik, itu artinya kita mengatakan Fatimah adalah orang yang berpenampilan lahiriah baik atau rupawan dan aspek *khuluq* sebagai aspek non fisik, yakni sesuatu yang tidak bisa kita nilai dengan menggunakan panca indera kita. Sebagai contoh ketika kita mengatakan bahwa Ali itu ber-*khulq* baik, itu berarti kita mengatakan kalau Ali merupakan orang dengan karakter batin yang baik (Yazdi 2006, hal. 1).

Dalam bahasa Indonesia akhlak setara dengan budi pekerti, di mana budi pekerti itu berasal dari kata majemuk yaitu ‘*budi*’ yang berasal dari bahasa Sangsekerta yang berarti kesadaran atau menyadarkan dan ‘pekerti’ yang berasal dari bahasa Indonesia yang berarti kelakuan (Zahrudin 2004, hal. 39), yang dalam bahasa Yunani sepadan dengan etika yang berasal dari kata *ethos* yang berarti kebiasaan. Jadi, akhlak itu adalah perilaku yang dilakukan atas dasar kesadaran. Imam al-Ghazali dalam buku *I y* ‘*Ul midd n* mendefinisikan tentang akhlak yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa di dalam bukunya Pengantar Kuliah Akhlak berkata bahwa “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat-sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dahulu” (Hawi 2005, hal. 126).

Jadi, akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jadi tindakan spontan itu baik menurut Pandangan akal dan agama, maka tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik (*akhl q al-kar mah/akhl q al-ma m dah*), sebaliknya jika tindakan spontan itu jelek, maka disebut *akhl q al-al-ma m mah*. Ahmad Amin menjelaskan bahwa “Akhlak adalah ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat” (Amin, 1995, hal. 3).

Dr. M. Abdullah Dirroz di dalam buku Kompetensi Guru PAI yang ditulis oleh Dr. Akmal Hawi, M.Ag, mengemukakan definisi akhlak sebagai ialah “Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang buruk)” (Hawi 2005, hal. 127). Dari definisi di atas dapat dinyatakan bahwa akhlak (*khuluq*) adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara langsung (spontanitas) apabila diperlukan, tanpa pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Akhlak Islami adalah perilaku terpuji yang ada pada diri seseorang untuk menggapai ridha Allah Swt.

Dasar Pembinaan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada di dalam Islam memiliki dasar pemikirannya. Begitu pula dengan pendidikan akhlak, tidak diragukan lagi bahwa pendidikan akhlak dalam agama Islam bersumber pada al-Qur’an dan hadis. Oemar al-Taomy al-Syaibany berkata yang diterjemahkan oleh Hasan Langgulung bahwa al-Qur’an sendiri sebagai dasar utama dalam agama Islam telah

memberikan petunjuk pada jalan kebenaran, mengarahkan kepada pencapaian kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Langgulong 1992, hal. 346).

Di dalam al-Qur'an, Allah Swt. menyampaikan pentingnya akhlak pada diri manusia seperti di dalam surat *li 'Imr n* ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung* (Qs. *li Imr n*: 104).

Ibnu Kas r di dalam buku *Tafs r al-Qur' n al-'A m* beliau menjelaskan bahwa:

"Allah Swt. berfirman bahwasanya hendaklah ada dari kalian sejumlah orang yang bertugas untuk menegakkan perintah Allah, yaitu dengan menyeru orang-orang untuk berbuat kebajikan dan melarang perbuatan yang mungkar, mereka adalah golongan yang beruntung. *al- a ak* mengatakan, mereka adalah para shahabat yang terpilih, para mujahidin yang terpilih, dan para ulama. Abu Ja'far al-B qir meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. membacakan firman Allah: Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan (*li 'Imr n*: 104). Kemudian beliau Saw. bersabda: *Yang dimaksud dengan kebajikan ini ialah mengikuti al-Qur'an dan sunahku* hadis diriwayatkan oleh Ibnu Murdawaih. Makna yang dimaksud dari ayat ini ialah hendaklah ada segolongan orang dari kalangan umat ini yang bertugas untuk mengemban urusan tersebut, sekalipun urusan tersebut memang diwajibkan pula atas setiap individu dari umat ini. Sebagaimana yang disebutkan di dalam buku *Sha Muslim* dalam sebuah hadis dari Abu Hurairah. Disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: *Barang siapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran, hendaklah ia mencegahnya dengan tangannya. Dan jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya. Dan jika masih tidak mampu juga, maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman.* Di dalam riwayat lain disebutkan: *Dan tiadalah di belakang itu (selain dari itu) iman barang seberat biji sawi pun.* Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sulaim n al-H syimi, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ja'far, telah menceritakan kepadaku Amr bin Amu Amr, dari Jarullah bin Abdul Ra m n al-Asyhal, dari Huzaifah bin Yaman, bahwa Nabi Saw. pernah bersabda: *Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya, kalian benar-benar harus memerintahkan kepada kebajikan dan melarang perbuatan mungkar, atau hampir-hampir Allah akan mengirimkan kepada kalian siksa dari sisinya, kemudian kalian benar-benar berdoa (meminta pertolongan kepadanya), tetapi doa kalian tidak diperkenankan.* Imam Tirmizi dan Imam Ibnu Majah meriwayatkan melalui hadis 'Amr bin Abu Amr dengan lafaz yang sama. Imam Tirmizi mengatakan bahwa hadis ini *hasan* (Ibnu Kas r 1998, hal. 746).

Dari penjelasan ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa Allah Swt. menganjurkan hambanya untuk dapat menasehati, mengajar, membimbing dan mendidik sesamanya dalam hal melakukan kebajikan dan meninggalkan keburukan. Dengan demikian Allah

telah memberikan dasar yang jelas mengenai pembinaan akhlak yang mana merupakan suatu usaha untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar berbudi pekerti yang luhur dan ber-*akhl q al-karimah*.

Adapun dasar pentingnya akhlak dalam sunah dijelaskan oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Baihaqi dari Abu Hurairah RA. berkata: Bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda:

Artinya: Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (Ahmad bin Hanbal, Juz II, hal. 504).

Dari ayat al-Qur’an dan sunah Rasulullah Saw. di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya akhlak, sehingga ia salah satu tugas Nabi Muhammad Saw. yang diberikan oleh Allah Swt. ketika mengutus Rasulullah Saw. Dari sinilah dasar dan pijakan pembinaan akhlak yaitu dari al-Qur’an dan sunah Nabi Muhammad Saw. Dari dasar dan pedoman itulah dapat diketahui kriteria suatu perbuatan itu baik ataupun buruk.

Pembagian Akhlak (Berdasarkan Sifatnya)

Akhlak dapat dibagi menjadi dua macam yaitu *akhl q al- al-ma m dah* (terpuji) atau *akhl q al-karimah* dan *akhl q al-ma m mah* (tercela). Akhlak terpuji adalah jika perbuatan-perbuatan yang ditampilkan itu bernilai akhlak, baik sehingga pantas mendapat pujian (Amril 2007, hal. 16). *Akhl q al-Ma m dah* atau akhlak yang baik didasarkan kepada keyakinan yang kuat. Keyakinan itu menghujam, mengakar kokoh sekaligus memancar mengeluarkan buah kemuliaan berupa perangai atau akhlak. Akhlak yang menjadi suri teladan bagi kaumnya, diantaranya mempunyai rasa malu, mulia hati, pemberani, pemaaf, penyabar, dan segala akhlak yang mulia (Syamsuddin, 2009, hal. 226).

1. *Akhl q al-Ma m dah* (Akhlak Terpuji)

Merupakan salah satu tanda kesempurnaan iman. Tanda tersebut dimanifestasikan kedalam perbuatan sehari-hari dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkadang dalam al-Qur’an dan al-Hadis. *Akhl q al-Ma m dah* dapat dibagi dalam beberapa bagian yaitu akhlak yang berhubungan

dengan Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap kedua orang tua, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap alam (Anwar, 2008, hal. 225).

a. Akhlak kepada Allah

Salah satu bentuk *akhlak al-ma'adah* adalah Meng-esa-kan Allah. Di sini yang dimaksud mentauhidkan Allah adalah mempertegas keesaan Allah, atau mengakui bahwa tidak ada sesuatupun yang setara dengan *Asma, Sifat, Af'ali*, dan *Asma* Allah. Akhlak terhadap Allah adalah akhlak yang paling tinggi dan mengatasi segala-galanya adalah akhlak manusia terhadap Allah, darinya sumber segala hukum dan nilai hidup. Tuhan yang berhak mendapat semua pujian, segala ketaatan, dia saja yang layak dan perlu disembah, tempat meminta pertolongan, pengampunan dan hidayah (Efendi 2003, hal. 78).

1. Takwa kepada Allah

Takwa pada dasarnya berarti menjaga diri dari hal-hal yang dibenci, karena kata takwa berasal dari kata *al-wiqayah* atau penjagaan (al-Baghawi 2010, hal. 160). Kata takwa sangat sering kita dengar dalam ceramah-ceramah agama, sebagaimana kalimat ini mudah dan ringan diucapkan di lisan. Takwa yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Allah Swt. berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam (Qs. li Imr n: 102).

Ibnu Kasir di dalam Kitab Tafsirnya beliau menjelaskan bahwa:

“Mengenai firman Allah: *Ittaqull ha haqqa tuq tih* (Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepadanya) Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah Ibnu Mas'ud, ia berkata: Agar Allah ditaati dan tidak ditentang, diingat dan tidak dilupakan, disyukuri dan tidak diingkari. Sa'id bin Jubair, Abul 'Aliyah, Rabi' bin Anas, Qatadah, Muqatil bin Hayyan, Zaid bin Aslam, al-Suddi dan yang lainnya berpendapat, bahwa ayat ini di-*nasakh* dengan firman Allah: *fattaqull ha masta'atum* (Maka bertakwalah kepada Allah menurut

kemampuanmu). Mengenai firman Allah: *ittaqull ha haqqa tuq tih* (Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepadanya). ‘Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas ia berkata, Ayat tersebut tidak di-*nasakh*, tetapi yang dimaksud takwa yang sebenar-benarnya adalah berjihad di jalan Allah sebenar-benar jihad dengan tidak merasa takut terhadap celaan orang-orang yang suka mencela, berlaku adil meskipun terhadap diri mereka sendiri, orang tua dan anak-anak mereka. Sedangkan firmannya, *wa l tam tunna ill wa antum muslim n* (Dan janganlah sekali-kali kamu meninggal dunia melainkan dalam keadaan beragama Islam) maksudnya, tetaplah berada dalam Islam semasa kalian masih dalam keadaan sehat dan selamat agar kalian meninggal dunia dalam keadaan Islam. Sebab dengan kemurahannya, Allah yang maha pemurah telah menjadikan sunahnya bahwa barangsiapa yang hidup di atas suatu keadaan, maka ia pun akan meninggal dunia dalam keadaan tersebut. Dan barangsiapa meninggal dunia di atas sesuatu keadaan, maka ia pun akan dibangkitkan dalam keadaan itu pula. Semoga Allah melindungi kita agar tetap dalam keadaan Islam. Imam Ahmad meriwayatkan dari Mujahid, bahwa: Ketika orang-orang sedang mengerjakan *tawaf* di *Baitull h*, Ibnu ‘Abbas sedang duduk dengan memegang tongkat, kemudian ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Wahai sekalian orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepadanya, dan janganlah kamu meninggal dunia melainkan kamu dalam keadaan Islam. Seandainya setetes *zaqq m* jatuh ke dunia, maka ia akan merusak kehidupan penghuninya. Lalu bagaimana bagi orang yang tidak mempunyai makanan kecuali *zaqqum*? Demikian pula diriwayatkan oleh al-Tirmizi, al-Nasa’i, Ibnu Majah, Ibnu Hibb n dalam *a* -nya dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, melalui beberapa jalan dari Syu’bah. al- Tirmizi berkata, Hadis ini hadis *asan a* (Ibnu Kas r 1998, hal. 743).

2. *ikrull h*

Menurut H. Abu Bakar Atjeh, sebagaimana dikutip M. Afif Ansori, memberikan pengertian zikir yaitu “Sebagai ucapan yang dilakukan dengan lidah atau mengingat akan tuhan dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang mempersucikan tuhan dan membersihkannya dari sifat-sifat yang tidak layak untuknya, selanjutnya memuji dengan puji-pujian dan sanjungan-sanjungan dengan sifat-sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian” (Anshori 2003, hal. 19). Jadi, istilah *ikrull h* (berzikir kepada Allah) memiliki dua makna, yang duanya diperintahkan untuk dipenuhi, yaitu: *ikrull h* dengan arti: mengingat Allah, dan yang kedua: *ikrull h* dengan arti: menyebut Allah melalui nama-nama dan sifat-sifatnya, serta bukti-bukti keagungan dan kemuliaannya. Allah Swt. berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingat-lah, hati menjadi tenteram. (Qs. al-Ra'd: 28).

3. *Tawakkal*

Menurut Ibnu Qoyyim al-Jauzi, *Tawakkal* merupakan amalan dan 'ub diyyah hati dengan menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah, *siqah* terhadap Allah, berlindung hanya kepada Allah dan ridha atas sesuatu yang menimpa dirinya, berdasarkan keyakinan bahwa Allah akan memberikannya segala kecukupan bagi dirinya dengan tetap melaksanakan sebab-sebab serta usaha keras untuk dapat memperolehnya (al-Jauzi 1975, hal. 254). Jadi, *Tawakkal* mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia akan takdir, ridha, *ikhtiyar*, sabar, dan do'a. *Tawakkal* adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah Swt. Untuk mendapatkan kebaikan serta mencegah keburukan, baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat. Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: Dan Barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu (Qs. al-Thal q: 3)

Rubbay bin Khaisam berkata: Allah Swt. menetapkan bahwa orang yang bertawakal kepadanya akan dicukupinya. Siapa orang yang beriman kepadanya akan diberi petunjuk (hatinya). Siapa yang berpiutang padanya akan dibalasnya. Siapa yang berpegangan dengannya akan diselamatkannya. Siapa yang memohon kepadanya akan dikabulkannya (al-Sh b n y 1987, hal. 237). Hikmah dari perkataan Rubbay yaitu adanya hubungan erat antara tawakkal dan keyakinan. Pasalnya adanya tawakal adalah buah dari keyakinan yang tinggi. Seperti yang telah dideksripsikan oleh Imam Abdullah Al- add d yaitu keyakinan adalah sebuah ungkapan kekuatan iman, keteguhannya, dan

kekokohnya sampai keyakinan tersebut seperti gunung yang tinggi. Apabila keyakinan sudah mantab maka *tawakkal* akan hidup seiring bersamanya. Maka orang-orang yang bertawakal itu terbagi dalam tiga tingkatan. Pertama, tawakalnya orang-orang mukmin, dimana syaratnya dikemukakan oleh Abu Thurb al-Nakhsyabi tatkala ditanya tentang tawakal, “Tawakal adalah melemparkan diri dalam penghambaan (*‘Ubdiyyah*), ketergantungan hati dengan Sang Maha Memelihara (*Rubbiyyah*), dan tenang dengan kecukupan (al-Sarrif 1997, hal.106).

b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Berkaitan dengan akhlak terhadap diri sendiri, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah keadaan diri sendiri. Manusia harus mengurus, membina, membersihkan dirinya sendiri dari perbuatan tercela yang telah membawa dan menjerumuskan manusia ke jalan kesesatan oleh karena itu, manusia diperintah oleh Tuhan untuk berusaha siang dan malam dalam mengintrospeksi akhlak yang tercela yang melanggar norma-norma di masyarakat maupun agama, kemudian mengubahnya dengan perbuatan-perbuatan yang mulia, sebelum mengurus dan mengatur orang lain.

Segaimana firman Allah dalam al-Qur’an, surat *al-Tahrīm*, ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ

غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Qs. *al-Tahrīm*: 6).

Mengenai firman Allah Swt. *Qanfusakum wa ahlakum naran* “Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka”, Mujhid (Sufyan al-Sauri mengatakan bahwa apabila datang kepadamu suatu tafsiran dari Mujhid, hal itu sudah cukup bagimu)

mengatakan: Bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah. Sedangkan Qat dah mengemukakan: Yaitu, hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepadanya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka; Demikian itu pula yang dikemukakan oleh al-Dahhak dan Muq til bin Hayy n, dimana mereka mengatakan: Setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, berbagai hal berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah Swt. kepada mereka dan apa yang dilarangnya (Ibnu Kas r 1998, hal. 3578).

Dari uraian di atas, dapat kita ambil poin penting yang dapat kita jadikan pegangan dalam membina diri sendiri dan orang lain:

1. Proses pembinaan dimulai dari diri sendiri. Hal ini tersurat dengan jelas dalam *al-Tahr m* yaitu “Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. Di sini dikatakan “peliharalah dirimu” terlebih dahulu baru setelah itu dikatakan “keluargamu”. Sebagaimana apa yang dikatakan oleh Muj hid : ”Bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah”. Di sini Muj hid mengatakan bahwa kita diharuskan bertakwa kepada Allah terlebih dahulu, baru setelah itu kita berpesan kepada keluarga kita untuk bertakwa kepada Allah.
2. Perintah menjaga diri sendiri dengan tetap menjalankan perintah Allah Swt. menjauhi laranagn Allah, dan bertaubat dari perkara yang menjadikan murka Allah dan mendatangkan siksa.

3. Kemudian, untuk mendidik diri sendiri dengan cara menjalankan terlebih dahulu perintah Allah dan rasulnya dan jauhkan larangan Allah dan rasulnya, sampai seseorang merasa senang dalam menjalankannya.

Ayat di atas dapat diambil pengertian, bahwa manusia yang beriman diperintahkan untuk mengurus dirinya sendiri dan keluarga dalam menjaga siksa Allah yang berupa api neraka. Dengan demikian manusia beriman harus memperhatikan dan menjaga diri sendiri dengan selalu taat dalam menjalankan perintah-perintah Allah sebelum mengurus, mengatur, dan mengoreksi orang lain. Dalam kehidupan manusia, susah atau senang, sehat atau sakit, suka atau duka datang silih berganti bagaikan silih bergantinya siang dan malam, namun kita harus inget bahwa semua itu datang dari Allah Swt. Untuk menguji dan mengukur tingkat keimanan seorang hamba. Apakah seorang hamba itu tabah dan sabar menghadapi semua ujian itu atau tidak, itu semua bergantung kepada akhlak hamba tersebut.

Akhlak terhadap diri sendiri menurut Amru Khalid dapat dilihat dari sifat-sifat yang melekat pada dirinya seperti;

1. Sabar ialah tahan menderita dan menerima cobaan dengan rendah hati serta menyerahkan diri kepada Allah setelah berusaha. Yang dimaksud sabar di sini bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tapi juga dalam hal ketaatan kepada Allah, yaitu menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.
2. Syukur merupakan sikap dimana seseorang tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah untuk melakukan maksiat kepadanya. Bentuk syukur ini ditandai dengan menggunakan segala nikmat atau rezeki karunia Allah tersebut untuk melakukan ketaatan kepadanya dan memanfaatkan ke arah kebajikan bukan menyalurkannya ke jalan maksiat atau kejahatan.
3. Amanah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh umat Islam, yang merupakan salah satu bentuk *akhl q al-kar mah*. Pengertian amanah menurut arti bahasa

ialah ketulusan hati, kepercayaan (*siqah*), atau kejujuran. Yang dimaksud dengan amanah di sini adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia maupun tugas kewajiban.

4. Benar (*al-Sidqu*) merupakan salah satu *akhl q al-mahm dah*, yang berarti benar, jujur. Maksudnya adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan dan perbuatan.
5. Menepati janji (*al-waf '*) dalam Islam, janji merupakan utang, dan hutang harus dibayar (ditepati). Kalau kita mengadakan suatu perjanjian pada hari tertentu kita harus menunaikannya tepat pada waktunya.
6. Memelihara kesucian diri (*al-'Iffah*), yang dimaksud memelihara kesucian diri (*al-'Iffah*) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Hal ini dapat dilakukan mulai dari memelihara hati (*qolb*) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk (Khalid 2010, hal. 77).

c. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari pergaulan dengan sesamanya. Diciptakan manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia agar manusia saling kenal-mengenal hubungan sosial yang baik dan kondusif. Apabila hubungan antar sesama manusia baik, maka akan mudah memperoleh kemajuan spritual dan material serta mudah dalam menyelesaikan/memecahkan problematika kehidupannya. Sebaliknya, jika seseorang kurang baik atau tidak baik dalam bermasyarakat, maka akan banyak menemui dan mengalami kesulitan hidup. Berkaitan dengan manusia sebagai

mahluk hidup yang bermasyarakat, Allah telah berfirman dalam al-Qur'an, surat al-Hujurat, ayat 13:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Qs. al-Hujurat: 13).

Manusia diciptakan oleh Allah dengan berbangsa-bangsa, bersuku-suku, berbeda warna kulit dan bahasa bukan untuk menunjukkan kelebihan yang satu dari yang lain dan bukan pula untuk saling bermusuhan, melainkan dengan tujuan untuk saling kenal-mengenal sehingga akan terjalin suatu ikatan yang kuat seperti halnya satu keluarga besar. Dengan demikian akan tercipta satu lingkungan masyarakat yang sehat, tertib, aman, dan hormat-menghormati serta saling membantu yang menjadikan terciptanya suatu masyarakat madani. Ajaran Islam mengajarkan bagi pemeluknya agar membina hubungan sosial yang baik dan membantu bagi yang kekurangan sesuai norma-norma yang orang berlaku di masyarakat dengan menghormati dengan menghormati orang lain. Hal ini telah diperintahkan Allah dalam al-Qur'an, surat al-Nisya, ayat 86:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu (Qs. al-Nisya: 86).

Akhlak sesama manusia ini setidaknya dapat dibagi menjadi:

1. Akhlak Terhadap Keluarga

Berbakti kepada orang tua, senantiasa dikaitkan dengan keimanan kepada Allah, sedangkan masalah durhaka terhadap keduanya selalu dikaitkan dengan berbuat syirik terhadapnya. Orang tua adalah kerabat terdekat yang mempunyai jasa tidak terhingga dan kasih sayang yang besar sepanjang masa sehingga tidak aneh bila hak-haknya juga benar.

Akhlak terhadap kedua orang tua (*birru w lidain*) artinya berbakti kepada kedua orang tua dengan ucapan dan perbuatan. Hal itu dapat dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan (Aminuddin 2002, hal. 154). Dalam Islam memposisikan orang tua ke dalam posisi yang sangat terhormat dan mulia. Untuk itu di dalam al-Qur'an banyak ayat yang menjelaskan kepada manusia agar selalu berbakti dan memuliakan kepada kedua orang tua. Berbuat baik kepada ibu bapak dibuktikan dalam bentuk perbuatan antara lain, menyayangi, dan mencintai ibu bapak sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, menaati perintah, meringankan beban serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha. Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya ketika mereka hidup, tetapi harus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka, menepati janji mereka yang belum terpenuhi, meneruskan silaturahmi dengan sahabat-sahabat sewaktu mereka hidup (Sudirman 2012, hal. 259).

Bersikap Baik pada Saudara, hidup rukun dan damai dengan sodara dapat tercapai, apabila hubungan tetap terjalin dengan saling pengertian dan saling menolong. Pertalian kerabat dimulai dari yang lebih dekat sampai pada yang lebih jauh, kita wajib membantu apabila mereka dalam kesukaran. Hubungan persaudaraan lebih berkesan dan lebih dekat, apabila masing-masing pihak saling menghargai atau saling bersikap baik. Dan Allah selalu menolong hambanya selama hambanya tersebut mau menolong saudaranya.

2. Akhlak Terhadap Masyarakat

Berbuat baik kepada tetangga adalah orang yang terdekat dengan kita. Dekat bukan karena pertalian darah atau pertalian persaudaraan, bahkan mungkin tidak seagama, tapi dengan kita dekat. Demikianlah Islam menekankan kepada seluruh umatnya untuk selalu berbuat baik terhadap tetangganya, baik tetangganya Islam atau kafir sekalipun.

Kemudian berakhlak kepada manusia adalah toleransi antar agama, memberikan hak sebagai tetangga, warga negara atau warga agama, ikut terlibat dalam segala hal, tidak ingin menang sendiri, bertanggung jawab atas masalah sosial, tolong menolong, saling memaafkan, saling menghormati, kasih mengasihi, sabar dan menahan diri, adanya konsep persamaan, adil, kreatif, dan dinamis (Muhaimin 2005, hal. 274). Akhlak terhadap masyarakat mengajarkan kita supaya tidak memasuki rumah kecuali setelah meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya, tidak mengurangi takaran timbangan, mengembalikan amanah kepada pemiliknya, mengadili antara manusia dengan adil dan lain-lain. Orang mukmin akan tergerak hatinya apabila melihat orang lain tertimpa kerusakan untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuannya. Apabila tidak ada bantuan berupa benda, kita dapat membantu orang tersebut dengan nasihat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan sewaktu-waktu bantuan jasa pun lebih diharapkan dari pada bantuan-bantuan lainnya.

d. Akhlak Terhadap Alam

Alam dan lingkungan terkelola dengan baik dapat memberi manfaat yang berlipat-lipat. Sebaliknya alam dibiarkan merana atau hanya diambil manfaatnya akan mendatangkan malapetaka bagi manusia. Akibat akhlak yang buruk terhadap lingkungan dapat disaksikan dengan jelas bagaimana kebakaran hutan yang menghancurkan hutan dan habitat hewan-hewannya. Eksploitasi kekayaan laut yang tanpa memperhitungkan kelestarian ekologi laut melahirkan kerusakan hebat habitat hewan laut.

Allah memerintahkan kepada manusia, untuk berakhlak dengan manusia, alam sekitar, baik pada hewan atau tumbuhan dan segala yang ada di bumi. Adapun dasar

akhlak manusia, pada alam sekitar ini terdapat di dalam al-Qur'an, di dalam surat *al-A'r* f ayat 56 Allah berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ

مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik (Qs. al-A'r f: 56).*

Ayat tersebut di atas, mengandung pengertian bahwa akhlak atau tingkah laku manusia pada alam sekitar yaitu dengan cara mengelola, menjaga dan melestarikan kekayaan alam dengan cara yang baik, dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang menimbulkan kerusakan di bumi, jika akhlak/tingkah laku manusia itu rusak, maka bumi di daratan dan di lautan akan menjadi rusak, sebagaimana telah di firmankan Allah dalam al-Qur'an surat *al-R m* ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena ulah tangan manusia, supaya Allah merasakan pada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar (Qs. al-Rum: 41).*

Ayat tersebut menyatakan bahwa, manusia adalah penyebab terjadinya kerusakan baik di daratan maupun di lautan. Oleh karena itu akhlak terhadap alam sekitar itu penting untuk diperhatikan, agar kepentingan dan berlangsungnya kehidupan manusia di bumi dapat berjalan dengan baik tanpa meninggalkan kerusakan-kerusakan yang disebabkan tingkah laku/akhlak manusia.

Allah menciptakan manusia sebagai *khal fah* (pemimpin) di bumi, agar mereka mengelola, memanfaatkan, menjaga, dan melestarikan bumi dan seisinya dengan

sebaik-baiknya. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban manusia untuk memeliharanya. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman al-Qur'an, surat *H d* ayat 61:

وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَنْقُومِرَ عَبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوَبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya: Dan kepada Samud Kami utus saudara mereka Saleh. Saleh berkata: Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunannya, kemudian bertobatlah kepadanya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat rahmatnya lagi memperkenankan doa hambanya. (Qs. *H d*: 61).

Ayat di atas dapat diketahui bahwa manusia adalah *khal fah* yang dimintai pertanggungjawaban atas pemanfaatan, mengelola, menjaga, memperbaiki, dan melindungi alam sekaligus memakmurkan kekayaan alam, dan memanfaatkannya untuk kepentingan hidup manusia.

Alam sekitar adalah lingkungan hidup manusia yang memberikan banyak mamfaat. Alam tersebut mencakup hewan, tumbuhan, tanah, air, batu dan lain-lain. Di samping itu alam merupakan tanda-tanda kebesaran dan kekusaan Allah, alam juga berfungsi untuk menuntun umat manusia agar dijadikan pelajaran dalam meningkatkan keimanan kepada Allah, yaitu dengan cara menyelidiki dan *tadabbur* (merenung) terhadap alam untuk mengenal kekusaan penciptaanya.

1. Memelihara dan Menyayangi Binatang

Bertapa banyaknya binatang yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Ada yang dimanfaatkan tenaganya, air susunya, madunya, dagingnya dan sebagainya. Oleh sebab itu, tepatnya apabila kita disuruh untuk memelihara dan menyayangi binatang tersebut. Sampai-sampai apabila hendak menyembelih binatang ternak, kita diperintahkan untuk menggunakan pisau yang sangat tajam supaya binatang ternak itu tidak lama merasakan sakitnya.

2. Memelihara dan Menyayangi Tumbuhan

Alam dan isinya diciptakan oleh Allah untuk dimanfaatkan manusia. Tumbuhan merupakan bagian dari alam yang merupakan anugrah dari Allah, bukan hanya untuk kehidupan manusia, namun juga untuk kehidupan para binatang. Sebagian besar makanan manusia dan hewan tersebut berasal dari tumbuh-tumbuhan. Oleh karena itu, sepantasnya manusia menjaga, melestarikan, dan memanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya sebagai ungkapan syukur atas pemberiannya (Khalid 2010, hal. 79).

2. *Akhl q al-Mazm mah* (Akhlaq Tercela).

Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan *akhl q al-mahm dah* disebut *akhl q al-mazm mah*. *Akhl q al-Mazm mah* merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk *akhl q al-mazm mah* ini bisa berkaitan dengan Allah, Rasulullah, dirinya, keluarganya, masyarakat, dan alam sekitarnya. Berikut ini adalah sebagai contoh dari *akhl q al-mazm mah*.

a. *Syirik*

Dalam pengertian yang paling sederhana, *Syirik* adalah suatu perbuatan di dalam sikap dan atau niat terutama menyangkut akidah di mana seseorang melakukan sesuatu bukan sepenuhnya karena Allah atau secara sadar mencampurbaurkan keesaan zat Allah dengan unsur-unsur lain yang menurut ajaran Islam dapat diartikan sebagai perbuatan menyekutukan Allah Swt. Seperti menjadikan tuhan-tuhan lain bersama Allah, menyembahnya, mentaatinya, meminta pertolongan kepadanya, mencintainya atau melakukan perbuatan syirik disebut *musyrik*. Ia termasuk *akhl q al-mazm mah* kepada Allah yang sangat berbahaya, yang karenanya tidak akan diterima amal kebaikan manusia serta amal perbuatannya menjadi sia-sia. Karena, syarat utama diterima dan dinilainya amal itu adalah ikhlas karena Allah Swt.

b. *Kufur*

Secara bahasa berarti menutupi. *Kufur* merupakan kata sifat dari “*kafara*”. Jadi, *kafir* adalah orangnya, sedangkan *kufur* adalah sifatnya. Menurut *syara'*, *kufur* adalah tidak beriman kepada Allah dan rasulnya, baik dengan mendustakannya atau tidak mendustakannya. Orang kafir merupakan kebalikan dari orang mukmin (Anwar 2008, hal. 247).

c. *Nif q*

Secara bahasa, berarti lubang tempat keluarnya *yarbu'* (binatang sejenis tikus) dari sarangnya, yang jika ia dicari dari lubang yang satu, ia akan keluar dari lubang lain. Dikatakan pula, kata *nafaq* berasal dari kata yang berarti lubang bawah tanah tempat bersembunyi. Dengan kata lain *nif q* adalah menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang terkandung di dalam hati. Orang yang melakukan perbuatan *nif q* disebut *mun fiq*. Inilah beberapa bahaya yang timbul akibat *nif q*, Semoga Allah melindungi kita darinya karena *nif q* hanya akan menimbulkan kerusakan di muka bumi (Atsir 2010, hal. 98).

d. '*Ujub* dan *Takabbur*

Secara etimologi, '*ujub* berasal dari “*Ajiba, Ya'jibu, 'Ujban*”. Artinya, heran. munculnya sifat '*ujub* diawali dari rasa heran terhadap diri sendiri karena melihat dirinya lebih hebat dan istimewa dari yang lain. *Takabbur* berasal dari bahasa Arab “*takabbara-yatakabbaru*” yang artinya sombong atau membanggakan diri. Secara istilah *takabbur* adalah sikap berbangga diri dengan beranggapan bahwa hanya dirinya beranggapan yang paling hebat dan benar dibandingkan orang lain. *Takabbur* semakna dengan *ta'azzum*, yakni menampakan keagungan dan kebesarannya. Banyak hal yang menyebabkan orang menjadi sombong akibat *takabbur* di antaranya dalam ilmu pengetahuan, amal dan ibadah, *nasab*, kecantikan, dan kekayaan. *Takabbur* termasuk termasuk sifat yang tercela yang harus dihindari (Samarqandi 1986, hal. 501). Dari

'*ujub*, selanjutnya muncul sifat *takabbur* (sombong), yaitu mengecilkan dan meremehkan orang lain. Jadi '*ujub* dan *takabbur* adalah dua sifat tercela yang berdampingan. Hal-hal yang bisa menyebabkan '*ujub* dan *takabbur* pada diri seseorang ialah dengan ilmu, amal, dan ibadah, kebangsawanan, kecantikan atau ketampanan, harta kekayaan, kekuatan, kekuasaan dan lain-lain.

e. Dengki

Dalam bahasa arab dengki, disebut *hasad*, yaitu perasaan yang timbul dalam diri seseorang setelah memandang sesuatu yang tidak dimiliki olehnya, tetapi dimiliki oleh orang lain, kemudian dia menyebarkan berita bahwa yang dimiliki orang tersebut diperoleh dengan tidak sewajarnya. Menurut Imam al-Ghazali, hakikat *hasad* atau dengki adalah membenci kenikmatan Allah yang diberikan Allah kepada saudaranya, maka ia menginginkan kenikmatan itu hilang darinya iri terhadap apa yang dimiliki sesamanya. Jika ia tidak membenci hal itu bagi saudaranya, maka ia tidak menginginkan kehilangannya, tetapi menginginkannya untuk dirinya sebagaimana yang ada pada saudaranya (al-Ghazali 2003, hal. 253).

Oleh sebab itu, berlindunglah dari sifat dengki ini karena nyata-nyata dengki itu merugikan bagi kita semua, baik di dunia ini maupun di akhirat nanti, seperti yang di perintahkan oleh Allah Swt. Sebagaimana firmanNya:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ
النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Artinya: Katakanlah, Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang mengembus pada puhul-puhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki (Qs. al-Falaq: 1-5).

f. Mengupat dan Mengadu Domba

Mengupat (*gh bah*) dan Mengadu Domba (*nam mah*) adalah seburuk-buruk kejahatan dan yang paling banyak beredar di masyarakat. Oleh karena itu, hanya sedikit orang yang selamat dari keduanya. Yang dimaksud dengan mengupat atau *gh bah* ialah membicarakan keburukan orang lain, sedangkan orang itu tidak suka apabila keburukannya dibicarakan. Baik yang dibicarakannya itu ada pada badannya, agamanya, dunianya, dirinya, kejadiannya, akhlaknya, hartanya, anaknya, orang tuanya, istrinya, suaminya, pembantu rumah tangganya, pakaiannya, gaya berjalannya, gerakannya, cemberutnya, atau lainnya tetap *gh bah* baik yang disebut dengan lisan ataupun tulisan, atau berbentuk rumus, isyarat dengan mata, tangan, kepala atau lainnya.

Gh bah ialah menyebut sesuatu yang tidak disenangi oleh seseorang yang tidak disenangi oleh seseorang yang ada pada dirinya. Adapun yang disebut *nam mah* (mengadu domba) ialah memindahkan ucapan dari seseorang atau orang lain kepada yang lainnya dengan maksud merusak hubungan mereka. Maka, hukum keduanya adalah haram menurut *ijma'* seluruh ulama umat Islam.

g. *Riy* '

Riy ' secara bahasa artinya menampakkan atau memperlihatkan. Sedangkan menurut istilah yang dimaksud dengan *riy* ' adalah menampakkan atau memperlihatkan amal perbuatan supaya mendapatkan pujian orang. Apabila amal perbuatan ditujukan bukan kepada Allah Swt. berarti dalam beramal tidak mengandung keikhlasan, apabila tidak mengandung keikhlasan berarti amal ibadahnya ditolak (Didiek 2011, hal. 227). *Riy* ' adalah perbuatan menipu dirinya sendiri dan menipu orang lain, dan bahkan menipu Tuhannya sendiri, sebab apa yang dilakukan berbeda dengan hakikat perbuatannya. Orang yang riya akan selalu berusaha melakukan sesuai dengan kehendak orang lain, ia akan melakukan apa pun asalkan mendapatkan sanjungan dan pujian dari orang lain, sehingga menjadikan dirinya lupa akan harga dan kehormatan dirinya sendiri.

Orang yang *riy'* mungkin akan merasa senang dan bangga ketika berada ditengah-tengah orang yang memuji, menyanjung, dan menghormatinya sedemikian rupa. Orang yang mengidap penyakit *riy'* akan merasa sangat sedih dan gelisah apabila apa yang dikerjakan ternyata tidak mendapatkan pujian atau sanjungan dari orang lain, jiwanya akan tertekan dan dirundung ketakutan yang sangat mendalam. Lebih dari itu, orang yang perbuatannya didasarkan untuk mendapatkan kehormatan pujian atau sanjungan dari orang lain, maka Allah akan membuka kejelekan-kejelekan yang ia sembunyikan di hadapan orang lain (Samsul 2007, hal. 51-52).

Harus difahami bahwa *riy'* tidak akan pernah mendatangkan keuntungan, bahkan akan mendatangkan kerugian. Orang *riy'* tidak akan mendapat ketenangan, karena kesenangan yang didambakannya sangat bergantung kepada orang lain, yaitu sanjungan dan pujian. Kesenangan dan kebahagiaan itu akan segera hilang, apabila tidak lagi dipuji dan dilihat orang lain. Sifat *riy'* ini akan melemahkan semangat dan kemauan, karena sangat bergantung kepada keadaan, apakah ada orang yang melihat segala perbuatannya atau ada orang yang melihat segala perbuatannya atau ada orang yang mengujinya. Selain melemahkan pribadinya, juga akan melemahkan iman, bahkan, dapat menjurus kepada syirik kecil.

Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan utama dari pembinaan di dalam Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat (al-Abrasy, hal. 109). Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai

dengan ajaran Islam. Orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati ikhlas semata-mata karena mengharapkan ridho Allah Swt. Orang yang berhati ridha pada Allah memiliki sikap optimis, lapang dada, hatinya terbebas dari dengki, selalu berperasangka baik, bahkan lebih dari itu; memandang baik dan penuh hikmah semua yang terjadi semua sudah ada dalam rancangan, ketentuan, dan ketetapan Allah. Allah janjikan kepada mereka dalam firmanNya:

أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَوَدَّ خَلُّهُمْ جَنَّاتٍ جَارِيَةٍ مِّنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: Mereka itulah orang-orang yang telah menamakan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari padanya. Dan dimasukkannya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridho terhadap mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung. (Qs. al-Muj dilah: 22).

Di dalam ayat lain Allah berfirman:

جَزَاءُ هُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٍ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

Artinya: Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga' Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridho terhadap mereka dan mereka pun ridho kepadanya (Qs. al-Bayyinah: 8).

Di dalam buku Syarah Soh h Muslim yang ditulis oleh Imam Muhy al-D n al-

Nawaw pada jilid 12 halaman 236, Rasulullah Saw. bersabda:

أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الله عز وجل يرضى لكم ثلاثا، ويكره لكم
أن تعبدوه ولا تشركوا به شيئا، وأن تعصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا، وأن لنا
الله .
Artinya: Sesungguhnya Allah akan meridhoi kalian apabila kalian melakukan tiga hal serta Allah pun akan murka kepada

kalian apabila kalian melakukan tiga hal juga, Allah ridho kepada kalian apabila kalian menyambah kepada Allah dan tidak mensekutukannya, kalian berpegang teguh dengan tali Allah serta tidak bercerai-berai, dan kalian menasehati para pemimpin yang telah Allah pilih untuk kalian. Dan Allah akan murka kepada kalian apabila kalian banyak berkata yang tidak baik, banyak tanya pada hal-hal yang tidak bermanfaat serta menyia-nyiakan harta (al-Nawawy, hal. 236).

Dari ayat dan hadis di atas jelaslah bahwa Allah Swt. akan ridho kepada orang yang berbuat baik serta berakhlak mulia. Segala perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam. Dengan bimbingan hati yang diridhoi Allah Swt. dengan keiklasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela (Anwar 2008, hal. 50). Dari penjelasan di atas, tujuan akhlak merupakan tercapainya kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad Saw. Sedangkan manfaatnya dapat dijadikan panduan atau pedoman dalam melakukan sebuah tindakan, sehingga tindakan tersebut tetap ada ketika melakukan sebuah tindakan, sehingga akhlak tersebut tetap berada dalam jalur yang benar, atau dalam konsep Islam secara spesifik untuk mendapat keridhaan dari Allah Swt. dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Adapun tujuan pembinaan akhlak secara umum yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Tujuan pembinaan akhlak menurut Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibani di dalam bukunya yang berjudul *Falsafat Pendidikan Islam* hal. 346 “Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akherat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat”. Pada dasarnya apa yang akan dicapai dalam pembinaan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

2. Tujuan pembinaan akhlak menurut M. Athiyah al-Abrasyi “Membentuk manusia yang berakhlak baik laki-laki maupun wanita agar mempunyai kehendak yang kuat, perbuatan-perbuatan yang baik, meresapkan *fadh lah* (kedalam jiwanya) dengan meresapkan cinta kepada *fadh lah* (kedalam jiwanya) dengan perasaan cinta kepada fadhilah dan menjauhi kekejian dengan keyakinan bahwa perbuatan itu benar-benar keji (Abrasy, hal. 108).
3. Tujuan pembinaan akhlak menurut Mahmud Yunus “Membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya” (Yunus 1978, hal. 22).

Tujuan utama mempelajari akhlak dengan empat tujuan sebagai berikut:

Pertama: Akhlak adalah tujuan diutusny Nabi Muhammad Saw. Kita mempelajari akhlak adalah agar kita memahami dan tahu bahwa tujuan diutusny Rasulullah, Muhammad Saw. demi untuk mengajarkan akhlak. Kedua: Menyatukan antara akhlak dan ibadah. Dalam mempelajari akhlak adalah untuk menyatukan dua hal, yaitu akhlak dan ibadah, dengan kata lain, untuk memadukan antara dunia dan akhirat. Ketiga: Agar kita dapat mengamalkannya. Kita mempelajari tentang akhlak adalah agar kita dapat mengimplementasikan dalam kehidupan, bukan hanya sebatas bicara tanpa disertai dengan amal nyata. Keempat: Agar kita tidak menjadi penyebab timbulnya fitnah. Mempelajari tentang akhlak adalah agar kita tidak menjadi penyebab timbulnya fitnah. (Khalid 2010, hal. 73).

Metode Pembinaan Akhlak

Metode berasal dari kata *meta* berarti melalui, *hodus* berarti jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Arifin 2000, hal. 275). Maksud dari pada metode di sini adalah metode pengajaran akhlak, maka tak lain pengertiannya

adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan siswa pada saat berlangsungnya pelajaran, atau dengan kata lain metode mengajar akhlak ialah suatu cara menyampaikan materi pendidikan akhlak dari seorang guru kepada siswa dengan memilih satu atau beberapa metode sesuai dengan topik pokok bahasan (Usman 2000, hal. 20).

Manusia adalah makhluk Allah yang paling potensial. Berbagai kelengkapan yang dimilikinya memberi kemungkinan bagi manusia untuk meningkatkan kualitas sumber daya dirinya. Sebagai manusia yang berpotensi atau berfitrah, maka di dalam diri anak didik ada suatu upaya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi anak didik sebagai daya yang tersedia, sedangkan pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Fitrah-fitrah yang perlu ditumbuhkembangkan di antaranya fitrah beragama, fitrah berakal budi, fitrah kebersihan dan kesucian, fitrah bermoral, fitrah kebenaran, fitrah kemerdekaan, fitrah keadilan, fitrah persamaan dan persatuan, fitrah individu, fitrah sosial, fitrah seksual, dan fitrah seni (Muhammad dan Zaini, 1991, dalam Muhaimin dkk, 2002, hal. 18-19).

Berbagai fitrah tersebut harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan seumur hidup (*long life education*). Segenap potensi itu dioptimalkan untuk membangun kehidupan manusia yang meliputi aspek spiritual, intelektual, rasa sosial, imajinasi dan lain sebagainya. Rumusan ini merupakan acuan umum bagi pendidikan Islam, yang tujuan akhirnya adalah menjadi makhluk yang berakhlak untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menurut Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Zainuddin (1991, hal. 106-107) mengemukakan bahwa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembinaan akhlak siswa adalah dengan memberikan contoh atau keteladanan, pembiasaan dan nasehat atau anjuran dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung

secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan akhlak.

Proses belajar mengajar yang baik sehingga mampu membina akhlak peserta didik hendaknya menggunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian atau dipadukan beberapa metode pengajaran akhlak antara lain :

1. Metode Cerita, dicantumkan sebagai alternatif pada hampir semua pokok bahasan, karena selain aspek kognitif, tujuan bidang studi ini adalah aspek afektif yang secara garis besar berupa tertanamnya akidah Islam dan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki nilai-nilai akhlak yang mulia. Seperti contoh; kisah Lukman Hakim dengan puteranya, dimana seorang ayah mengajarkan akidah Islam dengan bersyukur kepada Allah SWT, jangan syirik kepada Allah dan bersyukur kepada Allah dan Ibu dengan berbakti atau *taw dhu* kepada kedua orang tuanya (Usman 2000, hal. 24).
2. Metode Ceramah, merupakan metode *mau'izah hasanah bi al-lis n* agar dapat menerima nasehat-nasehat atau pendidikan yang baik. Seperti yang dilakukan Nabi Muhammad Saw kepada umatnya. Yaitu untuk beriman kepada Allah SWT dan Rosulullah Saw (Usman 2000, hal. 34).
3. Metode Tanya Jawab, bertujuan agar anak didik mempunyai kemampuan berpikir dan dapat mengembangkan pengetahuan yang berpangkal pada kecerdasan otak dan intelektualitas (M. Basyiruddin Usman 2000, hal. 43).
4. Metode Demonstrasi, dipergunakan dalam pokok bahasan: Akhlak terpuji, akhlak tercela dan sebagainya (Usman 2000, hal. 47).
5. Metode *Muj hadah* dan *Riy dah*. *Muj hadah* atau perjuangan yang dilakukan guru menghasilkan kebiasaan yang baik memang pada awalnya cukup berat, namun apabila manusia berniat sungguh-sungguh pasti menjadi suatu kebiasaan (Yunus 1983, hal. 63).

Secara *harfiyah*, metode berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Jadi, metode adalah artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Oviyanti 2009, hal. 19). Dari pengertian tersebut, metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses belajar mengajar, metode mempunyai peranan yang cukup penting demi tercapainya tujuan pembelajaran. Guru harus menguasai metode-metode mengajar. Sebab, apabila guru tidak menguasainya maka kegiatan belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Metode ceramah merupakan yaitu cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik yang dilakukan secara lisan (Majid 2005, hal. 137). Hampir semua guru menggunakan metode ini karena metode ini dianggap metode mengajar yang mudah atau gampang. Padahal metode ini tidak mudah bagi sebagian orang lain karena dalam metode ceramah penting memperhatikan diantaranya ceramah yang mudah dipahami, isinya mudah dipahami dan mampu menstimulasi pendengar untuk melakukan hal-hal baik dan benar dari isi yang diberikan.

Penerapan metode ceramah dalam pendidikan Islam disinyalir dalil al-Qur'an. Metode ini terilhami dari kisah Nabi Musa ketika menyampaikan permohonan kepada Allah Swt: Berkata Musa : Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untuk urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku supaya mereka mengerti perkataanku. (Qs. Taha : 25-28)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa dalam proses pembelajaran penyampaian materi melalui metode ceramah hendaknya disampaikan dengan jelas, logis serta berbobot, sehingga anak didik dapat cepat memahami, mengerti serta merima. Metode ceramah mempunyai beberapa kelebihan, yaitu :

1. Guru mudah menguasai kelas
2. Dapat diikuti siswa dalam jumlah besar
3. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya
4. Hemat biaya, waktu dan peralatan

Sementara itu, ada juga kelemahan metode ceramah, yaitu :

1. Keberhasilan siswa sulit diukur
2. Perhatian dan motivasi siswa sulit dijaga
3. Peran serta menjadi rendah
4. Guru seringkali ngelantur, akibatnya materi inti sering tidak sampai kepada siswa (Oviyanti 2009, hal. 59-60).

Dari kelebihan dan kelemahan tersebut, guru diharapkan untuk mengetahuinya, dengan itu guru dapat mengantisipasi sebelumnya sebelum melaksanakan metode ceramah yang dianggap mudah oleh sebagian guru. Untuk menghindari kelemahan-kelemahan tersebut, guru diharapkan untuk mengetahui dan memahami dengan benar metode ceramah.

Metode tanya jawab adalah cara mengajar dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini bertujuan untuk menstimulus anak didik berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran (Majid 2005, hal. 138).

Memberikan pengertian kepada seseorang dan memancingnya dengan umpan pertanyaan telah dijelaskan dalam al-Qur'an :

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya: Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui? Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat? Katakanlah: "Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya 'Arsy yang besar? Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa? (QS Al-Mu'minin : 84-87).

Ayat di atas menjelaskan penerapan metode tanya jawab untuk menggiring manusia ke arah kebenaran dengan menggunakan berpikir yang logis. Dalam proses belajar mengajar, tanya jawab dijadikan salah satu metode untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara guru bertanya kepada anak didik atau sebaliknya. Beberapa kelebihan metode tanya jawab adalah :

1. Siswa belajar dengan lebih aktif
2. Dapat mengembangkan keberanian dan keterampilan dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.
3. Pertanyaan yang dilontarkan dapat menarik dan memusatka perhatian siswa terhadap materi pembelajaran.

Sementara kelemahan metode tanya jawab adalah :

1. Menyita waktu lama dan jumlah siswa tidak boleh banyak
2. Mudah menyimpang dari materi pokok
3. Apatis bagi siswa tidak terbiasa dalam forum (Oviyanti 2009, hal. 62).

Adapun metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk menggunakan metode ini hendaknya jangan menghilangkan perasaan obyektivitas dan emosionalitas yang dapat mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya (Majid 2005, hal. 141). Menerapkan metode ini untuk tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman antaranak didik dan guru agar mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang agama.

Di dalam al-Qur'an terdapat ayat yang mengisahkan terjadinya diskusi Nabi Ibrahim dengan Raja Namrud :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ حَاجَّ إِبرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبرَاهِيمُ رَبِّي
الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ
مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) Karena Allah Telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS Al-Baqoroh : 258).

Metode diskusi memiliki beberapa kelebihan, yaitu :

1. Merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa serta terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
2. Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain
3. Mengajarkan anak didik untuk terlatih dalam musyawarah
4. Memperluas wawasan anak didik

Sementara kelemahan metode diskusi, yaitu :

1. Membutuhkan waktu yang agak panjang
2. Pembicaraan terkadang menyimpang dari pokok permasalahan
3. Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar
4. Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang menonjol dan orang yang suka bicara (Oviyanti 2009, hal 64-65).

Metode ini sering sekali dipakai di perguruan tinggi dalam pembelajaran, karena metode ini membutuhkan kematangan pemikiran dan pengalaman. Kepada guru yang menerapkan metode ini untuk memperhatikan kelemahan dari metode ini, sehingga kelemahan tersebut dapat ditanggulangi atau dihindari. Dalam penggunaan metode ini guru mengusahakan seluruh murid ikut berpartisipasi, usahakan semua murid dapat

giliran berbicara dan memperhatikan taraf kemampuan siswa serta guru untuk memimpin langsung ketika tingkat kesukaran yang memerlukan pemecahan yang serius.

Sedangkan menurut Nashih Ulwan (2002, hal. 141-142) mengemukakan bahwa metode yang baik untuk pengembangan akhlak, yaitu metode keteladanan, adat istiadat atau pembiasaan dan nasehat dengan memberikan perhatian dan hukuman sebagai penghalang pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Walaupun metode pengembangan akhlak ini banyak dipakai oleh para peneliti hanya pada fase anak-anak, tapi tidak ada salahnya jika dicantumkan juga di dalam tesis ini.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil juga dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan sosial anak. Mengingat pendidik adalah seseorang figur yang terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindaktanduknya, akan senantiasa tertanam dalam keperibadian seorang anak.

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik atau buruknya akhlak peserta didik. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama maka akan diikuti oleh para peserta didiknya, begitu pula sebaliknya, jika pendidik adalah seorang pembohong, penghianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, hianat, durhaka, kikir, penakut dan hina (Nashih Ulwan 2002, hal. 142). Seorang anak, bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimana pun suci fitrahnya, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Suatu yang sangat mudah bagi pendidik ketika mengajari anak dengan berbagai materi

pendidikan, akan tetapi sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang memberikan pengarah dan bimbingan kepadanya untuk mengamalkannya padahal seorang guru tidak mencerminkan atas apa yang diajarkannya.

Metode keteladanan merupakan metode yang paling membekas pada peserta didik, ketika si anak menemukan pada diri orang tuanya dan pendidiknya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah memahami prinsip-prinsip kebaikan yang dalam jiwanya akan membekas berbagai etika. Namun teladan yang diberikan tidak cukup hanya sekedar memberikan teladan yang baik, tetapi dia harus menghubungkan teladan tersebut dengan akhlak mulia Rasulullah. Sebagai teladan yang baik umat Islam di sepanjang sejarah, sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Qs. al-Ahz b: 21).*

Dengan demikian, dalam membina anak dengan keteladanan, orang tua hendaknya dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam sebagaimana yang dapat dicontohkan dari Nabi Muhammad Saw. seperti selalu berbicara dengan jujur, lemah lembut, sabar, ikhlas, serta banyak bersyukur dan sebagainya. Sikap demikian akan berpengaruh dan ditiru oleh peserta didik terutama pada masa remaja karena masa remaja adalah suatu priode kenyataan bagi anak. Ia tidak mudah percaya, kondisi jiwanya labil dan mudah tergoncang. Untuk itu jiwanya membutuhkan siraman keagamaan melalui suri tauladan yang dicontohkan dalam sisi-sisi kehidupan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat di sekelilingnya.

Cerita memiliki daya tarik yang besar untuk menarik perhatian setiap orang, sehingga orang akan mengaktifkan segenap indranya untuk memperhatikan orang yang

bercerita. Hal itu terjadi karena cerita memiliki daya tarik untuk disukai jiwa manusia. Sebab di dalam cerita terdapat kisah-kisah zaman dahulu, sekarang, hal-hal yang jarang terjadi dan sebagainya. Selain itu cerita juga lebih lama melekat pada otak seseorang bahwa hampir tidak terlupakan (Fuad Asy Syalhub 2002, hal. 115). Sehingga akan mempermudah pemahaman peserta didik untuk mengambil ‘*ibrah* (pelajaran) dari kisah-kisah yang telah diceritakan dalam pelaksanaan metode ini, guru juga bisa menyertai penyampaian nasehat-nasehat untuk anak didiknya dalam al-Qur'an ayat yang mengandung metode cerita di antaranya:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (Qs. Yusuf: 111).*

Penerapan dan Sasaran Akhlak

Di dunia pendidikan, pembinaan akhlak pada dasarnya dititikberatkan kepada pembersihan diri dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan agama, seperti, takabur, pemaarah dan tertipu serta pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian akan mencegah terjadinya penyimpangan, sebab pembinaan akhlak berarti bahwa anak remaja dituntut agar belajar memiliki rasa tanggung jawab. Drs. Agus Suyanto berkata:

“Yang dimaksud ia telah dapat bertanggung jawab, Bahwa ia telah mengerti tentang perbedaan antara yang benar dengan yang salah, yang boleh dan yang di larang, yang di anjurkan dan yang dicegah, yang baik dan yang buruk dania sadar bahwa ia harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk menggunakan hal-hal yang positif, bila suatu ketika bahwa ia berbuat salah, serta ia sendiri menyadari akan kesalahannya itu dan segera kembali ke jalan yang semestinya” (Sudarsono, 2005).

Secara kejiwaan manusia dapat berevolusi, manusia terus berkembang dan kecerdasannya selalu meningkat. Akibatnya manusia akan sampai kepada tingkatan bijaksana dan akan mampu memikirkan segala persoalan hidupnya dengan baik sesuai dengan tuntunan agama, norma sosial dan susila. Masyarakat merupakan ajang hidup anak remaja disamping keluarga dan lingkungan sekolahnya. Di mana masyarakat merupakan kelompok manusia yang sudah cukup lama mengadakan interaksi sosial dalam kehidupan bersama yang diliputi oleh struktur serta sistem yang mengatur kehidupan. Di dalam kehidupan masyarakat, biasanya terjadi intraksi sosial di antara individu dengan individu yang masing-masing memiliki kesadaran dan pengertian tentang hubungan timbal balik tersebut.

Adanya kesadaran dan pengertian akan tercermin dalam sifat kehidupan sehari-hari mereka satu sama lainnya merasa saling tergantung. Memang dalam kehidupan sehari-hari seorang individu ternyata jarang sekali untuk mampu memenuhi segala kebutuhan hidupnya secara mandiri (Sudarsono 2005, hal. 34). Kehidupan utama pada anak-anak memerlukan dua syarat yaitu, syarat kewajiban dan syarat sosial. Pertama; Tersimpul dalam menumbuhkan watak cinta kepada kebajikan, yang dapat dilakukan dengan mudah pada anak-anak yang berbakat baik, dan dapat dilatih dengan membiasakan diri pada anak-anak yang tidak berbakat cenderung kepada kebajikan. Kedua; Dapat dicapai dengan cara memilih teman-teman yang baik, menjauhkan dari pergaulan dengan teman-teman yang buruk.

Proses pendewasaan seorang anak dapat dimulai sejak masa remaja melalui pemahaman dan internalisasi nilai-nilai moral, nilai-nilai keutamaan, nilai-nilai ibadah dan perwujudannya. Dalam proses pembinaan akhlak anak-anak tidak akan berlangsung dengan sendirinya, akan tetapi proses tersebut memerlukan dukungan dari lembaga-lembaga atau badan-badan pendidikan (Sudarsono 2005). Beberapa upaya yang

dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam proses pembinaan akhlak peserta didik menurut Zahrudin (2004, hal. 7-8) adalah:

- a. Menanamkan pengetahuan tentang akhlak kepada siswa.
- b. Menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa.
- c. Meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan tentang akhlak pada siswa.
- d. Menekankan atau memotivasi siswa agar mampu mengamalkan akhlak yang baik.
- e. Memberikan tauladan kepada siswanya dengan akhlak yang baik.
- f. Menciptakan lingkungan sekolah yang bernuansa religius.

Kedudukan Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam

Dalam keseluruhan ajaran Islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting, di antara keistimewaannya adalah:

1. Rasulullah Saw. menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam dalam mengemban amanahnya, Sebagaimana beliau bersabda:

أَنَا رَسُولُ اللَّهِ
: يَا رَسُولَ اللَّهِ

Artinya: Dari Abu Hurairah RA. Bahwa Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Imam Ahmad bin Hanbal, Juz II, hal. 504).

2. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam. Di dalam buku *al-Tarh b Wa al-Tarh b Min Had s al-Syar f* Rasulullah Saw. pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik. Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah Saw. :

يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَا الدِّينُ ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حُسْنُ الْخُلُقِ

Artinya: Ya Rasulullah, apakah agama itu? Beliau menjawab: Agama adalah Akhlak yang baik (al-Zahab y 2007, hal. 405).

3. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat. Rasulullah Saw. bersabda di dalam buku *Taudhih al-Ahk m Min Bul ghi al-Mar m* yang ditulis oleh Imam Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلَ فِي مِيزَانِ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حَسَنِ الْخُلُقِ

Artinya: Tidak ada sesuatu pun yang akan lebih memberatkan timbangan (kebaikan) seorang hamba mukmin nanti pada hari kiamat selain dari akhlak yang baik (al-Bassam 2003, hal. 301).

4. Rasulullah Saw. menjadikan baik dan buruknya akhlak seseorang itu sebagai ukuran imannya ketika ia hidup di dunia. Beliau bersabda di dalam buku *al-Targh b Wa al-Tarh b Min Had s al-Syar f:*

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (al-Zahab y 2007, hal. 506).

5. Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadahnya kepada Allah Swt. Contohnya shalat, puasa, zakat, dan haji yang akhirnya ditandai dengan akhlak yang baik.

Pembinaan akhlak juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun Iman dan Islam.

Hasil analisis Muhammad al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima dalam menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak. Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua *kalimat syah dat*, yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntutan Allah. Orang yang tunduk

dan patuh pada aturan Allah dan Rasulnya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik.

Selanjutnya rukun Islam yang kedua adalah mengerjakan sholat lima waktu.

Sholat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (al-Qur' n) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Qs. al-Ankab t:45).

Begitu juga Islam mengajarkan ibadah puasa sebagai rukun yang ketiga bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang. Dalam hubungan ini Nabi Muhammad bersabda yang dituliskan di dalam buku *Fathu al-B r y*. Jilid 5:

يَدَعُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ
بِهِ فَلَيْسَ بِهِ

Artinya: Siapa yang tidak suka meninggalkan kata-kata dusta dan perbuatan yang palsu, maka Allah tidak membutuhkan diri padanya, puasa meninggalkan makan dan minumannya (al-'Asqal ni 2000, hal. 146).

Di dalam buku *Nail al-Auth r Min Asr r Muntaq al-Akhb r* pada jilid 3 hal. 203 Nabi Muhammad Saw. bersabda:

يَا أَيُّهَا الْمُدْمِنُ إِذَا سَأَلَكَ سَائِلٌ بِأَقْرَبِهِ فَقَالَ كَلْبٌ أَوْ كَلْبَانٌ فَقَالَ كَلْبٌ أَوْ كَلْبَانٌ

Artinya: Apabila salah seorang di antara kamu sedang shaum, maka janganlah ia berkata kotor dan kasar. Jika ia dicaci maki atau diajak bertengkar oleh seseorang, hendaknya dia mengatakan sesungguhnya aku sedang berpuasa (al-Syauk ni 2000, hal. 203).

Selanjutnya dalam rukun Islam yang ke empat, yaitu zakat juga mengandung didikan akhlak yaitu agar orang yang melakukannya dengan membersihkan dirinya dari

sifat kikir, mementingkan diri sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya. Muhammad al-Ghazali mengatakan bahwa hakikat zakat adalah untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia ke jenjang yang lebih mudah (al-Ghazali 1993, hal. 12). Pelaksanaan zakat yang berdimensi akhlak yang bersifat sosial ekonomis ini dipersubur lagi dengan pelaksanaan sedekah yang bentuknya tidak hanya materi, tetapi juga non materi. Hadis nabi di bawah ini menggambarkan sedekah dalam hubungannya dengan akhlak yang mulia.

وَتَهْنِئَكَ

وَجِهَ أَخِيكَ

وَالْعِظَمَ عَنِ الطَّرِيقِ

Artinya: Senyumanmu (bermuka manis) untuk saudaramu adalah shodaqah dan amar ma'ruf serta nahi munkar juga shodaqah dan memberikan petunjuk kepada laki-laki (atau kepada siapa saja) yang ada di bumi yang sedang sesat, bagimu shodaqah dan (apabila engkau suka) menyingkirkan batu, duri, atau tulang-tulang yang mengganggu jalan bagimu juga merupakan shodaqah (al-Mubarakfury jilid 7, hal. 77).

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (Qs. al-Taubah: 103).

Dari ayat ini Allah mengajarkan kepada para penerima zakat untuk berakhlak baik kepada pemberi zakat dengan cara mendokan yang baik-baik untuk mereka, karena doa baik mereka sangat dinantikan dan menjadi penenang hati para pemberi zakat tersebut.

Selanjutnya rukun islam yang kelima adalah ibadah haji. Dalam ibadah haji ini pun nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah dalam rukun Islam lainnya. Hal ini bisa dipahami karena ibadah haji ibadah dalam Islam bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, yaitu disamping harus menguasai ilmunya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya dan harus mengeluarkan biaya yang

tidak sedikit, serta rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan dan lainnya. Hubungan ibadah haji dengan pembinaan akhlak ini dapat dipahami dari ayat yang berbunyi:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ
خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

Artinya: Musim Haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh berkata kotor, berbuat Fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji, dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal (Qs. al-Baqarah: 197).

Dari beberapa Ayat dan hadis di atas jelaslah bahwa akhlak dalam Islam itu merupakan ukuran ibadah bahkan merupakan intisari dari ibadah itu sendiri, maksudnya akhlak yang baik adalah buah dari ibadah yang baik, atau ibadah yang baik dan diterima oleh Allah Swt. tentu akan melahirkan akhlak yang baik dan terpuji, begitu juga beberapa ayat dan hadist di atas dapat melihat adanya kaitan langsung antara shalat, puasa, zakat dan haji dengan akhlak. Seorang yang mendirikan shalat tentu tidak akan mengerjakan segala perbuatan yang tergolong keji dan mungkar. Sebab apalah arti shalatnya kalau dia tetap saja mengerjakan perbuatan keji dan mungkar.

Seorang yang benar-benar berpuasa demi mencari ridho Allah Swt. di samping menahan keinginannya untuk makan dan minum, tentu juga akan menahan dirinya dari segala kata-kata yang kotor dan perbuatan yang tercela. Sebab tanpa meninggalkan perbuatan yang tercela itu dia tidak akan mendapatkan apa-apa dari puasanya kecuali hanya rasa lapar dan haus semata. Begitu juga dengan ibadah zakat dan haji, dikaitkan oleh Allah Swt. hikmahnya dengan aspek akhlak. Ringkasnya, akhlak yang baik adalah buah dari ibadah yang baik, atau ibadah yang baik dan diterima oleh Allah tentu akan melahirkan akhlak yang baik dan terpuji.

Bab 3

GEOGRAFIS DAN HISTORIS MA'HAD SAAD BIN ABI WAQQASH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

Lokasi Ma'had Saad bin Abi Waqqash

Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang terletak di dalam kampus "A" jalan Jenderal Ahmad Yani 13 Ulu Palembang, ia berada di depan gedung Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang Sumatera Selatan. Tempat ini sangat cocok dan mudah untuk dituju oleh pengendara kendaraan roda dua maupun roda empat, tempat ini adalah tempat yang strategis jauh dari keramaian jalan

umum, sehingga ma'had ini cocok untuk proses belajar mengajar agar tercipta sebuah lingkungan pendidikan yang tepat dan kondusif bagi para mahasiswa guna menanamkan akhlak, percepatan penguasaan Bahasa Arab dan ilmu Islam (Data observasi di Ma'had Saad bin Abi Waqqash Palembang 26 Januari 2015).

Sejarah Berdirinya Ma'had Saad bin Abi Waqqash

Ma'hab Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang adalah Lembaga Pendidikan Bahasa Arab dan Studi Islam yang didirikan atas program kerjasama Pimpinan Muhammadiyah dan *Asia Muslim Charity Foundation* (AMCF). Ia telah berkiprah di Indonesia sejak tahun 1992 sebagai organisasi sosial, nirlaba dan non politik, dan resmi dibentuk pada tahun 2002 dengan nama Yayasan Muslim Asia yang berkantor pusat di Jakarta (Profil Ma'had Saad bin Abi Waqqash 2013).

Tujuan utama pendirian Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang adalah menghasilkan para akademisi dan praktisi dakwah yang memiliki kapasitas keilmuan dan keislaman, ahli dalam menggali serta mengembangkan nilai-nilai khazanah keislaman, terampil menterjemahkan dan berkomunikasi dalam bahasa Arab. Selain itu ia juga bertujuan untuk mencetak para da'i atau *muballigh* yang berkompeten menyebarkan bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman serta mampu menjawab masalah-masalah keagamaan di tengah-tengah masyarakat yang semakin luas dan kompleks (Profil AMCF. 2013, hal. 16).

Kurikulum lembaga pendidikan ini dibuat berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah sebagaimana yang diterapkan pada pengajaran-pengajaran Islam di Universitas Islam Madinah dan Universitas Imam Muhammad bin Su'ud Riyadh Saudi Arabia (Profil AMCF. 2013, hal. 17). Oleh sebab itu, kurikulum dan buku-buku yang digunakan mengacu pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta yang merupakan lembaga pendidikan resmi cabang dari Universitas Imam Muhammad

bin Suud Riyadh, Saudi Arabia. Masa pendidikannya adalah 2 tahun (4 semester) untuk kurikulum Program Persiapan Bahasa Arab dan Studi Islam (*I'd d Lughawy*), saat ini dalam 1 tahun (2 semester) untuk Program Penyempurnaan Bahasa Arab dan Studi Islam (Takmily) (Profil AMCF. 2013, hal. 17).

Program dan kegiatan ekstra lembaga pendidikan Bahasa Arab dan Studi Islam ini adalah: pengiriman da'i dan ustadz dalam Program Dakwah Ramadhan di desa-desa, distribusi hewan qurban, pembagian kurma, *ift r Jam 'i Ramad n* (buka puasa bersama), pembangunan sarana ibadah, sosial dan pendidikan serta kegiatan dakwah lainnya (Profil AMCF. 2013, hal. 19). Selain Ma'had Saad bin Abi Waqqash, terdapat pula beberapa Lembaga Pendidikan Bahasa Arab dan Studi Islam (Profil AMCF. 2013, hal. 13) serta *Markaz Tahf z al-Qur' n* yang dikelola dan dibina oleh AMCF. seluruh Indonesia (Profil AMCF. 2013, hal. 27). Hasil kerjasama AMCF. dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui berbagai Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM), dan juga bersama Persatuan Islam (PERSIS), Universitas, Organisasi Kemasyarakatan, Masjid, Panti Asuhan serta Pesantren.

Ma'had Saad bin Abi Waqqash Palembang bertujuan menghasilkan sarjana muslim yang berkompeten dalam ilmu islam, terampil menerjemahkan, dan berkomunikasi dalam Bahasa Arab, ahli dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman dan bahasa Arab, serta mampu menjawab masalah keagamaan kontemporer yang berkembang di tengah masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, Ma'had Saad bin Abi Waqqash Palembang menciptakan sebuah lingkungan pendidikan yang tepat dan kondusif bagi para mahasiswa guna percepatan penguasaan bahasa Arab dan ilmu islam dengan menyediakan sarana pendukung seperti perpustakaan, pustaka digital, asrama mahasiswa, dan laboratorium bahasa/audiovisual (Brosur Ma'had 2014).

Visi dan Misi

Visi Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang ialah Menggapai keunggulan dalam pendidikan bahasa Arab dan studi Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah. Adapun misi Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang ialah:

1. Menambah jumlah ulama dan pengajar yang berkompeten dalam masalah agama di Indonesia, agar mereka berperan aktif memberikan kontribusi dalam mencari solusi terhadap masalah-masalah sosial baik dalam skala lokal maupun nasional, dengan memberi arahan dan bimbingan bagi masyarakat umum.
2. Mengajarkan bahasa Arab *fushah* dengan benar kepada kaum muslimin di Indonesia, khususnya bagi para siswa atau mahasiswa yang belum pernah mempelajari bahasa Arab.
3. Menjelaskan dan mengajarkan pokok ajaran Islam yang prinsipil sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah di semua level dan jenjang pendidikan yang dibinanya, dengan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.
4. Implementasi prinsip-prinsip dasar Islam dalam pendidikan dengan prinsip kesetaraan bagi laki-laki dan perempuan, dengan membuka kelas bagi keduanya namun dengan tempat atau waktu yang terpisah.
5. Menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi mahasiswa untuk melanjutkan studi dengan lebih cepat dan hasil (*out put*) yang baik.
6. Menyediakan sistem pendidikan profesional yang memiliki kualifikasi tinggi, dengan menyediakan sarana penunjang seperti laboratorium bahasa, perpustakaan, buku, kurikulum dan sarana penunjang ilmiah lainnya yang representatif.
7. Menyebarkan dan memasyarakatkan program *tahfuz al-Qur' an*.

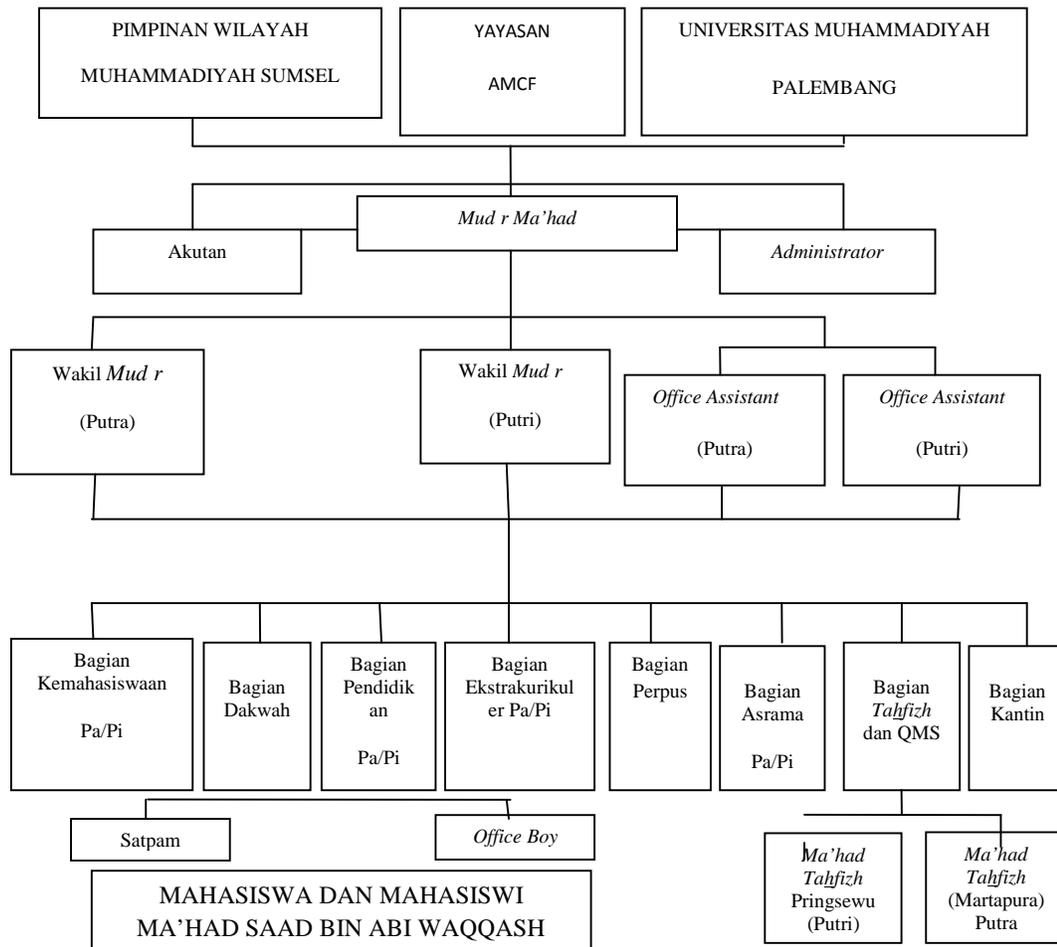
8. Meletakkan beberapa kaedah dan kerangka aturan guna terciptanya lingkungan yang bersinergi dan mampu menerapkan kedisiplinan di dalam lingkungan ma'had.
9. Mengantarkan ma'had untuk menjadi *Pilot Project* yang memiliki kualitas unggulan di tangan ma'had-ma'had lokal lainnya dengan menjadi contoh dalam segala aspek hingga pada akhirnya menjadi teladan untuk ma'had-ma'had lokal maupun nasional di Indonesia (Profil Ma'had Saad bin Abi Waqqash 2013, hal. 3-4).

Struktur Organisasi

Secara struktural, Ma'had Saad bin Abi Waqqash di bawah naungan *Asia Muslim Charity Foundation (AMCF)* atau disebut juga dengan مؤسسة مسلمي آسيا الخيرية yang artinya Yayasan Muslim Asia. Ia didirikan pada tanggal 11 Januari 1992 di Jakarta hasil kerja sama antar Pengurus Pusat Muhammadiyah dan *Dar Al Bir Society* yang bergerak di bidang sosial, pendidikan, kemanusiaan dan keagamaan di Indonesia. Kerja sama ini berjalan dan berkembang dengan baik sehingga pada tanggal 28 Juni 2002 dilakukan secara institusional di Jakarta. Yayasan Muslim Asia tetap bergerak di bidang sosial, pendidikan, kemanusiaan dan keagamaan serta diabdikan untuk masyarakat umum. Yayasan ini terdaftar di Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta dan telah di sahkan oleh Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia RI. Yayasan ini juga telah mendapatkan rekomendasi dari Majelis Ulama Indonesia, Departemen Sosial RI, dan Departemen Agama RI. Dengan adanya rekomendasi tersebut membuat Yayasan Muslim Asia (AMCF) semakin diakui oleh pemerintah dan masyarakat sebagai salah satu Yayasan yang berperan aktif dalam pemberdayaan bagi masyarakat luas secara berkelanjutan (Profil AMCF. 2013, hal. 6).

Tabel 3. 1

STRUKTUR KEPENGURUSAN MA'HAD SAAD BIN ABI WAQQASH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG



(Sumber: Dokumentasi Ma'had Saad bin Abi Waqqash Palembang 26 Januari 2015).

Staf Pengajar

Dosen merupakan unsur pembelajaran yang mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran karena keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari guru yang propisional, guru yang mengajar di Ma'had Saad bin Abi Waqqash adalah dosen yang pintar, cerdas dan memiliki keterampilan dalam bidangnya masing-masing, terutama terlihat dalam pendidikan mereka yang hampir semua guru lulusan dari universitas yang ternama di negara Timur Tengah seperti Madinah, Sudan, Cairo, Marocco, Libya dan lain sebagainya sehingga diharapkan para alumni lembaga ini bisa menjadi da'i,

pengajar dan pendidik di masyarakat. Bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, maka terbuka peluang ke berbagai perguruan tinggi di Timur Tengah, LIPIA, Universitas Muhammadiyah, dan lembaga pendidikan tinggi lainnya (Brosur Ma'had 2014).

Salah satu keunggulan yang terdapat di Ma'had Saad bin Abi Waqqash Palembang adalah Yayasan Muslim Asia menseleksi dengan ketat calon dosen yang akan ditugaskan di setiap ma'had bahasa dan studi Islam binaannya, para calon dosen yang direkrut adalah alumnus luar negeri seperti universitas di Timur Tengah yang terkemuka yang telah mendapatkan akreditasi dari Kementerian Agama RI. atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI., dan memiliki nilai minimal *Jayyid* serta harus mengikuti training terlebih dahulu di Jakarta selama satu minggu yang diselenggarakan oleh AMCF. dengan tutor yang berpengalaman di bidangnya yang di hadirkan oleh AMCF. dari Timur Tengah (Profil Ma'had 2013, hal. 5).

Tabel 3. 2

Nama Dosen Putra di Ma'had Saad bin Abi Waqqash Palembang

No	Nama	Pendidikan Terakhir
1	Bahrum Amir, Lc. M.Ed.	<i>International Khartoum Institute for Arabic Language Sudan</i>
2	Adi Bahtiar, Lc.	<i>Islamic University Madinah Munawarah Kingdom of Saudi Arabia</i>
3	Nur Cholidin, Lc. MA.	<i>Dar al-Hadis Institute of Rabat Morocco</i>
4	Salewangan, Lc. MA.	<i>International Islamic University Islamabad Pakistan</i>
5	Ahmad Tarmizi, Lc. M.Ed.	<i>International Khartoum Institute for Arabic Language Sudan</i>
6	Isa Sakdun, Lc	<i>International Islamic Call College Tripoli Libya</i>

7	Nur Ahmadi, Lc	<i>Al Azhar University Cairo Mesir</i>
---	----------------	--

(Dokumentasi Ma'had Saad Bin Abi Waqqash 26 Januari 2015).

Tabel 3. 3

Nama Dosen Putri di Ma'had Saad Bin Abi Waqqash Palembang

No	Nama	Pendidikan
1	Sulastri, Lc. M.Pd.I	<i>Al-Ahgaf University Yaman + IAIN RF.</i>
2	Ria Astina, Lc. M.Pd.I	<i>Al-Azhar University Cairo Mesir + IAIN RF.</i>
3	Evi Yohana, Lc	<i>Al-Azhar University Cairo Mesir</i>
4	Novi Yuliani, Lc.	<i>Al-Zaituna University of Tunisia</i>
5	Siti Amanah, Lc	<i>Al-Azhar University Cairo Mesir</i>
6	Nur Fitriyanti, Lc	<i>Al-Azhar University Cairo Mesir</i>
7	Lidyawati, Lc	<i>Al-Azhar University Cairo Mesir</i>

(Dokumentasi Ma'had Saad bin Abi Waqqash 26 Januari 2015).

Jumlah Keseluruhan dosen putra dan putri berjumlah, 14 orang sekaligus merangkap sebagai pihak penyelenggara dan dosen Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang.

Keadaan Karyawan Ma'had Saad bin Abi Waqqash Palembang

Para karyawan adalah para tenaga kependidikan, *office administration* hingga kepada *gardener* yang sangat berperan bagi kelangsungan proses pendidikan. Di tangan mereka tugas-tugas administrasi dan tugas lainnya. Ketika digabung antar jumlah dosen dan karyawan Ma'had Saad bin Abi Waqqash Palembang berjumlah 25 orang dengan tingkat pendidikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 4

Keadaan Karyawan Ma'had Saad bin Abi Waqqash Palembang Berdasarkan Tingkatan Pendidikan dan Jabatan

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Bahrum Amir, M.Ed	<i>Mud r</i>	S2 Khartoom Sudan
2	Adi Bahtiar, Lc	Wakil <i>Mud r</i> Putra	S1 Madinah Saudi Arabia
3	Sulastri, Lc. M.Pd.I	Wakil <i>Mud r</i> Putri	S2 IAIN Raden Fatah
4	M. Reza Iskandar, S.Sos	<i>College Administrator</i>	S1 Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Satya Negara Palembang
5	M. Zikri Ar-Rahmani, S.E.I	Akuntan	S1 IAIN Raden Fatah
6	Kgs. Chaidir, M.Pd.I	<i>Office Administrator</i> Putra	S2 IAIN Raden Fatah
7	Rulitawati, M.Pd.I	<i>Office Administrator</i> Putri	S2 IAIN Raden Fatah
8	Nur Cholidin, MA	Kemahasiswaan	S2 Rabath Maroco
9	Siti Amanah, Lc	Kemahasiswaan	S1 Azahar Cairo
10	Isa Sakdun, Lc	Bag. Kurikulum Putra	S1 Libya
11	Evi Yohana, Lc	Bag. Pengajaran Putri	S1 Azahar Cairo
12	Ahmad Tarmizi, M.Ed	Bag. Extrakurikuler Putra	S2 Khortoom Sudan
13	Ria Astina, Lc. M.H.I	Bag. Extrakurikuler Putri	S2 IAIN Raden Fatah
14	Nur Ahmadi, Lc	Bag. Asrama Putra	S1 Azahar Cairo
15	Nur Fitriyanti, Lc	Bag. Asrama Putri	S1 Azahar Cairo
16	Salewangan, MA	Bag. Dakwah	S2 Pakistan
17	Novi Yuliani, Lc	Bag. Perpustakaan dan Laboratorium	S1 Al-Zaituna Tunisia
18	Muhadi	Bag. <i>Gardener</i>	SMA
19	Isjamil Hajar	<i>Office Boy</i>	SMA
20	Rahmadi	<i>Office Boy</i>	SMA
21	Edi Suhakso	<i>Office Boy</i>	SMA
22	Bahtiar	Satpam	SMA
23	Sunardi	Satpam	SMA
24	Prismananto	Satpam	SMA

25	Harnadi, M.Pd	Satpam	S2 Univ. PGRI PLG
----	---------------	--------	-------------------

(Dokumentasi Ma'had Saad bin Abi Waqqash 27 Januari 2015).

Class Occupancy

Mahasiswa merupakan salah satu komponen pengajaran yang dalam realita edukatif bervariasi, baik dilihat dari jenis kelamin, sosial, ekonomi, intelegensi, minat, semangat dan motivasi dalam belajar. Keadaan mahasiswa yang demikian harus dapat perhatian oleh dosen dalam menyusun dan melaksanakan program pengajaran, sehingga materi, metode, media dan fasilitas yang digunakan sejalan dengan kondisi peserta didik.

Kini Ma'had Saad bin Abi Waqqash Palembang memiliki mahasiswa dan mahasiswi sebanyak 219 orang. Semuanya terdiri dari mahasiswa yang mengikuti kuliah di universitas terdekat yang ada di Palembang khususnya di Universitas Muhammadiyah, Mereka pula datang dari status sosial yang berbeda dan taraf pendidikan umum yang berbeda-beda pula. Namun demikian mereka sama sekali tidak memepermasalahkan perbedaan-peredaan tersebut, bahkan sebaliknya mereka justru menjadikan hal itu sebagai wahana dalam menimba pengalaman. namun demikian mereka tidak meninggalkan kegiatan-kegiatan di ma'had maupun di asrama.

Berikut jumlah mahasiswa dan mahasiswi Ma'had Saad bin Abi Waqqash :

Tabel 3. 5

Jumlah Mahasiswa Ma'had Saad bin Abi Waqqash

Total Per Kelas (Putra)					
Level Kelas	Februari 2013	Agustus 2013	Februari 2014	Agustus 2014	Februari 2015
Level Persiapan	34	68	25	53	27
Level 1	35	25	29	20	25
Level 2	12	36	20	14	20

Level 3	18	15	20	11	13
Level 4	7	14	19	16	12
Jumlah	106	158	113	114	97

(Dokumentasi Ma'had Saad bin Abi Waqqash 27 Januari 2015).

Tabel 3. 6

Jumlah Mahasiswi Ma'had Saad bin Abi Waqqash

Total Per Kelas (Putri)					
Level	Februari 2013	Agustus 2013	Februari 2014	Agustus 2014	Februari 2015
Level Persiapan	37	67	28	53	20
Level 1	45	28	54	19	39
Level 2	26	44	22	39	15
Level 3	45	29	38	34	24
Level 4	10	27	19	30	24
Jumlah	163	195	161	175	122

(Dokumentasi Ma'had Saad bin Abi Waqqash 27 Januari 2015).

Tabel 3. 7

Totalitas Mahasiswa Putra dan Putri Sepanjang Dua Tahun Terakhir

	Februari 2013	Agustus 2013	Februari 2014	Agustus 2014	Februari 2015
Mahasiswa	106	158	113	114	97
Mahasiswi	163	195	161	175	122
Jumlah	269	353	274	289	219

(Dokumentasi Ma'had Saad bin Abi Waqqash 27 Januari 2015).

Prospek Lulusan

- a. Memperoleh kesempatan beasiswa kuliah di Program Studi *al-Aḥw l al-Syakhshiyah* Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta, Perguruan Tinggi Cabang Universitas Imam Muhammad bin Saud Riyadh, Arab Saudi.
- b. Menjadi dai profesional AMCF. yang diutus ke daerah pedalaman nusantara.
- c. Melanjutkan pendidikan Strata 1 (S-1) di seluruh Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan beberapa PTAIS tertentu.
- d. Memperoleh kesempatan beasiswa kuliah di Timur Tengah (Profil AMCF. 2013, hal. 19).

Tabel 3. 8

Totalitas Alumnus Sejak Awal Berdirinya Ma'had Saad bin Abi Waqqash Palembang Persemester

Tahun	Mar 2007	Aug 2007	Mar 2008	Aug 2008	Mar 2009	Aug 2009	Mar 2010	Aug 2010
Mahasiswa	0	0	0	8	7	9	9	6
Mahasiswi	9	11	14	17	13	29	22	31
Jumlah	9	11	14	25	20	38	31	37

Tahun	Mar 2011	Aug 2011	Mar 2012	Aug 2012	Mar 2013	Aug 2013	Mar 2014	Aug 2014
Mahasiswa	12	10	11	14	15	5	7	10
Mahasiswi	0	11	25	8	16	9	13	21
Jumlah	12	22	36	22	31	11	20	31

(Dokumentasi Ma'had Saad bin Abi Waqqash 28 Januari 2015).

Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam proses belajar mengajar di satu lembaga pendidikan tercapai atau tidaknya tujuan dari pembelajaran tersebut sangatlah ditunjang oleh sarana dan prasarana yang ada, demikian juga dengan Ma'had Saad bin Abi Waqqash Palembang sarana dan

prasarananya cukup memadai. Keadaan lokasi kampus sudah memenuhi syarat sebagai tempat berlangsungnya kegiatan suatu lembaga pendidikan. Sekolah ini memiliki satu bangunan utama berlantai tiga, dan ditunjang prasarana (Ruang *Mud r*, Kantor Administrasi, ruang *office administrator*, ruang dosen putra dan putri, meja, kursi, papan tulis, laboratorium, perpustakaan, kantin, ruang *office boy*, kantor satpam, toilet yang cukup banyak serta lapangan parkir kendaraan yang luas dan aman). Sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar sangat penting dan diperlukan. Salah satunya adalah ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Seharusnya ruang kelas atau tempat belajar harus memungkinkan peserta didik dapat bergerak dengan leluasa, tersedia jumlah tempat duduk yang sesuai dengan jumlah siswa yang ada, bebasnya pertukuran udara serta secukupnya cahaya yang menyebabkan ruangan tidak gelap. Untuk mengetahui bangunan tersebut terbagi menjadi beberapa bagian, pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 9
Sarana dan Prasarana Ma’had Saad bin Abi Waqqash Palembang

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang <i>Mud r</i>	Satu	Baik
2	Kantor	Satu	Baik
3	Ruang <i>Office Administrator</i>	Satu	Baik
4	Perpustakaan	Satu	Baik
5	Ruang Dosen Putra	Satu	Baik
6	Ruang Dosen Putri	Satu	Baik
7	Laboratorium Bahasa	Satu	Baik
8	Ruang BEM	Satu	Baik
9	Ruang Dapur dan Kantin	Satu	Baik
10	Ruang <i>Office Boy</i>	Satu	Baik

11	Gudang	Satu	Baik
12	Ruang pembelian Buku Pelajaran	Satu	Baik
13	WC Mahasiswa	Delapan	Baik
14	WC Dosen dan Karyawan	Tiga	Baik
15	Tempat Wudhu	Sebelas	Baik
16	Ruang Belajar	Enam	Baik
17	Lapangan Olahraga	Satu	Baik
18	AC	Delapan	Baik
19	Kipas Angin	Dua belas	Baik
20	Komputer	Sebelas	Baik
21	Mesin <i>Photocopy</i>	Satu	Baik
22	Mesin <i>Scanner</i>	Satu	Baik
23	Papan Tulis	Tujuh	Baik
24	Kursi dan Meja Belajar	Dua Ratus	Baik
25	Meja Kerja	Dua Puluh Satu	Baik
26	Kursi Kerja	Dua Puluh Satu	Baik
27	Kursi Tamu	Satu Set	Baik
28	Kursi Tunggu	Satu Set	Baik
29	Alat <i>Listening</i> Di Laboratorium	Sepuluh	Baik
30	Radio Combo	Satu	Baik
31	<i>Projector</i>	Satu	Baik
32	TV LED 21 Inc	Dua	Baik
33	<i>Locker</i> Dosen	Delapan Belas	Baik
34	Lemari Berkas	Tujuh	Baik
35	Lemari Buku Perpustakaan	Sepuluh	Baik
36	Buku Bacaan Berbahasa Arab, Inggris dan Indonesia	Paket	Baik

(Dokumentasi Ma'had Saad bin Abi Waqqash 28 Januari 2015).

Fasilitas pendidikan tambahan yang ada di Ma'had Saad bin Abi Waqqash Palembang

antara lain :

1. Bahasa pengantar berbahasa Arab.
2. Kurikulum standar LIPIA Jakarta.
3. Dapat melanjutkan ke jenjang S1 di FAI Universitas Muhammadiyah Palembang.
4. Bebas biaya melanjutkan program S1 Syariah di Surabaya dan Makassar.
5. Beasiswa bagi yang berprestasi, dapat melanjutkan studi S1nya di Saudi Arabia.

6. Tenaga pengajar lulusan Timur Tengah.
7. Masjid atau Musholah.
8. Gedung dan ruang belajar representatif.
9. Laboratorium Bahasa.
10. Perpustakaan.
11. Tempat parkir luas dan aman.
12. Kantin dan sarana olahraga.
13. Tersedia asrama putra dan putri (Profil AMCF. 2013, hal. 17).

Kurikulum

Kurikulum disusun berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagaimana diterapkan di Universitas Islam Madinah dan Universitas Al-Imam Muhammad bin Saud Riyadh Saudi Arabia yang berorientasi pada 4 keterampilan dasar berbahasa Arab, yaitu *Mah ratu al-Istim ' , Mah ratu al-Kal m, Mah ratu al-Qir 'ah, dan Mah ratu al-Kit bah*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini yang diambil pada dokumentasi Ma'had Saad bin Abi Waqqash Palembang 28 Januari 2015.

Tabel 3. 10
Kurikulum Ma'had Saad bin Abi Waqqash

Mata Kuliah					
	Level				
	<i>Tamh d y</i>	Smt. 1	Smt. 2	Smt. 3	Smt. 4
1. Materi Bahasa Arab					
<i>Tadr b t al-Lughawiyah</i>	16	6	6	-	-
<i>Ta' b r Tahr r y</i>	-	2	2	3	2
<i>Ta' b r Syafaw y</i>	-	4	4	3	3
<i>Qir 'ah / Fahmu al-Masm ' </i>	-	6	6	3	2
<i>Iml ' Wa al-Khat</i>	-	2	2	1	-
<i>Ashw t</i>	-	3	-	-	-

<i>Qawa'id (Nahwu dan Sharaf)</i>	-	-	-	4	3
<i>Adab (Sastra)</i>	-	-	-	2	3
<i>Balaghah</i>	-	-	-	-	2
2. Materi Studi Islam					
Qur'an dan Tajwid	5	-	-	-	-
Qur'an dan Tafsir	-	2	3	3	2
<i>Hadist</i>		-	2	2	2
<i>Tauhid</i>	-	-	-	1	1
<i>Fiqih</i>	-	-	-	1	1
<i>Ushul Fiqih</i>	-	-	-	-	1
<i>Terakhir Islamiy</i>	-	-	-	1	1
<i>Saqifah Islamiyah</i>	4	-	-	1	1
Jumlah Jam Pelajaran	25	25	25	25	25
Jumlah Mata Kuliah	3	7	7	12	13

(Dokumentasi Ma'had Saad bin Abi Waqqash 28 Januari 2015).

Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan Belajar mengajar di Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang mengacu pada silabus yang telah disusun untuk mencapai target materi. Dengan disusunnya silabus, diharapkan materi yang diterima peserta didik lebih terarah sehingga manfaatnya lebih besar. Dalam rangkaian kegiatan belajar mengajar di Ma'had Saad bin Abi Waqqash, selain pelajaran rutin, juga terdapat ujian dan tugas untuk mahasiswa.

Program Persiapan Bahasa (*I'dad Lughawiyah*) 2 tahun terdiri atas 4 semester sesuai dengan *Placement Test*. *Placement Test* diselenggarakan bagi mahasiswa baru untuk mengukur level kemampuan bahasa Arab dan pengetahuan dasar keislaman. Hasilnya akan menjadi dasar penentuan semester/level mahasiswa baru. Perkuliahan dibuka bagi putri pada sesi pagi dan putra pada sesi sore. Aktifitas perkuliahan berlangsung secara intensif lima jam perhari mulai hari Senin hingga Jumat. Ma'had adalah lingkungan pendidikan yang tepat dan kondusif dalam percepatan penguasaan bahasa Arab dan ilmu Islam, yang mengkondisikan mahasiswa dalam

suasana pembelajaran berorientasi penciptaan ulama yang berkompeten memecahkan masalah keagamaan kontemporer di tengah masyarakat.

Sistem pembelajaran

Sistem pembelajaran Ma'had Saad bin Abi Waqqash secara garis besar terbagi menjadi dua, reguler dan non-reguler.

a. Sistem Reguler

Sistem pembelajaran reguler adalah sistem pembelajaran yang dilaksanakan rutin setiap pekan selama dua semester. Terdapat empat pelajaran rutin setiap pekannya, yaitu pengajian al-Qur'an, akidah, fikih, dan hadis. Selain kajian rutin, setiap pekan peserta juga harus menyetor hafalan al-Qur'an dan hadis *arba' n* kepada dosen.

b. Sistem Non Reguler

Sistem pembelajaran non reguler adalah sistem pembelajaran yang dilaksanakan secara intensif dengan format *dauroh* yang dilaksanakan pada waktu tertentu, seperti awal tahun, Ramadhan, tengah tahun, dan tengah semester. Sistem non reguler ini akan membahas pelajaran yang belum tercakup dalam sistem pembelajaran reguler. Pelaksanaan pembelajaran non reguler hanya dalam waktu singkat dan mengambil waktu-waktu libur kegiatan perkuliahan, seperti 3 hari untuk menyelesaikan pembahasan satu kitab tertentu dan lain-lain.

1. Ujian

Untuk mengevaluasi pemahaman serta pembiasaan akhlak peserta didik, maka setiap semester diadakan dua kali ujian, ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS). Jadwal pelaksanaan ujian sama seperti jadwal kajian rutin. Laporan hasil ujian peserta didik kemudian akan diserahkan kembali kepada mereka di tiap akhir semester.

2. Tugas

Selain ujian untuk mengevaluasi pemahaman dan pembinaan akhlak, peserta didik juga dibebani dengan tugas yang akan membantu mereka melatih kemampuan ilmiahnya serta akhlak peserta didik. Jumlah tugas yang akan diberikan sebanyak empat kali selama dua tahun. Berikut ini perincian tugas yang diberikan kepada peserta didik:

- a. Semester Pertama: Menghafal minimal 500 kosa kata bahasa Arab beserta artinya.
- b. Semester Kedua: Memahami serta menghafal *al-matan al-Jur miyyah*.
- c. Semester Ketiga: Praktek ceramah berbahasa Arab di masjid al-Hikmah Universitas Muhammadiyah Palembang setelah sholat asar yang disaksikan oleh para dosen beserta para mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palembang.
- d. Semester Keempat: Membuat tugas akhir yaitu tulisan berbahasa Arab dan diujikan serta dipresentasikan di depan para dosen dengan menggunakan bahasa Arab *fushhah* (Data dokumentasi 28 Januari 2015).

Aspek Program yang Dilaksanakan Ma'had Saad bin Abi Waqqash

a. Program Ekstrakurikuler

Untuk pembinaan akhlak serta pengembangan keterampilan bahasa Arab dan aktualisasi peran dakwah, Ma'had Saad bin Abi Waqqash Palembang menyelenggarakan:

1. Program dakwah Ramadhan, yaitu pengutusan mahasiswa ke desa-desa selama 20 hari di bulan Ramadhan untuk pembinaan keagamaan kemasyarakatan.
2. *Ifth r Ramadhan*, yaitu pendistribusian kurma dan makanan buka puasa ke masjid-masjid pada bulan Ramadhan.
3. Pelatihan khutbah/pidato, pelatihan dai, lomba karya tulis bahasa Arab, organisasi kemahasiswaan, *mun qasyah 'ilmiyyah* dan lain-lain.
4. Program kurban, yaitu pendistribusian hewan kurban ke berbagai desa-desa di penjuru Indonesia (Data dokumentasi 27 Januari 2015).

b. Program Dakwah

Sebagai wujud kepedulian kemasyarakatan tentang pembinaan akhlak, Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang sebagai perpanjangan tangan dari *Asia Muslim Charity Foundation* (AMCF) menyelenggarakan program dakwah bagi para lulusan terbaik ma'had, yaitu pelatihan dai selama tiga bulan, dan pengutusan para dai tersebut ke desa-desa terpencil di seluruh pelosok nusantara. Kegiatan dakwah para dai tersebut adalah memakmurkan masjid, mengajar baca tulis al-Qur'an, melaksanakan kajian tauhid, fikih, dan lain-lain. Para lulusan yang berpartisipasi dalam program ini mendapat fasilitas sarana dan prasarana penuh dari AMCF. selama masa pengabdian satu tahun (Profil Ma'had Saad bin Abi Waqqash 2014, hal. 5).

Bab 4

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menganalisa tentang hasil dari penelitian, untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan pada bab pertama. Permasalahan yang dibahas meliputi: Upaya yang dilakukan dalam pembinaan akhlak mahasiswa dan faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak tersebut serta akhlak

peserta didik di Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang.

Akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan ajaran Islam yang meliputi akidah dan syariah (ibadah dan *mu'āmalah*). Terwujudnya akhlak mulia di tengah-tengah masyarakat manusia merupakan misi pokok kehadiran Nabi Muhammad Saw. di muka bumi ini. Melalui proses panjang dan dengan perjuangan yang tak kenal lelah akhirnya Nabi berhasil mewujudkan akhlak mulia itu di tengah-tengah masyarakatnya dan terus menyebar ke masyarakat yang lebih luas lagi hingga ke berbagai penjuru dunia. Seiring berjalannya waktu, eksistensi akhlak mulia semakin menurun kualitasnya, dan jika terus dibiarkan, akhlak mulia ini akan terus menurun bahkan menjadi hilang. Jika demikian, bukan tidak mungkin masyarakat manusia akan menjadi masyarakat yang tidak berperadaban lagi (biadab) tak ubahnya seperti kawanan binatang.

Salah satu cara yang cukup efektif untuk bisa mempertahankan akhlak mulia ini di tengah-tengah masyarakat manusia adalah melalui pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Islam sangat mementingkan pendidikan terutama pendidikan akhlak yang sekarang populer dengan istilah pendidikan karakter. Terkait dengan ini, M. Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa inti pendidikan Islam adalah pendidikan budi pekerti (akhlak). Jadi, pendidikan budi pekerti (akhlak) adalah jiwa pendidikan dalam Islam. Mencapai akhlak mulia (*al-akhlāq al-karimah*) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam. Di samping membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, peserta didik juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian (al-Abrasyi 1987, hal. 1).

Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru atau dosen haruslah memerhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya

di Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang. Untuk mengungkapkan semua itu telah dilakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan melibatkan *Mud r*, *administrator* serta para dosen Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang (data primer) dan observasi kegiatan belajar mengajar di kelas, yang hasilnya dapat dilihat pada uraian berikut ini:

Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Ma'had Saad bin Abi Waqqash Palembang.

Pada kenyataan di lapangan, upaya pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan, itu menunjukkan bahwa pentingnya pembinaan akhlak, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi peserta didik yang berakhlak mulia yang taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada ibu bapaknya, sayang kepada sesama makhluk dan seterusnya.

Dengan demikian pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai upaya sungguh-sungguh dalam rangka membentuk akhlak peserta didik dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh serta konsisten, pembinaan akhlak dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Ustadz Bahrum Amir, M.Ed selaku *Mud r* Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang mengungkapkan tujuan pembinaan akhlak kepada peserta didik di ma'had ini adalah:

“Pembinaan akhlak mahasiswa dalam kegiatan di Ma'had Saad bin Abi Waqqash dilakukan agar terbentuk dan terpeliharanya akhlak yang baik yang didasari pada keimanan terhadap Allah Swt. Mahasiswa dibina untuk memiliki kepribadian yang sempurna yang sanggup memproduksi hal-hal yang rasional selaras dengan batas-batas kemampuan bakatnya, sanggup mempererat hubungan yang sehat dengan segala lapisan

masyarakat, sanggup menanggung beban kehidupan dengan rasa tanpa adanya kontradiksi di dalam tingkah lakunya” (Wawancara pada tanggal 3 Maret 2015).

Jadi hasil wawancara di atas menegaskan bahwa tujuan dari pembinaan akhlakul karimah bagi mahasiswa di sini adalah untuk membentuk pribadi-pribadi yang sempurna yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara. Tugas pembinaan akhlak peserta didik ini diserahkan kepada seluruh dosen dan karyawan ma’had, hal tersebut dapat diambil dari penjelasan *mudir* Ma’had Saad bin Abi Waqqash Palembang:

“Salah satu tugas pimpinan perguruan tinggi ialah membina seluruh civitas akademika agar menjadi lebih baik dan taat kepada seluruh peraturan yang berlaku. Diantara civitas akademika tersebut ialah mahasiswa. Memang pembinaan mahasiswa bukan menjadi tanggung jawab tunggal pimpinan perguruan tinggi, melainkan juga bagi seluruh dosen dan warga kampus lainnya, karena pada dasarnya mahasiswa itu adalah peserta didik yang sedang berproses menuju kedewasaan atau sedang mencari identitas diri, sehingga sangat perlu bimbingan dan arahan, agar perjalanannya menjadi lurus dan mencapai apa yang dicita-citakan. Seluruh mahasiswa diberikan kepada mereka dosen *musyrif al-fashli* yang bertanggung jawab atas prestasi akademik mereka dan sekaligus juga moral dan hal-hal lain yang terkait erat dengan mahasiswa. Disamping itu para dosen secara umum juga diberikan tanggung jawab untuk tetap memberikan teladan dalam berbagai hal termasuk bidang moral, sehingga pembinaan moral tidak saja menjadi tanggung jawab dosen akhlak semata, atau harus dipikul sendiri oleh *wakil mudir* dan bidang kemahasiswaan saja, melainkan seluruh dosen harus bertanggung jawab atas prestasi dan moralitas mahasiswa (Wawancara pada tanggal 3 Maret 2015).

Pembinaan dilakukan dengan cara memberikan program-program keteladanan, pemahaman tentang pentingnya akhlak pada diri seorang manusia, memberikan pembiasaan yang baik, penegakan disiplin, menciptakan lingkungan ma’had yang kondusif dan religius dan lain-lain. Beberapa upaya tersebut disampaikan dalam bentuk

materi dan pelatihan yang meliputi materi tentang akhlak, kepribadian, sejarah para nabi dan sahabatnya serta kepribadian para ulama. Dengan adanya program tersebut yang disampaikan secara berkelanjutan menjadikan akhlak para mahasiswa akan lebih baik.

Upaya yang dilakukan oleh Ma'had Saad bin Abi Waqqash sebagaimana dijelaskan di atas adalah dalam rangka membina akhlak di Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang. Upaya Ma'had Saad bin Abi Waqqash dalam pembinaan akhlak terhadap peserta didiknya memiliki tujuan agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh budaya-budaya negatif yang dapat menjerumuskan mereka. Akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohani yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ustadz Bahrum Amir, M.Ed. selaku *Mud r* Ma'had Saad bin Abi Waqqash, maka didapati bahwa upaya dosen Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang dalam pembinaan akhlak peserta didiknya sudah dilaksanakan dengan baik dengan menggunakan konsep pembinaan akhlak meliputi setidaknya enam aspek penting:

1. Metode Ceramah
2. Metode *Mujāhadah* dan *Riyādah*
3. Metode Tanya Jawab dan Diskusi
4. Metode *Reward* dan *Punishment*
5. Metode Lingkungan Yang Kondusif dan Religius
6. Keteladanan.

Untuk mendalami data tersebut penulis akan membahas satu persatu dari upaya Ma'had Saad bin Abi Waqqash tersebut :

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan yaitu cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik yang dilakukan secara lisan (Mujahid 2003, hal. 46). Hampir semua guru menggunakan metode ini karena metode ini dianggap metode mengajar yang mudah atau gampang. Padahal metode ini tidak mudah bagi sebagian orang lain karena dalam metode ceramah penting memperhatikan diantaranya ceramah yang mudah dipahami, isinya mudah dipahami dan mampu menstimulasi pendengar untuk melakukan hal-hal baik dan benar dari isi yang diberikan.

Metode ceramah salah satu metode yang cocok hampir untuk semua kalangan terlebih-lebih lagi bagi para orang dewasa terpelajar seperti mahasiswa. Metode ceramah bisa menyampaikan tentang aspek pemahaman tentang makna dan pentingnya akhlak pada diri seorang manusia, memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang makna dan pentingnya akhlak pada diri seseorang sangat dirasakan penting oleh para dosen Ma'had Saad bin Abi Waqqash ini dalam memulai penanaman akhlak. Hal tersebut dikemukakan oleh *Mud r* ma'had Ustadz Bahrum Amir, M.Ed. beliau mengatakan bahwa:

“Aspek pemahaman tentang makna dan pentingnya akhlak pada diri seorang manusia yaitu sikap dan perilaku baik yang didasari pada ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis yang meliputi akhlak kepada Allah, diri sendiri, kepada orang lain dan kepada lingkungan hidup, mempelajari akhlak sangat diutamakan sebelum peserta didik mendalami ilmu-ilmu yang lain, seperti perkataan para ulama yaitu *“ta'allamn al-adaba qabla al-‘ilmi”* yang artinya kami mempelajari adab atau akhlak sebelum kami mempelajari ilmu pengetahuan, ketika hal tersebut telah disadari oleh peserta didik dengan baik maka akan lebih mudah menanamkan akhlak tersebut kepada mereka disampaikan dengan cara penyampaian materi di kelas dengan metode ceramah, diskusi dan lain-lain.” (Bahrum Amir, wawancara pada tanggal 3 maret 2015).

Dari hasil wawancara bersama Ustadz Bahrum Amir, M.Ed. di atas dapat difahami bahwa Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah

Palembang sangat serius memperhatikan akhlak pada peserta didiknya. Penanaman akhlak pada peserta didik menjadi program pertama yang dilakukan sebelum masuk pada program belajar mengajar di ruang kelas dan dengan metode yang cocok untuk mereka yaitu metode ceramah, diskusi dan lain-lain.

Dari hasil observasi dan studi dokumentasi penulis di kampus Ma'had Saad bin Abi Waqqash sejak awal bulan Maret hingga akhir bulan Maret 2015 dapat diambil kesimpulan bahwa Ma'had Saad bin Abi Waqqash yang sampai saat ini masih berstatus strata deploma dua (D2) itu memiliki empat jenjang semester, tapi pada kenyataannya Ma'had Saad bin Abi Waqqash memiliki lima jenjang semester yaitu dimulai dari semester *tamh dy* (semester persiapan), semester satu, semester dua, semester tiga dan semester empat. Pada semester *tamh dy* atau semester persiapan tersebut mahasiswa yang baru bergabung di Ma'had Saad bin Abi Waqqash dididik dengan intensif selama lima hari dalam sepekan mulai dari aspek akidah, akhlak dan mempersiapkan aspek bahasa Arab karena pada semester satu hingga semester empat di ma'had para dosen menggunakan metode ceramah dan diskusi dengan bahasa pengantar di dalam kelas berbahasa Arab *fushah*. Artinya pada semester inilah dosen Ma'had Saad bin Abi Waqqash menanamkan dasar-dasar akhlak pada peserta didiknya dan akan dilanjutkan pendalaman akhlak tersebut pada jenjang level berikutnya.

Tabel 4.1
Isi Materi Level *Tamh dy*

Mata Pelajaran Semester <i>Tamhidiy</i>	Jumlah SKS	Isi Materi Pelajaran
--	-------------------	-----------------------------

al-Qur'an	5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempelajari tata cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar. 2. Mengetahui arti dari surat-surat tertentu yang ada di dalam al-Qur'an. 3. Memahami tentang tafsir al-Qur'an dan maknanya secara mendalam pada surat-surat tertentu yang ditetapkan. 4. Menanamkan akhlak <i>mahm dah</i> kepada peserta didik melalui kajian tafsir al-Qur'an.
<i>Tadr b t Lughawiyah</i>	16	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempelajari dasar-dasar bahasa Arab <i>Fushah</i>. 2. Menghafal kosa kata bahasa Arab. 3. Mempraktekkan bahasa Arab yang telah dipelajari.
<i>Saq fah Isl miyah</i>	4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas tentang hadis nabi Saw. yang berkaitan dengan akhlak kepada Allah, Rasulullah, ayah dan ibu, kepada sesama manusia bahkan kepada makhluk yang lainnya.

Hasil observasi dan studi dokumentasi penulis pada semester *tamh d y* Ma'had Saad bin Abi Waqqash pada 28 Januari 2015.

2. Metode *Mujāhadah* dan *Riyādah*.

Yang dimaksud dengan *muj hadah* dan *riy dah* adalah Arti *muj hadah* menurut bahasa adalah perang, menurut aturan *syara'* adalah perang melawan musuh-musuh Alloh, dan menurut istilah ahli hakikat adalah memerangi *nafsu amm rah bi al-su'* dan memberi beban kepadanya untuk melakukan sesuatu yang berat baginya yang sesuai dengan aturan agama. *Riy dah* menurut bahasa adalah olahraga, latihan. Sedangkan menurut istilah adalah latihan penyempurnaan diri secara terus menerus melalui zikir dan pendekatan diri yang datangnya dari Allah Swt. ditujukan kepada hambanya.

Maksudnya adalah melatih para peserta didik untuk bersungguh-sungguh di dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya. Kesungguhan tersebut tercermin di dalam tindak tanduknya sehari-hari khususnya ketika di dalam area lembaga pendidikan

dengan mematuhi aturan yang telah disepakati serta menjalankan semua program yang digulirkan kepada mereka.

Hasil wawancara kepada Ustadz Nur Cholidin, MA. akan dapat mempermudah di dalam memahami upaya yang dilakukan.

“Di ma’had ini sudah menjadi maklum adanya bahwa segala sesuatu yang baik itu perlu adanya peraturan untuk membiasakan agar taat aturan, sehingga ada pepatah yang mengatakan “kita bisa karena biasa” oleh sebab itu dari ma’had ini didirikan salah satu peraturan yang diterapkan kepada seluruh keluarga besar Ma’had agar menutup aurat dan berpakaian yang *syar’*. Mahasiswi harus menggunakan pakaian gamis atau pakai kemeja dan rok serta menggunakan jilbab yang baik, bagi perempuan dilarang masuk ke dalam ma’had menggunakan celana panjang karena khawatir akan terlihat lekuk-lekuk tubuhnya. Itu semua proses pembiasaan yang baik untuk peserta didik. Belum lagi saling menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu, belum lagi kami membiasakan kepada mahasiswa untuk memilih ketua asramanya sendiri agar dapat bertanggung jawab bersama atas program yang dilakukan di tingkat mahasiswa, membiasakan berinfak, membersihkan kamar tidur dan pakaian serta alat makan mereka sendiri”(Hasil wawancara bersama Ustadz Nur Cholidin, MA. pada tanggal 3 Maret 2015).

Pembiasaan kepada peserta didik agar mampu ber-*mujāhadah* dan *riyādah* adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan keperibadian peserta didik. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya sesuatu kebiasaan atau suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Metode ini, membiasakan peserta didik membantu atau meminjamkan peralatan belajar ke teman yang tidak membawa, membiasakan peserta didik bertegur sapa dengan teman dan mengucapkan salam kepada dosen, membiasakan untuk menjaga kebersihan kelas, membiasakan berinfak, mendo’akan teman dan keluarga teman yang tertimpa musibah. Kebiasaan memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu metode pembinaan akhlak yang baik, maka semua yang baik itu dijadikan kebiasaan.

Pada lingkungan ma’had, pembiasaan ber-*mujāhadah* dan *riyādah* menjadi salah satu kegiatan unggulan dalam pembinaan akhlak peserta didik, terutama dalam

pembinaan kemandirian dan kedisiplinan. Suatu perilaku yang ingin dibentuk menjadi kebiasaan, setidaknya harus melalui dua tahapan. *Pertama* bersungguh-sungguh. *Kedua*, mengulangi suatu perilaku yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam dalam jiwa, sehingga jiwa menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya.

Dari hasil wawancara Ustadz Nur Cholidin, MA. pada hari Selasa tanggal 3 Maret 2015 dapat diketahui bahwa kegiatan pembiasaan baik yang dilaksanakan pada lingkungan ma'had untuk membina kemandirian peserta didik ialah sebagai berikut:

- a. Pemilihan ketua badan eksekutif mahasiswa serta pemilihan ketua asrama, yang diserahkan kepada masing-masing mahasiswa. Hal tersebut mengajarkan sifat kerjasama, kepatuhan kepada pemimpin, kedisiplinan, tanggung jawab dan lain-lain.
- b. Mengelola waktu secara efektif antara waktu belajar malam di asrama. Belajar di kelas berbeda dengan belajar di asrama, itu karena belajar di kelas waktu dan tempatnya sudah ditetapkan sehingga hasilnya lebih teratur dan terarah, berbeda halnya dengan belajar di asrama karena hal tersebut dituntut kesadaran dari mahasiswa itu sendiri untuk mengulangi pelajaran yang lalu atau mempersiapkan pelajarannya untuk esok hari.
- c. Pembiasaan untuk membersihkan kamar tidur, mencuci pakaian, alat makan dan lain-lain.

Selain itu upaya yang dilakukan dosen Ma'had Saad bin Abi Waqqash dalam melaksanakan metode *mujāhadah* dan *riyādah* kepada peserta didiknya dengan cara membiasakan kepada peserta didik seperti yang disampaikan oleh Ustadz Nur Cholidin, MA. yaitu:

“Untuk melaksanakan sholat wajib secara berjamaah di masjid ketika mereka berada di dalam kampus Ma'had Saad bin Abi Waqqash atau ketika berada mereka di asrama. Hal ini sangat disambut baik oleh para dosen dan mahasiswa khususnya pada sholat zuhur dan

asar karena selain sholat berjamaah mendapatkan pahala lebih banyak dari pada sholat sendiran, mereka juga mampu berinteraksi dan bermasyarakat dengan mahasiswa dan para dosen dari fakultas-fakultas lainnya yang berada di kampus Universitas Muhammadiyah Palembang” (Nur Cholidin, wawancara pada hari Selasa tanggal 3 Maret 2015).

Dari hasil wawancara pada hari Selasa tanggal 3 Maret 2015 dapat difahami bahwa pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman serta latihan-latihan yang dilaluinya sehingga dengan sendirinya akan mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama. Penjelasan ini memberikan gambaran bahwa metode pembinaan dengan pembiasaan memiliki pengaruh yang besar dalam proses pembinaan akhlak peserta didik.

Metode pembinaan dengan ber-*mujāhadah* dan *riyādah* sangat efektif digunakan oleh para orang tua, guru dan masyarakat dalam proses pembinaan akhlak. Salah satu metode pembinaan akhlak dalam pandangan agama adalah dengan melakukan metode pemberian perhatian yang baik kepada peserta didik agar mereka merasa selalu dicintai dan disayangi. Yang dimaksud pembinaan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan peserta didik dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual, dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Menurut hasil observasi studi dokumentasi penulis pada Selasa tanggal 27 Januari 2015, Ma’had Saad bin Abi Waqqash sangat memperhatikan prihal akhlak pada peserta didiknya, itu terbukti pihak Ma’had Saad bin Abi Waqqash menunjuk para dosen untuk menjadi *musyrifu al-fasli* (wali kelas) ketika di dalam kampus serta *musyrifu al-sakan* (koordinator di asrama) ketika mereka di asrama agar mampu memperhatikan segala sesuatu yang terjadi dan yang berkembang pada kelas atau level yang ditugaskan kepadanya (Hasil observasi penulis di dalam kampus ma’had 27 Januari 2015).

Islam dengan keuniversalan prinsipnya dan peraturannya yang abadi, memerintahkan kepada para bapak, ibu, dan pendidik, untuk memperhatikan dan

senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan. Para pendidik hendaknya memperhatikan apa yang dipelajari anak, prinsip pikiran, dan keyakinan yang diberikan oleh para pembimbingnya dalam upaya pengarahan dan pengajarannya, baik di kampus maupun di luar kampus. Adapun perhatian dari segi moral anak, para pendidik hendaknya memperhatikan sifat kejujuran peserta didik. Jika diketahui bahwa anak sering berdusta dalam ucapan dan janjinya, atau mencontek ketika ujian maka pendidik harus segera menangani persoalan yang dia perbuat, oleh sebab itu hendaknya pendidik memperhatikan dan mengawasi anak-anak dengan sepenuh hati. Perhatian pada sisi keimanan, rohani, akhlak, ilmu pengetahuan, pergaulan dengan orang lain, sikap emosi, dan segala sesuatunya, dengan begitu anak kita akan menjadi seorang mukmin yang bertakwa, disegani, dihormati, dan terpuji. Maka, dengan demikian menerapkan metode yang menekankan pada pembinaan pembiasaan dan perhatian, maka peserta didik akan tumbuh dalam akidah Islam yang kokoh serta akhlak yang luhur, sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Sunah.

3. Metode Tanya Jawab dan Diskusi

Metode tanya jawab adalah cara mengajar dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini bertujuan untuk menstimulus anak didik berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran (Abdul Majid dan Ahmad Zayadi 2005, hal. 138). Hal tersebut menjelaskan penerapan metode tanya jawab untuk menggiring manusia ke arah kebenaran dengan menggunakan berpikir yang logis. Dalam proses belajar mengajar, tanya jawab dijadikan salah satu metode untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara guru bertanya kepada anak didik atau sebaliknya.

Adapun diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk menggunakan metode ini hendaknya jangan menghilangkan perasaan obyektivitas dan emosionalitas yang dapat mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya (Majid 2005, hal. 141). Menerapkan metode ini untuk tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman antaranak didik dan guru agar mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang agama.

Metode ini sering sekali dipakai di Perguruan Tinggi dalam pembelajaran, karena metode ini membutuhkan kematangan pemikiran dan pengalaman. Kepada guru yang menerapkan metode ini untuk memperhatikan kelemahan dari metode ini, sehingga kelemahan tersebut dapat ditanggulangi atau dihindari. Dalam penggunaan

metode ini guru mengusahakan seluruh murid ikut berpartisipasi, usahakan semua murid dapat giliran berbicara dan memperhatikan taraf kemampuan siswa serta guru untuk memimpin langsung ketika tingkat kesukaran yang memerlukan pemecahan yang serius.

Salah satu metode yang digunakan oleh Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang dalam melaksanakan proses belajar mengajar yaitu dengan metode tanya jawab dan diskusi. Hasil wawancara dengan Ust. H. Muhammad Isa Sakdun, Lc. yang dilakukan pada hari Selasa tanggal 3 Maret 2015 sebagai koordinator pendidikan putra di ma'had membenarkan bahwa para dosen/pengajar ketika melaksanakan proses belajar mengajarnya di kelas menggunakan beberapa metode, salah satunya adalah metode tanya jawab dan diskusi di dalam kelas bersama para peserta didik.

4. Metode *Reward* dan *Punishment*

Salah satu metode yang dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan jiwa anak adalah dengan metode *Reward* dan *Punishment*. Memberikan penghargaan atau hukuman adalah sebagian tuntunan dan perbaikan, bukanlah hardikkan atau balas dendam. Karena pendidik harus mempelajari terlebih dahulu tabiat dan sifat anak sebelum memberikan hukuman, mengajak agar si anak sendiri turut serta dalam memperbaiki kesalahan yang dilakukannya. Di sisi lain bahwa hukuman perlu dilaksanakan, jika anak tidak berhasil dididik dengan nasihat yang lemah lembut karena tetap melaksanakan kesalahan. Tujuan pemberian hukuman ini adalah untuk memperbaiki perilakunya.

Penjelasan di atas, memberikan gambaran bahwa penggunaan metode hukuman dalam membina akhlak anak khususnya akhlak peserta didik dapat ditempuh setelah semua metode digunakan. Dengan demikian metode hukuman dalam mendidik tidak secara terus menerus dipergunakan melainkan hanya dalam keadaan terpaksa. Jika pembentukan akhlak tidak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, beralihlah kepada metode pahala dan sanksi atau metode janji harapan dan ancaman. Sebab Allah Swt. pun sudah menciptakan surga dan neraka, dan berjanji dengan surga itu serta mengancam dengan neraka. Pemberian harapan adalah janji yang diikuti bujukan dengan kenikmatan, keindahan pasti, atau kebaikan yang murni dari

setiap noda, berbanding dengan amal soleh yang dilakukan atau amal buruk yang di jauhi demi mencari ridha Allah berupa kasih sayangnya kepada para hamba. Sedangkan ancaman adalah mengancam dengan sanksi akibat melanggar larangan Allah Swt. atau dimaksudkan untuk menakuti para hamba. Ini merupakan keadilan dari Allah.

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang peserta didik sukses dalam belajar. Disiplin yang dimiliki oleh mahasiswa akan membantu mereka itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari, baik di kampus maupun di rumah. Mahasiswa akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Aturan yang terdapat di kampus akan bisa dilaksanakan dengan baik jika mahasiswa sudah memiliki disiplin yang ada dalam dirinya. Kedisiplinan sebagai alat pembinaan yang dimaksud adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pembinaan di lembaga pendidikan. Tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasehat, larangan, harapan, dan hukuman atau sanksi. Kedisiplinan sebagai alat pembinaan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap dan tingkah laku yang baik. Sikap dan tingkah laku yang baik tersebut dapat berupa rajin, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, tenggang rasa dan berdisiplin.

Dalam konteks tersebut kedisiplinan sebagai alat menyesuaikan diri di lembaga pendidikan berarti kedisiplinan dapat mengarahkan peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan cara menaati tata tertib di lembaga tersebut. Berfungsinya kedisiplinan sebagai alat pembinaan dan alat menyesuaikan diri akan mempengaruhi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Di lembaga pendidikan yang kedisiplinannya baik, kegiatan belajar mengajar akan berlangsung tertib, teratur, dan terarah. Sebaliknya di sekolah yang kedisiplinannya rendah maka kegiatan belajar

mengajarnya juga akan berlangsung tidak tertib, akibatnya kualitas pendidikan di lembaga pendidikan itu akan rendah.

Menurut Ustadz Nur Cholidin, MA. sebagai bagian kemahasiswaan mengungkapkan bahwa :

“Ma’had Saad bin Abi Waqqash pun melaksanakan metode penegakan disiplin ketika ada peserta didiknya yang berprestasi akan diberikan penghargaan kepadanya dengan cara mengembalikan uang buku yang dia keluarkan pada semester tersebut. Sebaliknya ketika mahasiswa tidak melaksanakan tugas yang diberikan serta telah ditempuh semua cara untuk mengingatkan peserta didik yang bermasalah tersebut maka akan diberikan sanksi atau hukuman. Sanksi yang diberikan dari hal yang terkecil seperti menghafal kosa kata bahasa Arab atau menghafal al-Qur’an dan hadis sampai hal yang berat seperti mengeluarkan peserta didik tersebut dari ma’had (Hasil wawancara pada hari Selasa tanggal 3 Maret 2015).

Dalam pemberian sanksi harus sesuai pelanggaran yang dilakukan dan sanksi tersebut dijatuhkan menurut tahap-tahapnya, karena di antara mereka ada yang cukup diisyaratkan saja sudah menghentikan perbuatannya, ada yang belum berhenti hingga dinasehati, ada pula yang berhenti dengan tindakan fisik.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 3 maret 2015 dengan *Administrator* Ma’had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang M. Reza Iskandar S.Sos. Bahwa upaya-upaya yang dilakukan dalam melaksanakan pembinaan kepada mahasiswa adalah:

- a. Memberikan penjelasan kepada semua mahasiswa tentang program pembinaan atau kegiatan yang harus mereka lakukan dan mereka taati,
- b. Kewajiban kepada mahasiswa untuk mematuhi dan menerapkan peraturan, memberi sanksi kepada mahasiswa yang melanggar, berupa sanksi ringan, sedang dan berat, sesuai dengan tingkat kesalahannya,
- c. Mengevaluasi kinerja para dosen. Di samping itu, agar pembinaan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang efektif dan efisien, maka diperlukan kerja sama dengan semua pihak yang ada di Ma’had

Saad bin Abi Waqqash Palembang, di antaranya adalah bekerja sama dengan wakil *Mud r*, bagian kemahasiswaan, bagian pengajaran, bagian dakwah, bagian ekstrakurikuler serta bagian asrama, dalam hal ini peran serta mereka guna membantu keberhasilan program pembinaan akhlak mahasiswa tersebut.

Selain kerja sama untuk melihat berhasil atau tidaknya program pembinaan yang dilaksanakan, maka perlunya evaluasi atau pengawasan oleh pihak-pihak yang terkait. Penegakan disiplin di lingkungan ma'had merupakan hal yang paling ditekankan di ma'had bagi para peserta didik. Sebab dengan adanya disiplin membuat mahasiswa merasa dikontrol, diatur dan lain sebagainya, sehingga akibat dari pelanggaran disiplin itu mahasiswa akan mendapatkan hukuman sesuai dengan apa yang dia langgar dari disiplin tersebut.

5. Metode Menciptakan Lingkungan Yang Kondusif dan Bernuansa Religius.

Sebagai lembaga Islami yang berwawasan *Imtaq* dan *Iptek*, Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang membentuk sebuah kebersamaan yang berbeda dibandingkan dengan sekolah ataupun kampus pada umumnya. Kebersamaan yang terbentuk layaknya sebuah keluarga, karena seluruh mahasiswa yang tinggal di asrama tidak hanya bersama ketika selama pembelajaran di kelas tetapi juga kemudian hidup bersama di asrama. Dalam konteks inilah asrama mempunyai kedudukan dan fungsi yang sama dengan rumah. Para dosen pengasuh (pembina) yang ada di asrama mempunyai kedudukan dan fungsi yang sama dengan orang tua yang ada di rumah. Para pembina di asrama karena dititipkan amanah dari para orang tua bertanggung jawab membimbing, mengasuh, mengayomi dan bahkan bila perlu “menasehati” peserta didik sama seperti orang tua di rumah yang tertitipkan amanah anak dari Allah Swt.

Dari hasil observasi dan dokumentasi penulis bulan Maret 2015 2015 bahwa kesalahan atau khilaf masih ada pada peserta didik di ma'had Saad bin Abi Waqqash.

Ketika peserta didik dalam kondisi susah belajar, bermalas-malasan serta perbuatan yang buruk lainnya maka pihak ma'had akan memberikan nasehat agar mereka meninggalkan perilaku buruk yang mereka lakukan tersebut, akan tetapi nasehat yang disampaikan ini selalu disertai dengan cara yang baik dan bijaksana serta keteladanan dari orang yang memberikan nasehat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasehat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dijelaskan juga oleh Ustadz Nur Cholidin, MA di dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis, beliau berkata:

“Lingkungan Ma'had Saad bin Abi Waqqash ini sudah tergolong dalam kondisi kondusif untuk proses belajar mengajar, dan tidak kami pungkiri, terkadang masih ada mahasiswa kami yang masih belum sadar atas kewajibannya seperti tidak mentaati peraturan yang sudah ditetapkan oleh ma'had, hanya saja cara mengingatkan bahkan menasehatinya harus tetap dengan cara yang baik yang benar. Cara mengingatkannya mungkin bisa dengan teguran lisan atau tulisan tergantung berat atau ringannya kesalahan yang dilakukan, tapi yang lebih penting ialah memberikan contoh yang baik terlebih dahulu kepada mahasiswa sebelum kita menegur atau menasehatinya”. (Nur Cholidin, wawancara pada hari Selasa tanggal 3 Maret 2015).

Begitu juga hasil observasi penulis pada hari Selasa tanggal 27 Januari 2015 dapat difahami bahwa dosen ma'had Saad bin Abi Waqqash Palembang sangat berkomitmen terhadap pembinaan keimanan kepada Allah Swt. Berbagai kegiatan dan aktivitas dilaksanakan dalam upaya pembinaan dan peningkatan keimanan kepada Allah Swt. Kajian-kajian kitab yang dilaksanakan di asrama atau melalui ceramah-ceramah umum adalah merupakan bentuk aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik akan kekuasaan Allah yang kemudian menjadikan keimanan peserta didik kepada Allah Swt. meningkat dan makin kuat. Disamping itu pembinaan dalam pelaksanaan ibadah, baik ibadah wajib maupun sunah, misalnya shalat berjamaah juga mempunyai tujuan sama, yang harapannya adalah agar penghuni asrama (pembina/orang tua, peserta didik) menjadi orang-orang yang berakhlak mulia. Selain itu asrama juga harus menjadi tempat pembinaan akhlak. Etika dalam beribadah, etika bergaul, etika makan minum,

etika berpakaian, serta pembinaan rasa tanggung jawab, kedisiplinan, solidaritas, kerjasama maupun aspek kerapian dan kebersihan adalah merupakan hal-hal yang menjadi konsen asrama ma'had dalam melakukan pembinaan kepada peserta didik. Pembinaan tersebut dilakukan dengan satu maksud yaitu agar peserta didik tumbuh menjadi mahasiswa yang berakhlak yang mulia.

Selain itu, Materi dan buku rujukan tentang akhlak yang digunakan di ma'had Saad bin Abi Waqqash sangat mencukupi, setidaknya ruang perpustakaan ma'had dipenuhi dengan buku-buku di segala bidang keIslaman yang didalamnya mengandung pembahasan akhlak seperti al-Qur'an, Tafsir, Hadist, kitab Akidah, Fiqih, Akhlak, *Kitab Ta'lim al Muta'allim*, buku *al-Akhlak li al-Banin wa al-Banat* dan lain-lain.

Tabel 4. 2

Daftar Buku Materi Pembelajaran di Ma'had Saad bin Abi Waqqash

No	Judul Buku	Penerbit	Level
1	<i>al-Qur'an al-Karim</i>	Semua Cetakan	<i>Tamhidi</i>
2	<i>al-Saqifah al-Islamiyyah</i>	<i>Silsilatu al-Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	<i>Tamhidi</i>
3	<i>al-Arabiyyatu Baina Yadaika Jilid 1</i>	<i>Silsilatu al-Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	<i>Tamhidi</i>
4	<i>Imlah</i>	<i>Silsilatu al-Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 1
5	<i>Tadris al-lughah</i>	<i>Silsilatu al-Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 1
6	<i>Aswat</i>	<i>Silsilatu al-Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 1
7	<i>Tafsir</i>	<i>Silsilatu al-Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 1
8	<i>Qir'ah</i>	<i>Silsilatu al-Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 1
9	<i>Tadris Syafawiy</i>	<i>Silsilatu al-Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 1

10	<i>Ta' b r Tah r y</i>	<i>Silsilatu al-Ta'l m al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 1
11	<i>Imla'</i>	<i>Silsilatu al-Ta'l m al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 2
12	<i>Tafs r</i>	<i>Silsilatu al-Ta'l m al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 2
13	<i>Had s</i>	<i>Silsilatu al-Ta'l m al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 2
14	<i>Nahwu</i>	<i>Silsilatu al-Ta'l m al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 2
15	<i>Sarf</i>	<i>Silsilatu al-Ta'l m al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 2
16	<i>Qir 'ah</i>	<i>Silsilatu al-Ta'l m al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 2
17	<i>Ta' b r Syafaw y</i>	<i>Silsilatu al-Ta'l m al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 2
18	<i>Ta' b r Tah r y</i>	<i>Silsilatu al-Ta'l m al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 2
19	<i>Imla'</i>	<i>Silsilatu al-Ta'l m al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 3
20	<i>Had s</i>	<i>Silsilatu al-Ta'l m al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 3
21	<i>Fiqih</i>	<i>Silsilatu al-Ta'l m al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 3
22	<i>Tauh d</i>	<i>Silsilatu al-Ta'l m al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 3
23	<i>Saq fah Islamiyyah</i>	<i>Silsilatu al-Ta'l m al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 3
24	<i>Nahwu</i>	<i>Silsilatu al-Ta'l m al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 3
25	<i>Sarf</i>	<i>Silsilatu al-Ta'l m al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 3
26	<i>Qir 'ah</i>	<i>Silsilatu al-Ta'l m al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 3
27	<i>Ta' b r Syafaw y</i>	<i>Silsilatu al-Ta'l m al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 3
28	<i>Ta' b r Tah r y</i>	<i>Silsilatu al-Ta'l m al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 3
29	<i>Adab</i>	<i>Silsilatu al-Ta'l m al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 3
30	<i>Imla'</i>	<i>Silsilatu al-Ta'l m al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 3
31	<i>T r kh Isl m y</i>	<i>Silsilatu al-Ta'l m al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 3
32	<i>Tafs r</i>	<i>Silsilatu al-Ta'l m al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 4
33	<i>Had s</i>	<i>Silsilatu al-Ta'l m al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 4
34	<i>Fiqih</i>	<i>Silsilatu al-Ta'l m al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 4
35	<i>Tauh d</i>	<i>Silsilatu al-Ta'l m al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 4
36	<i>Saq fah Islamiyyah</i>	<i>Silsilatu al-Ta'l m al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 4
37	<i>Nahwu</i>	<i>Silsilatu al-Ta'l m al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 4
38	<i>Sarf</i>	<i>Silsilatu al-Ta'l m al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 4
39	<i>Qir 'ah</i>	<i>Silsilatu al-Ta'l m al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 4
40	<i>Ta' b r Syafaw y</i>	<i>Silsilatu al-Ta'l m al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 4
41	<i>Ta' b r Tah r y</i>	<i>Silsilatu al-Ta'l m al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 4
42	<i>Adab</i>	<i>Silsilatu al-Ta'l m al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 4
43	<i>Imla'</i>	<i>Silsilatu al-Ta'l m al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Level 4
44	<i>Balaghah</i>	<i>Silsilatu al-Ta'limi al-Lughati al-'Arabiyati</i>	Level 4
45	<i>Us l Fiqh</i>	<i>Silsilatu al-Ta'limi al-Lughati al-'Arabiyati</i>	Level 4
46	<i>T r kh Islam y</i>	<i>Silsilatu al-Ta'limi al-Lughati al-'Arabiyati</i>	Level 4

Hasil observasi dan studi dokumentasi di Perpustakaan Ma'had Saad bin Abi Waqqash pada 25 Januari 2015.

Adapun data observasi dan dokumentasi yang menguatkan argumen di atas akan di tuangkan di dalam lampiran pada akhir penelitian ini. Dan dapat difahami bahwa materi ajar adalah segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu guru/dosen dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Materi yang dimaksud bisa berupa materi tertulis, maupun materi tidak tertulis. Bahan ajar atau materi pembelajaran adalah

pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau akhlak.

Bahan ajar adalah materi yang harus dipelajari peserta didik sebagai sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diajarkan oleh guru/dosen dan harus dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Selain itu, materi ajar merupakan seperangkat materi/substansi pelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan materi ajar memungkinkan peserta didik dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis, sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Materi ajar merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru/dosen untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Hasil observasi penulis pada tanggal 27 Januari 2015 di kampus ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang bahwa kurikulum dan silabus amat sangat penting dalam pembinaan akhlak peserta didik karena seorang peserta didik dapat mengambil informasi, ilmu, pengalaman bahkan terobsesi terhadap penulis buku tersebut atau mengambil pelajaran dari apa yang ditulis oleh penulis buku tersebut. Terbukti penulis pernah bertanya kepada para mahasiswa yang duduk di semester dua di ma'had Saad bin Abi Waqqash ini ingin menjadi seperti para ulama Islam setelah penulis membacakan tentang biografi para ulama Islam dahulu kala seperti Imam Bukhori, Imam Muslim, Imam Syafi'i dan lain-lain.

Perpustakaan sesuai dengan tujuan fungsinya yang sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan yaitu untuk menamkan nilai luhur/akhlak dan mendewasakan seorang

peserta didik, membantu proses pembinaan yang sedang berlangsung karena perpustakaan merupakan sarana pendidikan, dan merupakan salah satu tujuan pendidikan yaitu tujuan perantara. Dengan adanya perpustakaan peserta didik dapat terbantu dalam mencari buku-buku yang diperlukan dalam kegiatan belajar atau melakukan obyek kajian terhadap suatu buku, hal inilah yang menjadi tujuan perantara tersebut yaitu sarana untuk memberikan informasi kepada peserta didik untuk membantu proses perkembangan intelegen peserta individu.

Dengan membanjirnya informasi dalam skala global, perpustakaan diharapkan tidak hanya menyediakan buku bacaan saja namun juga perlu menyediakan sumber informasi lainnya, seperti bahan audio-visual dan multimedia, serta akses informasi ke internet. Akses ke internet ini diperlukan untuk menambah dan melengkapi pengetahuan anak dari sumber lain yang tidak dimiliki oleh perpustakaan di lembaga pendidikan. Menyikapi hal ini pustakawan sekolah dan guru perlu mengajarkan kepada peserta didik untuk dapat mengenali jenis informasi apa saja yang diperlukan dan menelusurinya melalui sumber informasi tersebut di atas. Untuk itu diperlukan program pengetahuan tentang literasi informasi di kampus. Dengan mengikuti program semacam itu peserta didik diarahkan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah melalui informasi yang diperolehnya. Kemampuan ini juga kelak akan bermanfaat di kemudian hari dalam meniti perjalanan kariernya. Sejalan dengan keinginan untuk mewujudkan sebuah perpustakaan sebagaimana disebutkan, tentu harus ada kerja sama dan sinergi, termasuk apresiasi terhadap perpustakaan di antara para pustakawan sekolah, dosen, *Mud r* ma'had serta *administrator* ma'had.

Tabel 4.3

Daftar Sebagian Buku Akhlak di Perpustakaan Ma'had Saad bin Abi Waqqash

No	Judul Buku	Nama Penulis	Berbahasa
----	------------	--------------	-----------

			Jumlah Jilid
1	Akhlak Rasulullah Saw.	Ahmad Najieh	Indonesia / 1
2	Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek	Dr. H. M. Atho Mudzhar	Indonesia / 1
3	Hakikat Amal	Imam al-Ghaz li	Indonesia / 1
4	Ikhlas Sebagai Mutiara Amal Menuju Ridho Ilahi	Labib MZ	Indonesia / 1
5	Risalah Pembersih Jiwa	Prof. Dr. H. Ismail Nawawi, M.Si	Indonesia / 1
6	<i>Siar A' l mu al-Nub l ' ' </i>	Syamsudd n Muḥammad al-Zahab y	Arab / 17
7	<i>Khaz natu al-Ad b Wa Lubba Lub bi Lis ni al- 'Arab</i>	Abdul Q dir bin Umar al-Baghd d y	Arab / 10
8	<i>Kit bu al-Bukhal ' ' </i>	Ab Usm n Amru bin Bahr al-H fidz	Arab / 1
9	<i>al-Targh b Wa al-Tarh b</i>	Syamsudd n Muḥammad bin Ahmad bin 'Usm n al-Zahab y	Arab / 1
10	<i>al-S rah al-Nabawiyyah</i>	Ab Muḥammad Abdul Malik bin Hisy m	Arab / 1
11	<i>Qasasu al-Anbiy ' ' </i>	Isma' l bin Kas r al-Dimasyq y	Arab / 1
12	<i>al-S rah al-Nabawiyyah F Dowi al-Mas dir al-Asliyyah</i>	Dr. Mahd y Rizkullah Ahmah	Arab / 2
13	<i>al-Rah qu al-Makht m</i>	Shofiyyurrahm n al-Mub rakf r y	Arab / 1
14	<i>Badar al-Kubr al-Mad natu Wa al-Ghazwah</i>	Dr. Muḥammad Abduh Yaman y	Arab / 1
15	<i>Rij lun Mubasyaruna Bi al-Jannah</i>	Ahmad Jal l Jum' ah	Arab / 1
16	<i>Nis ' Mubasy r tu Bi al-Jannah</i>	Ahmad Jal l Jum' ah	Arab / 1
17	<i>Maus 'atu al-Sah biyyat</i>	Muhammad Sa' d Mubayyadh	Arab / 1
18	<i>'Asru al-Khil fah al-R syidah</i>	Dr. Akram Dhiy ' al-'Umar y	Arab / 1
19	<i>Suarun Min Hay ti al-Sah bah</i>	Dr. Abdul Rahm n Ra'fat al-B sya	Arab / 1
20	<i>Suarun Min Hay ti al-Sah biyy t</i>	Dr. Abdul Raḥm n Ra'fat al-B sya	Arab / 1
21	<i>Suarun Min Hay ti al-T bi' n</i>	Dr. Abdul Raḥm n Ra'fat al-B sya	Arab / 1
22	<i>al-Faw id</i>	Ibnu Qayyim al-Jauziyyah	Arab / 1
23	<i>al-R id</i>	M zin bin Abdul Kar m al-F rih	Arab / 4
24	<i>al-Tazkirah</i>	Syamsudd n Ab Abdirrahm n Muḥammad bin Ahmad al-Qurtub y	Arab / 1

25	<i>Qaz ifu al-Haq</i>	Muhammad al-Ghaz 1 y	Arab / 1
----	-----------------------	----------------------	----------

Hasil observasi dan di Perpustakaan Saad bin Abi Waqqash pada 3 Maret 2015.

Memang, proses belajar peserta didik tidak hanya dilakukan di sekolah/ kampus. Istilah *long life education* harus tertanam betul dan diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Terutama menanamkan akhlak/nilai-nilai yang baik pada mereka. Perpustakaan dapat mengajarkannya tentang rasa tanggungjawab dalam meminjam dan menjaga koleksi dari kerusakan/hilang, membiasakan aktifitas membaca dalam mengisi jam istirahat, serta kebiasaan baik lain yang tercermin dalam tata tertib maupun peraturan perpustakaan. Pihak kampus berkewajiban mem-*back up* peraturan yang dikeluarkan oleh perpustakaan. Diharapkan dengan penanaman akhlak/nilai-nilai yang baik ini, mahasiswa dapat lebih bertanggungjawab dalam kehidupan sosialnya, menjadi taat pada orang tua dan bapak ibu guru, serta menjadi warga masyarakat yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Karya yang bermutu dan prestasi hanya bisa diraih dengan adanya kemauan dan kebiasaan mahasiswa untuk terus belajar, lewat membaca di perpustakaan. Kegemaran membaca yang sudah terbudaya di kalangan mahasiswa, harus diimbangi perpustakaan dengan menyediakan koleksi yang bermutu dan bervariasi. Setiap mata pelajaran yang diajarkan dalam kurikulum harus di-*back up* dengan baik oleh perpustakaan. Mahasiswa yang menerima pelajaran di kelas, harus terus dimotivasi untuk terus belajar mengembangkan ilmunya melalui proses membaca di perpustakaan. Membaca adalah pintu gerbang yang akan membuka cakrawala ilmu pengetahuan. Membaca memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Apabila seseorang membaca buku-buku yang baik dan berguna maka hal tersebut bisa menjadi sebab seseorang memiliki kepribadian yang baik, sebaliknya apabila yang dibaca adalah buku-buku yang buruk, maka hal itu bisa menjadi sebab seseorang memiliki kepribadian yang buruk.

Hasil wawancara dengan M. Reza Iskandar *College Administrator* ma'had pada tanggal 3 Maret 2015 menjelaskan bahwa hubungan perpustakaan dan pembinaan di lembaga pendidikan adalah dari perpustakaan sebagai pusat sumber ilmu pengetahuan dan pusat kegiatan belajar serta sumber ide-ide baru yang dapat mendorong kemauan para mahasiswa untuk dapat berpikir secara rasional. Mahasiswa dapat mencari informasi-informasi yang diperlukan dan dapat terjalin sinergi antara pustakawan dan mahasiswa yang akan berbuah prestasi bagi mahasiswa dan kinerja yang baik bagi pustakawan sehingga perpustakaan sangat berperan dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik sebab dapat mencerdaskan penggunaannya, khususnya dalam mencetak mahasiswa yang berprestasi. Terwujudnya perpustakaan yang berdayaguna diawali dari timbulnya kesadaran akan pentingnya pendirian, pengelolaan, penataan, dan pengembangan perpustakaan berdasarkan manajemen perpustakaan yang benar.

6. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pembinaan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seseorang figur yang terbaik dalam pandangan anak yang tindak-tanduk dan sopan santunnya akan ditiru oleh peserta didiknya. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindakanduknya, akan senantiasa tertanam dalam keperibadiannya.

Kualifikasi dosen yang disyaratkan oleh ma'had untuk menumbuhkan akhlak mulia pada peserta didik adalah selain mereka adalah alumni Timur Tengah mereka juga harus memiliki kematangan intelektual, kematangan psikologis, kematangan sosial, kematangan perilaku dan kematangan spiritual agar mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya peserta didik. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang

bertentangan dengan agama maka akan diikuti oleh para peserta didiknya, begitu pula sebaliknya, jika pendidik adalah seorang pembohong, penghianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina. Oleh sebab itu Ustadz Nur Cholidin, MA. mengatakan bahwa:

*“Asia Muslim Charity Foundation (AMCF) sangat ketat menseleksi calon dosen yang akan ditugaskan di setiap ma’had binaannya, para calon dosen yang direkrut diwajibkan memiliki ijazah luar negeri atau dengan kata lain alumnus luar negeri seperti universitas timur tengah yang terkemuka yang telah mendapatkan akreditasi dari Kementerian Agama RI atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, dan memiliki nilai minimal *Jayyid* serta harus mengikuti training terlebih dahulu di Jakarta selama satu minggu yang diselenggarakan oleh AMCF dengan tutor yang berpengalaman di bidangnya yang dihadirkan oleh AMCF dari timur tengah. Itu semua dilakukan pihak ma’had agar para dosen nantinya mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik sekaligus sebagai teladan bagi peserta didiknya dengan baik”.* (Hasil wawancara pada hari Rabu tanggal 4 Maret 2015).

Menurut hasil observasi dan dokumentasi penulis pada awal bulan Januari 2015, penulis mendapatkan bahwa para dosen Ma’had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang di setiap hatinya selalu memberikan teladan kepada peserta didiknya, dimulai dari cara dan tutur bahasanya yang santun, berpakaian rapi dan bersih, mentaati peraturan yang ditetapkan oleh ma’had, masuk kelas dan keluar kelas tepat waktu, tidak merokok, sholat berjamaah zuhur dan asar di masjid kampus, bahkan para dosen ikut serta dalam menjaga dan membersihkan kampus ketika ada kerja bakti yang diadakan oleh kampus Ma’had Saad bin Abi Waqqash. Oleh karena itu, metode keteladanan merupakan metode yang paling membekas pada anak didik, ketika si anak menemukan pada diri orang tuanya dan pendidiknya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah memahami prinsip-prinsip kebaikan yang dalam jiwanya akan membekas berbagai etika.

Teladan yang diberikan tidak cukup hanya sekedar memberikan teladan yang baik, tetapi dia harus menghubungkan teladan tersebut dengan akhlak mulia Rasulullah sebagai teladan yang baik umat Islam di sepanjang sejarah. Dengan demikian, dalam membina peserta didik dengan keteladanan, seorang dosen maupun orang tua

hendaknya dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam sebagaimana yang dapat dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. seperti selalu berbicara dengan jujur, lemah lembut, sabar, ikhlas, serta banyak bersyukur dan sebagainya. Sikap demikian akan berpengaruh dan ditiru oleh peserta didik terutama pada masa remaja karena masa remaja adalah suatu periode kenyataan bagi anak. Ia tidak mudah percaya, kondisi jiwanya labil dan mudah tergoncang. Untuk itu jiwanya membutuhkan siraman keagamaan melalui suri tauladan yang dicontohkan dalam sisi-sisi kehidupan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat di sekelilingnya.

Akhlahk Mahasiswa Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang

Realita hasil observasi penulis pada 26 Januari hingga 5 Maret 2015 di Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang mendapatkan bahwa akhlak mahasiswa secara umum dapat dikatakan sudah baik dengan aktivitas dan kegiatan yang diterapkan melalui aspek akhlak, hal-hal mendasar mengenai akhlak yang baik (*mahm dah*), takwa kepada Allah dalam tingkah laku, watak, perangai dan budi pekerti serta aktif dan mengikuti program yang telah diterapkan di lembaga maupun di asrama Ma'had Saad bin Abi Waqqash. karena berdasarkan observasi yang dilakukan selama penulis melakukan penelitian, mahasiswa aktif mengikuti kegiatan di Ma'had Saad bin Abi Waqqash. Untuk mengetahui realita akhlak Mahasiswa penulis melakukan pengamatan guna mengetahui realita akhlak mahasiswa Ma'had Saad bin Abi Waqqash.

Mahasiswa tersebut berada dalam komplek yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek ini dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para mahasiswa sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian juga di asrama Ma'had Saad bin Abi Waqqash tersebut bagi mahasiswa atau para mahasiswa yang berasal dari daerah yang

jauh dan menetap di asrama memiliki pembinaan lebih dari guru, ustadz dan ustadzah di asrama dengan adanya kegiatan-kegiatan tambahan yang telah diprogramkan dan diterapkan. Menurut Muhammad Reza Iskandar, S. Sos. pihak *College Administrator*:

“Akhlaq mahasiswa di Ma’had Saad bin Abi Waqqash baik, sudah sesuai dengan *akhl q mahm dah* yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Serta mahasiswa aktif dan mengikuti program yang telah diterapkan baik program yang ada di lembaga maupun di asrama. Selain itu dengan adanya program yang ada di Ma’had Saad bin Abi Waqqash akhlak mahasiswa semakin meningkat lebih baik apalagi adanya kebijakan-kebijakan tertentu yang diterapkan oleh pihak penyelenggara Ma’had Saad bin Abi Waqqash dalam meningkatkan *akhl q mahm dah* mahasiswa seperti adanya pengajian atau *halaqoh* dan lain-lain.” (M.Reza Iskandar, wawancara Tanggal 3 Maret 2015).

Dalam menghadapi tantangan zaman dan era globalisasi ini, yang banyak pengaruhnya terhadap masyarakat apalagi pada mahasiswa yang mana itu merupakan masa-masa transisi yakni masa dimana bergejeloknya jiwa pada anak itu dan ingin mencoba sesuatu yang baru, di sinilah peran ma’had yakni untuk mengarahkan mereka dan membimbing mereka dengan sentuhan-sentuhan pendidikan agama Islam. Di mana kehadiran ma’had ini sebagai *agent* perubahan sosial dan pembenahan akhlak yang mana menyeru pada kebaikan. Oleh karena itu agar mental menjadi baik, maka sifat-sifat yang tercela seperti syirik, kufur, aniaya, dengki, ‘*uj b, nif q, riy*’ dan mengadu domba, harus benar-benar di jauhi agar tidak terkena gangguan kejiwaan, yang akhirnya dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Nur Cholidin, MA. Sebagai bagian kemahasiswaan Menambahkan, bahwa:

“Mahasiswa di Ma’had Saad bin Abi Waqqash dari akhlaknya sudah baik dan mahasiswa aktif mengikuti program yang ada di Ma’had Saad bin Abi Waqqash, demikian halnya materi dan kegiatan yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan mahasiswa itu sendiri, dengan adanya program yang diterapkan sangat mendukung, dari itu dapat membantu dan menjadikan akhlak mahasiswa semakin meningkat, lebih baik, ditambah lagi adanya kebijakan tertentu yang diterapkan oleh Ma’had Saad bin Abi Waqqash seperti memberikan fasilitas asrama, baik asrama putra maupun asrama putri”(Nur Cholidin, wawancara Tanggal 3 Maret 2015).

Mahasiswa remaja tentunya adalah bagian dari masyarakat, di tangan remajalah nasib bangsa yang akan mendatang. Oleh karena itu Ma'had Saad bin Abi Waqqash ikut peduli terhadap pembinaan akhlak mahasiswa khususnya mahasiswa yang berada di Ma'had Saad bin Abi Waqqash, agar mereka menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, agama, dan bangsa. Secara keseluruhan untuk mempermudah melihat realita akhlak mahasiswa Ma'had Saad bin Abi Waqqash penulis tuangkan kedalam bentuk uraian melalui aspek akhlak dapat diketahui melalui hal-hal mendasar mengenai akhlak yang baik (*mahm dah*) dan akhlak buruk (*mazm mah*) beserta contohnya, dari hasil observasi dan hasil dokumentasi penulis langsung di lokasi penelitian:

1. Akhlak Baik (*Akhl q al-Mahm dah*).
 - a. Akhlak yang berhubungan dengan Allah. Mahasiswa Ma'had Saad bin Abi Waqqash menjalankan perintah Allah Swt. seperti sholat lima waktu, sholat sunah, berpuasa, mengaji dan do'a dan lain-lain.
 - b. Akhlak terhadap diri sendiri. Mahasiswa ma'had Saad bin Abi Waqqash sabar dalam menerima ujian, musibah, dengan menyerahkan diri kepada Allah, bertawakal, menepati janji, mereka saling mengingatkan jika dalam kesalahan dan lupa, bersyukur memelihara kehormatan mereka dari segala tuduhan dan fitnah, bersikap baik terhadap teman, saudara dan lingkungan.
 - c. Akhlak terhadap keluarga, seperti berbakti kepada kedua orang tua, mahasiswa, tersebut patuh terhadap orang tuanya dengan mendengarkan nasihatnya, sopan, santun, berkata baik dan berkomunikasi dengan baik melalui *handphone* saat mereka jauh dari pantauan kedua orang tuanya dengan selalu memberi kabar, berita dan lain-lain.
 - d. Akhlak terhadap masyarakat, terhadap lingkungan dan tetangga. Di lingkungan asrama atau Ma'had Saad bin Abi Waqqash mahasiswa sangat ramah, sopan, tolong menolong dan saling memberi nasihat, membantu dengan jasa terhadap

sesama sesuai dengan kemampuan yang di miliki. Demikianpun terhadap tetangga atau di lingkungan masyarakat yang tidak jauh dari asrama, Ma'had Saad bin Abi Waqqash yang selalu berbuat baik terhadap tetangga baik tetangga tersebut seorang muslim atau non muslim sekalipun.

- e. Akhlak terhadap alam, memelihara, menyangi, binatang seperti ikan yang dibuatkan kolam di Ma'had Saad bin Abi Waqqash yang dapat di manfaatkan oleh manusia dagingnya dan sebagainya, memelihara dan menyayangi tumbuh-tumbuhan seperti halnya tanaman bunga yang dirawat dengan baik di Ma'had Saad bin Abi Waqqash tersebut, di mana tumbuhan bukan hanya untuk kehidupan manusia, namun juga untuk kehidupan binatang sebagai mana makanan manusia dan hewan berasal dari tumbuh-tumbuhan(Hasil Observasi penulis sejak bulan Januari hingga Maret 2015).

2. Akhlak Buruk (*Akhl q al-Mazm mah*).

Merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang. Seperti halnya syirik, kufur, munafik, dengki, mengadu domba, riya', 'uj b dan *takabbur*. Dalam hal ini sangat di hindari bahkan dijauhi dari lingkungan mahasiswa agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Melalui pembiasaan baik maka hal buruk atau tercela tidak terjadi pada lingkungan mahasiswa, Ma'had Saad bin Abi Waqqash demikian halnya manusia bukanlah makhluk yang sempurna sama halnya dengan mahasiswa Ma'had Saad bin Abi Waqqash tersebut, dengan demikian untuk menghindarinya bahkan menjauhinnya mereka menyibukan diri dengan hal positif seperti mengaji, menghafal, berdiskusi, belajar dan saling mengingatkan sesama teman bahkan guru sekalipun.

Melalui keteladanan akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan saja, sebab untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerja kan lah ini dan jangan kerja kan itu.

Selain itu pembinaan akhlak dapat pula ditempuh dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya dari pada kelebihanannya. Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Serta adanya pembiasaan yang dilakukan seperti halnya mengenai hal yang baik (*mahm dah*) dan menghindari bahkan bahkan menjauhi akhlak buruk (*mazm mah*). Dengan demikian, jika dilihat dari hasil pengamatan langsung di lokasi penelitian di atas dapat dikatakan bahwa akhlak mahasiswa Ma'had Saad bin Abi Waqqash sudah baik dengan aktivitas dan kegiatan yang diterapkan.

Program yang dikembangkan oleh ma'had untuk mendorong terbentuknya akhlak mulia di kalangan para peserta didik digali dari nilai-nilai ajaran Islam. Dari hasil observasi dan dokumentasi pada 27 Januari 2015 ditemukan setidaknya ada tujuh nilai yang dikembangkan oleh ma'had yang mendorong terbentuknya akhlak mulia. Adapun ketujuh nilai tersebut adalah: 1. Keikhlasan; 2. Kesederhanaan; 3. Kemandirian; 4. Kekeluargaan; 5. Kebebasan; 6. Kepemimpinan; 7. Kemasyarakatan. Tradisi yang dikembangkan oleh ma'had merupakan implementasi dari nilai-nilai ajaran Islam untuk dijadikan sebagai kebiasaan dan budaya dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di ma'had. Di antara tradisi yang mendorong terbentuknya akhlak mulia adalah tradisi yang berhubungan dengan Allah contohnya shalat zhuhur dan asar berjamaah di masjid Al-Hikmah atau masjid-masjid sekitar kampus Universitas Muhammadiyah pada waktu para peserta didik berada di asrama. Adapun contoh dari akhlak pada diri sendiri seperti hidup mandiri, menjaga kesehatan jasmani dan rohani dirinya, berpakaian yang bersih dan rapi dan lain-lain. Adapun akhlak yang berhubungan dengan orang lain contohnya mengucapkan salam serta berjabat tangan kepada teman-teman yang sudah dikenal atau kepada orang lain yang belum dikenal, dan yang berhubungan dengan lingkungan misalnya menjaga kebersihan kelas, kebersihan lingkungan kampus dan kebersihan asrama dan lain-lain.

Dalam mendidik para peserta didik, ma'had banyak belajar dari semangat dan kesungguhan para pendahulu seperti para nabi atau para sahabat dan ulama Islam yang mampu menjadi pemicu motivasi untuk mewarisinya. Keberanian dan kemuliaan Nabi Muhammad di medan perang, kesungguhan Imam Syafe'i dalam menggali ilmu, keluasan ilmu imam Ali bin Abi Thalib, ketegasan Umar bin Khatab, dan kesungguhan para ulama terdahulu dalam menggali dan mengkaji khasanah keilmuan Islam tercatat dengan jelas dalam lembaran sejarah. Dengan demikian harapan lahirnya sebuah generasi yang cerdas dan bermoral akan menjadi kenyataan. Generasi ini dalam pemikiran Islam disebut sebagai *Ul al-alb b*. Generasi *Ul al-Alb b* lah yang akan mampu melahirkan sebuah peradaban mulia bagi kebaikan umat manusia seluruhnya, bukan peradanan sekuler liberal yang terbukti telah menjerumuskan manusia pada sikap hidup yang liberalistik dan materialistik yang cenderung anti agama.

Tabel 4.4

Aktivitas Ma'had Saad bin Abi Waqqash Palembang

No	Aktivitas	Kegiatan
1	Aktivitas Harian	Aktivitas harian meliputi, sholat zuhur, asar berjamaah, do'a bersama, pidato bahasa arab di ma'had Saad bin Abi Waqqash, menghafal al-Qur'an, pembelajaran intensive dan praktek bahasa arab (wajib) di kelas dan belajar ilmu keislaman.
2	Aktivitas Mingguan	Aktivitas mingguan meliputi, penyelenggaraan sholat jum'at, kultum, Setoran ayat al-Qur'an(<i>mur ja'ah</i>), <i>mentoring</i> , diskusi, berpidato dan tanya jawab.
3	Aktivitas Bulanan	Aktivitas bulanan diadakan kegiatan, drama bahasa Arab, praktik ceramah, sholat bersama di masjid.

4	Aktivitas Tahunan	<i>Jaulah ramad n</i> , buka bersama, <i>da'i</i> , <i>dai'ah</i> ke pelosok Sumatera Selatan, <i>class meeting</i> , dan gebyar bahasa arab se-Sumatera Selatan
---	-------------------	--

Hasil dokumentasi di Ma'had Saad bin Abi Waqqash pada 28 Januari 2015.

Keterangan yang jelas dan mudah difahami, sehingga mengakui bahwa dengan menempuh jalan itu akan memperoleh kebaikan bagi diri pribadi, lahir batin, serta menguntungkan. tampak jelas bahwa jalan itu menuju kebaikan, dan menjauhkan kejahatan. Mana yang diperintahkan Tuhan jelas kalau dikerjakan akan mendatangkan kebaikan. Sebaliknya mana yang dilarangnya kalau dilanggar pasti mendatangkan bahaya. Dan diperjelas di atas secara keseluruhan untuk mempermudah mengetahui atas sistem dakwah yang diterapkan dalam mengarahkan dan mendidik mahasiswa, agar terbiasa dan terbentuknya akhlak yang baik. Dapat kita pahami bersama bahwa pembinaan tersebut merupakan suatu badan pelaksana yang mengatur dan bertanggung jawab untuk membentuk mahasiswa yang mempunyai kemantapan jiwa dan terbentuknya akhlak yang baik sehingga dapat mencegah berbagai macam pelanggaran yang dapat merugikan bagi diri sendiri, orang lain, keluarga maupun instansi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pembinaan Akhlak Peserta Didik Ma'had Saad bin Abi Waqqash Palembang

Hasil wawancara pada 3 maret 2015 dengan Ustadz Bahrum Amir, M.Ed. selaku *Mud r* ma'had serta observasi penulis terhadap dosen dan mahasiswa terungkap beberapa faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat pembinaan akhlak siswa di Ma'had Saad bin Abi Waqqash Palembang, antara lain:

Faktor Pendukung

- a. Pengaruh Pendidikan Mahasiswa

Mahasiswa Ma'had Saad bin Abi Waqqash Palembang sangat beragama dari sisi latar belakang pendidikan mereka, hampir separuh dari mahasiswa ma'had, mereka

adalah alumni pondok-pondok pesanteren, madrasah aliyah yang mampu memberikan warna positif kepada mahasiswa yang lainnya. Peserta didik yang memiliki latar belakang dari pondok pesantren lebih mudah untuk diarahkan dan dinasehati dibandingkan dengan peserta didik yang bukan dari lulusan pondok pesantren. Hal tersebut terlihat pada cara dan pemilihan pakaian yang digunakan oleh peserta didik ada perbedaan antara peserta didik lulusan pondok pesantren atau bukan dari lulusan pondok pesantren.

Ketika penulis mencoba mencari informasi perihal tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang dari lulusan pesantren sudah terbiasa dengan akhlak yang baik karena selain telah diajarkan di sekolah mereka pun telah mempraktekkannya di dalam pesantren 24 jam sehari semalam serta mereka menggunakan pakaian yang *syar'i* serta koleksi pakaiannya sudah lumayan banyak sehingga bisa digunakan berganti-ganti di setiap harinya, adapun peserta didik yang bukan lulusan pondok pesantren mereka beralasan masih dalam proses belajar menutup aurat dengan baik serta masih kurangnya pakaian *syar'i* yang mereka miliki.

b. Lingkungan

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan merupakan keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul juga tempat bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklim, flora dan faunanya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap perubahan dan perkembangannya tergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya. Tidak dipungkiri bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pengetahuan dan sikap keseharian seseorang, melalui pendidikan pula semula tidak tahu menjadi tahu, semula kurang pandai menjadi pintar, semula biadab menjadi orang yang beradab, dan lain sebagainya.

Pada umumnya mahasiswa memiliki minat dan motivasi yang tinggi untuk mengikuti setiap kegiatan yang ada di Ma'had Saad bin Abi Waqqash Palembang, hal ini menyebabkan mahasiswa memiliki prestasi yang bagus, begitu juga dengan mahasiswa yang memang kurang memperhatikan dan lain-lain akan susah memahami pelajaran dan tidak maksimal dengan kegiatan di ma'had. Teori behaviorisme menjelaskan belajar adalah perbuatan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara kongkrit. Perubahan terjadi melalui rangsangan (*stimulans*) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif berdasarkan hukum-hukum mekanistik. *Stimulans* adalah tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respon adalah akibat atau dampak, berupa reaksi terhadap *stimulans*. Faktor lingkungan penentu tunggal dari tingkah laku manusia. Aliran ini menganggap bahwa lingkungan hidup ini mempengaruhi pembinaan keperibadian. Meskipun tidak sepenuhnya benar, realita menunjukkan kearah yang demikian. Orang yang bertempat tinggal di daerah pinggiran pantai akan berbeda dengan orang bertempat tinggal di kota.

Faktor Penghambat

Perjalanan sebuah proses pendidikan dan pembinaan, tentu akan ditemukan faktor-faktor penghambat, di samping faktor pendukung tentunya. Faktor pendukung, tentu berdampak positif karena akan sangat membantu dalam mencapai tujuan proses pembinaan. Sedangkan faktor penghambat adalah faktor yang sedapat mungkin harus diatasi dan dicarikan solusi agar tidak mengganggu proses pendidikan dan pembinaan. Begitu juga dalam pelaksanaan program pembinaan akhlak di Ma'had Saad bin Abi Waqqash Palembang. Ada beberapa faktor menjadi kendala-kendala(penghambat) yaitu, faktor internal dan eksternal, berikut adalah hasil observasi peneliti di lapangan:

Terdapat beberapa hambatan internal serta eksternal menjadi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode pembinaan akhlak di Ma'had Saad bin Abi Waqqash, diantaranya ialah:

1. Belum optimalnyanya pembinaan sumber daya pengajar

Pembinaan adalah sesuatu usaha yang secara sadar dilakukan untuk meningkatkan kemampuan seseorang baik teoritis, konseptual, keahlian maupun sikap dan mental. Untuk itu pembinaan harus dilakukan secara terus menerus karena merupakan suatu proses yang lama untuk meningkatkan potensi seorang. Adapun upaya ma'had untuk meningkatkan potensi para dosen dan mengoptimalkan pembinaannya ialah dengan cara mendatangkan motifator baik dari Lembaga Islam dan Bahasa Arab (LIPIA) Jakarta atau motifator dari Saudi Arabia maupun dari Emirat Arab serta mengadakan pertemuan pada hari Senin (*Muz karatu Yaumil Isnain*).

2. Masih adanya kekurangan pada sarana dan prasarana

Pengelolaan sarana dan prasarana dalam satuan pendidikan harus dilaksanakan. Hasil observasi penulis di Ma'had Saad bin Abi Waqqash didapatkan bahwa masih adanya ditemukan kekurangan pada sarana prasarana, pengelolaan sarana sudah sewajarnya dilakukan oleh satuan pendidikan sekolah tidak terkecuali ma'had. Mulai dari pengadaan, pemeliharaan dan perbaikan hingga pengembangannya seperti jumlah mahasiswa dalam satu kamar di asrama masih terbilang terlalu banyak, sehingga belum mampu memberikan suasana sangat kondusif bagi para mahasiswanya, perlengkapan pembelajaran di kelas seperti Projector, sarana kamar kecil/toilet belum memadai apabila dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang begitu banyak. Adapun yang dilakukan pihak ma'had untuk mengantisipasi masalah di atas adalah mencoba memenuhi semua sarana prasarana yang dibutuhkan agar apa yang diharapkan mampu tercapai dengan baik.

3. Jumlah proporsi yang tidak seimbang antara pembina dengan jumlah peserta didik.

Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber dapat diketahui bahwa di lingkungan Ma'had Saad bin Abi Waqqash proporsi jumlah dosen dengan peserta didik ialah 219 orang mahasiswa dengan 14 pengajar, maka rasio antara peserta didik dengan dosen ialah 16 mahasiswa berbanding 1 pengajar. Dari angka tersebut, dapat dilihat perbandingan yang masih ideal dalam pembelajaran, akan tetapi untuk pengelolaan sebuah lingkungan ma'had yang tidak hanya dilaksanakan proses pembelajaran di waktu siang hari, tetapi selama 24 jam bagi yang tinggal di asrama, yang disertai dengan kegiatan lain seperti pembiasaan, ekstrakurikuler, pengajian-pengajian dan kegiatan tambahan lainnya, jumlah pengajar sebanyak ini dirasa masih kurang mencukupi.

4. Perbedaan latar belakang keluarga peserta didik.

Perbedaan latarbelakang keluarga (perbedaan tingkat ekonomi, bahasa dan kebiasaan) menjadi salah satu faktor yang menghambat dalam pembinaan karakter di ma'had. sebagai contoh, ada mahasiswa yang hanya dengan perintah dengan kata-kata mudah untuk mengerti dan memahami lalu melaksanakan suatu kebiasaan positif yang ada di lingkungan ma'had, ada pula mahasiswa yang sangat sulit untuk melaksanakan hal tersebut. Mahasiswa seperti ini akan mengikuti perintah apabila telah diberikan sanksi tertentu. Sifat-sifat mahasiswa seperti ini merupakan salah satu hal yang disebabkan adanya perbedaan latarbelakang peserta didik.

Adapun kendala secara eksternal diantaranya ialah Pengaruh buruk dari perkembangan IPTEK (*warnet, handphone, games*). Seharusnya perkembangan IPTEK menjadi sebuah kabar menggembirakan bagi seluruh lapisan masyarakat, tidak terkecuali pada satuan pendidikan yang bernuansa Islami ini. Akan tetapi, dari setiap perubahan, selalu ada dampak negatif yang mengiringinya. Begitu pula dengan

kemajuan IPTEK saat ini, adanya warnet, *handphone* di lingkungan ma'had (Internet dengan segala fitur yang ditawarkan) membuat para peserta didik merasa nyaman untuk berlama-lama, hingga tidak mengikuti pengajian. Begitu pula dengan *handphone* yang memberi dampak kurang baik bagi para peserta didik, dengan *handphone* para mahasiswa menghabiskan waktu untuk smsan, *facebookkan*, *internetan*, ber-*photo* ria bersama teman-temannya.

Bab 5

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Realita akhlak mahasiswa Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang dapat dikatakan sudah sangat baik dengan aktivitas dan kegiatan yang diterapkan melalui aspek akhlak. Hal-hal mendasar mengenai Akhlak yang baik (*mahm dah*), takwa kepada Allah dalam tingkah laku, watak, perangai dan budi pekerti serta aktif dan mengikuti program yang telah diterapkan di lembaga maupun di asrama Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang.
2. Upaya yang dilakukan dalam pembinaan akhlak mahasiswa Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang dalam mengembangkan akhlak adalah seperti dengan metode pada al-Qur'an dan al-Sunah, yaitu Metode Ceramah, Metode *Mujāhadah* dan *Riyādah*, Metode Tanya Jawab dan Diskusi, Metode *Reward* dan *Punishment*, Metode Lingkungan Yang Kondusif dan Religius dan Keteladanan. Terlaksananya tugas dan fungsi dengan baik dengan dilaksanannya kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan, dari sikap dan perilaku peserta didik yang senantiasa melaksanakan perbuatannya dengan hati yang ikhlas, baik dalam ucapan dan tingkah laku, taat dan patuh pada peraturan tertulis dan tidak tertulis adalah bukti bertambah baiknya akhlak peserta didik Ma'had Saad bin Abi Waqqash apabila tugas dan fungsi telah dilaksanakan tentu

itu sudah merupakan suatu wujud dari sistem yang diterapkan terhadap pembinaan mahasiswa.

3. Bentuk-bentuk kegiatan dalam pembinaan akhlak mahasiswa yaitu dengan:
 - a. Kegiatan harian berupa sholat zuhur, asar berjama'ah, pidato bahasa Arab sebelum jam masuk, menghafal al-Qur'an, pembelajaran *intensive* dan praktik bahasa Arab di kelas dan belajar ilmu keislaman yang lainnya.
 - b. Kegiatan mingguan meliputi, penyelenggaraan sholat jum'at, kultum, Setoran ayat al-Qur'an (*mur ja'ah*), *mentoring*, diskusi, berpidato, tanya jawab dan lain-lain.
 - c. Kegiatan bulanan seperti diadakannya kegiatan drama bahasa Arab, praktik ceramah dan lain-lain.
 - d. Kegiatan tahunan, seperti: safari da'wah, *jaulah Ramadan*, berbuka puasa bersama, pemotongan dan pembagian hewan kurban, *class meeting*, dan gebyar bahasa Arab dan seni Islam se-Sumatera Selatan.

Saran

1. Bagi Dosen

- a. Evaluasi pembelajaran mahasiswa pada ranah kognitif, juga ranah efektif dan psikomotorik, terlebih untuk pembinaan akhlak.
- b. Hendaknya ma'had memiliki jaminan pekerjaan terhadap lulusan Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang.
- c. Demikian halnya seorang dosen menginginkan lembaga yang menaunginya dapat memberikan jaminan pekerjaan dan fasilitas-fasilitas yang lainnya dengan baik.

2. Bagi Pengurus

- a. Kerja sama yang baik hendaknya dijalin antara ma'had, dosen, karyawan dalam hal membangun akhlak peserta didik.
- b. *Monitoring* mahasiswa selain di lingkungan ma'had, juga dilakukan di luar ma'had, baik dalam dunia nyata maupun dunia maya/internet, misalnya dalam jejaring sosial seperti facebook, twiter dan lain-lain.

3. Bagi Peserta Didik

- a. Agar lebih semangat dan sabar dalam menuntut ilmu, ingatlah bahwa Ma'had Saad bin Abi Waqqash Universitas Muhammadiyah Palembang merupakan potret kehidupan kecil yang menjadi pijakan kelak ketika hidup di masyarakat.
- b. Harus bisa bersikap selektif terhadap budaya dari luar, sehingga yang masuk atau digunakan adalah budaya yang sesuai dengan ajaran Islam. Serta mampu selektif dalam mencari teman pergaulan, karena teman bisa memengaruhi baik atau buruk terhadap mahasiswa.

Kata Penutup

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Penulis berharap dengan tesis ini mampu memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya kepada semua pembaca.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam menyelesaikan tesis ini. Walaupun penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar penulisan ini sampaikan pada medium karya ilmiah, akan tetapi dengan kerendahan hati penulis menyadari bahwa “tidak ada gading

yang tak retak”, tentulah tesis ini masih banyak kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangatlah penulis harapkan.